

**MANAJEMEN PERTUNJUKAN FESTIVAL MUSIK
RIMBANG BALING 3 OLEH RUMAH BUDAYA SIKU
KELUANG DI KOTO LAMO KAMPAR KIRI HULU
KABUPATEN KAMPAR PROVINSI RIAU**

SKRIPSI

Skripsi disusun sebagai syarat memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan



**NADYA SULISTINI
NPM 176710432**

PEMBIMBING

**Dr. Nurmalinda, S.Kar.,M.Pd
NIDN. 1014096701**

**PENDIDIKAN SENDRATASIK (MUSIK)
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS ISLAM RIAU
APRIL 2021**

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim

Puji syukur peneliti ucapkan atas kehadiran Allah SWT atas segala rahmat dan karunia-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini, dengan judul **“MANAJEMEN PERTUNJUKAN FESTIVAL MUSIK RIMBANG BALING 3 OLEH RUMAH BUDAYA SIKU KELUANG DI KOTO LAMO. KAMPAR KIRI HULU, KABUPATEN KAMPAR, PROVINSI RIAU”**. Penulisan skripsi ini diajukan sebagai salah satu syarat untuk mengikuti Ujian Akhir pada Program Studi Pendidikan Sendratasik Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau.

Keberhasilan peneliti menyelesaikan skripsi ini tidak lepas dari bantuan, bimbingan dan dukungan dari berbagai pihak, baik moral maupun materi dari masa perkuliahan sampai pada penyusunan skripsi ini. Untuk itu pada kesempatan ini peneliti mengungkapkan banyak terimakasih kepada:

1. Dr. Hj. Sri Amnah, M.Si selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau yang telah memberi pemikiran pada perkuliahan di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan.
2. Dra. Hj. Tity Hastuti, M.Pd Selaku Wakil Dekan Bidang Akademik Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau yang telah banyak memberikan arahan dan pemikiran pada perkuliahan di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan.

3. Dr. Hj. Nurhuda, M.Pd selaku wakil Ketua Bidang Kemahasiswaan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau yang telah banyak memberikan pemikiran kepada peneliti selama perkuliahan di Universitas Islam Riau.
4. Drs. Daharis, M.Pd selaku Wakil Dekan Bidang Kemahasiswaan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau yang telah banyak memberikan pemikiran dan arahan pada perkuliahan di FKIP UIR.
5. Dewi Susanti, S.Sn., M.Sn Selaku Ketua Prodi Sendratasik Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau yang telah banyak memberikan ilmu dan masukan dalam menyelesaikan skripsi.
6. Dr. Nurmalinda, S.Kar., M.Pd Sebagai pembimbing yang telah banyak menyumbangkan tenaga, waktu dan pikiran sehingga skripsi ini selesai, juga telah banyak memberikan motivasi dan ilmu kepada peneliti selama perkuliahan berlangsung.
7. Seluruh Dosen Program Studi Sendratasik, Staf dan karyawan Universitas Islam Riau yang telah memberikan ilmu dan pikiran dan motivasi selama peneliti menempuh perkuliahan sampai selesai skripsi ini.
8. Para Tata Usaha yang telah membantu penulis selama proses perkuliahan.
9. Teristimewa kepada kedua orang tua tercinta (alm) Ngadiman Dheni dan Elly Suryati yang telah banyak berkorban untuk peneliti dan memberikan dukungan, semangat, pengertian dan doa dalam menyelesaikan skripsi ini.
10. Teristimewa kepada Neni Novalia Herawati, M.Pd, Ir. Nisadena Rilanti, ST., Elfhan Nuzuli Shandy, Eljun Nurzaman serta seluruh keluarga yang

telah memberikan motivasi-motivasi dan semangat sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini.

11. Teristimewa kepada Ilham Adi Pratama, S.I.Kom yang selalu memberikan dukungan serta motivasi dan waktunya sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini.
12. Terimakasih kepada bapak Heri Budiman, Husin , Aamesa dan Rumah Budaya Siku Keluang yang telah banyak memberi dukungan serta motivasi sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini.
13. Terimakasih kepada teman-teman seperjuangan Kelas E angkatan 2017 Program Studi Sendratasik Fakultas Keguruan Ilmu dan Pendidikan Universitas Islam Riau yang telah mendukung peneliti sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini.
14. Terimakasih khususnya kepada Epa, Gita, Ayu dan Andre yang sedang menyelesaikan tugas akhir juga, selalu mensupport dan memotivasi saya dalam pengerjaan skripsi ini.
15. Terimakasih kepada teman-teman Ciway Alumni SMK Muda angkatan 2014 yang telah mendukung dan memotivasi dalam menyelesaikan skripsi ini.
16. Semua pihak-pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu oleh penulis yang telah membantu penulis secara langsung maupun tidak langsung.

Semoga Allah SWT memberikan pahala yang setimbang, memudahkan segala urusannya dan selalu menjadi orang yang berguna untuk semua orang kepada semua pihak yang telah membantu peneliti. Bahwa skripsi ini masih

banyak terdapat kekurangan dan belum terlalu sempurna namun peneliti telah berusaha untuk menyelesaikan dengan segenap tenaga. Oleh sebab itu segala kritik dan saran peneliti harapkan, semoga skripsi ini menjadi sebuah ilmu yang berguna dan bermanfaat.

Pekanbaru, 20 April 2021

Penulis

Nadya Sulistini



Dokumen ini adalah Arsip Miik :

Perpustakaan Universitas Islam Riau

DAFTAR ISI

HALAMAN ABSTRAK	
KATA PENGANTAR.....	i
DAFTAR ISI.....	v
DAFTAR TABEL	vii
DAFTAR GAMBAR.....	viii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	9
1.3 Tujuan Penelitian.....	9
1.4 Manfaat Penelitian.....	9
1.5 Batasan Masalah.....	10
1.6 Definisi Operasional.....	10
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	13
2.1 Konsep Manajemen.....	13
2.2 Teori Manajemen.....	14
2.3 Teori Pertunjukan.....	19
2.4 Manajemen Pertunjukan.....	22
2.4.1 Manajemen Pada Organisasi Seni Pertunjukan.....	22
2.4.2 Tata Kerja Staf Produksi Keartistikan.....	25
2.4.3 Fungsi-fungsi Manajemen Dalam Organisasi Pertunjukan..	29
2.5 Konsep Festival Musik Rimbang Baling 3.....	30
2.6 Kajian Relevan.....	34
BAB III METODE PENELITIAN.....	37
3.1 Metode Penelitian.....	37
3.2 Lokasi dan Waktu Penelitian.....	39
3.3 Subjek Penelitian.....	39
3.4 Jenis Dan Sumber Data.....	40
3.4.1 Data Primer.....	40
3.4.2 Data Sekunder.....	41
3.5 Teknik Pengumpulan Data.....	42
3.5.1 Observasi.....	42

3.5.2 Wawancara	43
3.5.3 Dokumentasi	45
3.6 Teknik Analisis Data	46
3.7 Teknik Keabsahan Data	47

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN..... 49

4.1 Gambaran Umum	49
4.1.1 Gambaran Umum Rumah Budaya Siku Keluang	49
4.1.2 Visi dan Misi Rumah Budaya Siku Keluang	54
4.1.3 Filosofi Logo Rumah Budaya Siku Keluang	55
4.1.4 Struktur Organisasi Rumah Budaya Siku Keluang	56
4.1.5 Kondisi Fisik Rumah Budaya Siku Keluang.....	57
4.2 Penyajian Data.....	61
4.2.1 Manajemen Pertunjukan Festival Musik Rimbang Baling 3 Oleh Rumah Budaya Siku Keluang di Koto Lamo Kampar Ki ri Hulu Kabupaten Kampar Provinsi Riau	61
4.2.1.1 Perencanaan	61
4.2.1.2 Pengorganisasian	82
4.2.1.3 Penggerakan	95
4.2.1.4 Pengawasan.....	102
4.2.2 Pertunjukan Festival Musik Rimbang Baling 3.....	109
4.2.2.1 Tata Panggung.....	110
4.2.2.2 Perlengkapan dan Peralatan.....	114
4.2.2.3 Tata Busana.....	119
4.2.2.4 Tata Rias.....	121
4.2.2.5 Tata Cahaya (<i>Lighting</i>).....	122
4.2.2.6 Pembawa Acara.....	125
4.2.3 Penampil di Pertunjukan Festival Musik Rimbang Baling 3.....	126

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN..... 140

5.1 Kesimpulan.....	141
5.2 Hambatan.....	142
5.3 Saran.....	142

DAFTAR PUSTAKA..... 144

DATA INFORMAN/NARASUMBER..... 147

DAFTAR WAWANCARA..... 150

LAMPIRAN..... 164

DAFTAR TABEL

- Tabel 4.1 : Kegiatan Yang Dilakukan Oleh Rumah Budaya Siku Keluang,
Sumber : *Instagram* Rimbang Baling, 2020. *Instagram* Siku Keluang, 2020.
- Tabel 4.2 : Kerangka Kerja Perencanaan Festival Musik Rimbang Baling 3,
Sumber : Rumah Budaya Siku Keluang, Desain oleh Penulis.
- Tabel 4.3 : Anggaran Keuangan Rimbang Baling, Sumber : Dira, Bendahara Rumah Budaya Siku Keluang.
- Tabel 4.4 : Struktur Kepanitiaan Festival Musik Rimbang Baling 3 Oleh Rumah Budaya Siku Keluang, Sumber : Rumah Budaya Siku Keluang, Desain oleh Penulis.

DAFTAR GAMBAR

- Gambar 2.1 : Kegiatan-kegiatan Manajemen Organisasi Kesenian (Dadang Suganda, 2002:230)
- Gambar 4.1 : Logo Rumah Budaya Siku Keluang, Sumber : Siku Keluang
- Gambar 4.2 : Struktur Organisasi Rumah Budaya Siku Keluang, Sumber : Modifikasi Oleh Penulis, Nadya Sulistini
- Gambar 4.3 : Sekretariat Rumah Budaya Siku Keluang, (Foto Peneliti, 26 November 2020)
- Gambar 4.4 : Tampak Dalam Rumah Budaya Siku Keluang (Foto Peneliti, 26 November 2020)
- Gambar 4.5 : Tampak Samping Luar Rumah Budaya Siku Keluang (Foto Peneliti, 26 November 2020)
- Gambar 4.6 : Tempat Rapat untuk perencanaan berbagai acara (Foto Peneliti, 26 November 2020)
- Gambar 4.7 : Tempat penyimpanan buku (Foto Peneliti, 26 November 2020)
- Gambar 4.8 : Wawancara peneliti dengan Bapak Aamesa Aryana selaku pimpinan artistik di Festival Musik Rimbang Baling 3 (Foto Peneliti, 11 Maret 2021)
- Gambar 4.9 : Wawancara Peneliti dengan Bapak Husin selaku Pimpinan Panggung (*Stage Manager*) di festival musik rimbang baling 3. (Foto Peneliti, 27 Februari 2021)

Gambar 4.10 : Awal Mula Rumah Budaya Siku Keluang menginjakkan kaki di Desa Koto Lamo (Dok. Instagram, @rimbangbaling_official)

Gambar 4.11 : Melakukan pendakatan pada datuk-datuk tertua di desa Koto Lamo sekaligus meminta perizinan secara lisan untuk membuat program kegiatan di desa Koto Lamo (Dok. Instagram, @rimbangbaling_official)

Gambar 4.12 : Melakukan program pertama, Camping ground (Dok. Instagram, @rimbangbaling_official)

Gambar 4.13 : Mulai melakukan rapat untuk perencanaan Festival Musik Rimbang Baling (Dok. Instagram, @rimbangbaling_official)

Gambar 4.14 : Terlaksanalah Festival Musik Rimbang Baling 1, 2 dan 3. (Dok. Instagram, @rimbangbaling_official)

Gambar 4.15 : Rumah Budaya Siku Keluang dan Datuk, membahas pembagian tim untuk festival musik rimbang baling (Dok. Instagram, @rimbangbaling_official)

Gambar 4.16 : Ibu-ibu Desa Koto Lamo mempersiapkan konsumsi (Dok. Heri Budiman, 2019)

Gambar 4.17 : Ibu-ibu Desa Koto Lamo mempersiapkan konsumsi (Dok. Heri Budiman, 2019)

Gambar 4.18 : Konsumsi yang di sediakan oleh ibu-ibu Koto Lamo untuk tim Rumah Budaya Siku Keluang serta Penampil di festival musik rimbang baling (Dok. Instagram, @rimbangbaling_official)

Gambar 4.19 : Bentuk Sosial Media dari @rimbangbaling_official dan @sikukeluang untuk media promosi bagian humas (Dok. Instagram, @rimbangbaling_official & @sikukeluang)

Gambar 4.20 : Menuju lokasi Festival musik rimbang baling menggunakan piyau atau perahu dengan melewati jalur sungai (Dok. Instagram, @rimbangbaling_official)

Gambar 4.21 : Menuju lokasi Festival musik rimbang baling menggunakan piyau atau perahu dengan melewati jalur sungai (Dok. Instagram, @rimbangbaling_official)

Gambar 4.22 : Menuju lokasi Festival musik rimbang baling menggunakan mobil atau motor melalui jalur darat (Dok. Instagram, @rimbangbaling_official)

Gambar 4.23 : Menuju lokasi Festival musik rimbang baling menggunakan mobil atau motor melalui jalur darat lalu melewati penyebrangan (Dok. Instagram, @rimbangbaling_official)

Gambar 4.24 : Bapak Heri Budiman sedang memberikan pengarahan kepada seluruh crew festival musik rimbang baling 3 (Dok. Instagram, @rimbangbaling_official)

Gambar 4.25 : Bapak Heri Budiman sedang memberikan pengarahan kepada setiap masing-masing manajer festival musik rimbang baling 3 (Dok. Instagram, @rimbangbaling_official)

Gambar 4.26 : Pengecekan ulang peralatan dan perlengkapan untuk menuju desa Koto Lamo. (Dok. Instagram, @rimbangbaling_official)

Gambar 4.27 : Pengawasan crew dalam membawa kebutuhan festival musik rimbang baling 3 menyebrangi sungai. (Dok. Instagram, @rimbangbaling_official)

Gambar 4.28 : Pengecekan sebelum set alat atau perlengkapan yang dibutuhkan untuk pertunjukan festival musik rimbang baling 3 (Dok. Instagram, @rimbangbaling_official)

Gambar 4.29 : Bentuk Panggung Festival Musik Rimbang Baling 3 yang dilatarbelakangi oleh Jembatan dan Sungai (Dok. Instagram, @rimbangbaling_official)

Gambar 4.30 : Bentuk Panggung festival musik rimbang baling 3 pada malam hari (Dok. Instagram, @rimbangbaling_official)

Gambar 4.31 : Suasana saat warga, wisatawan menikmati festival musik rimbang baling 3 (Dok. Instagram, @rimbangbaling_official)

Gambar 4.32 : Suasana malam festival musik rimbang baling 3 dilengkapi oleh lampu obor terapung ditepian sungai (Dok. Instagram, @rimbangbaling_official)

Gambar 4.33 : Papan untuk keperluan Panggung Festival Musik Rimbang Baling 3 (Dok. Instagram, @rimbangbaling_official)

Gambar 4.34 : Obor sebagai pelengkap dekorasi panggung (Dok. Instagram, @rimbangbaling_official)

Gambar 4.35 : Tampak Panggung depan menggunakan Dedaunan Kering (Dok. Instagram, @rimbangbaling_official)

Gambar 4.36 : Alat-alat musik, Drum Elektrik dan Kajian di festival musik rimbang baling 3 (Dok. Instagram, @rimbangbaling_official)

Gambar 4.37 : Speaker Out di sisi kanan dan kiri panggung (Dok. Instagram, @rimbangbaling_official)

Gambar 4.38 : Stand Gitar dan Stand bass (Dok. Instagram, @rimbangbaling_official)

Gambar 4.39 : Penampil menggunakan Stand Mic saat festival musik rimbang baling 3 (Dok. Instagram, @rimbangbaling_official)

Gambar 4.40 : Penampil menggunakan Kursi saat Penampilannya di festival musik rimbang baling 3 (Dok. Instagram, @rimbangbaling_official)

Gambar 4.41 : Pakaian yang digunakan para penampil saat festival musik rimbang baling 3 (Dok. Instagram, @rimbangbaling_official)

Gambar 4.42 : Pakaian yang digunakan para penampil saat festival musik rimbang baling 3 (Dok. Instagram, @rimbangbaling_official)

Gambar 4.43 : Para Audiens saat menikmati pertunjukan festival musik rimbang baling 3 (Dok. Instagram, @rimbangbaling_official)

Gambar 4.44 : Riasan Penampil pada saat penampilan di festival musik rimbang baling 3 (Dok. Instagram, @rimbangbaling_official)

Gambar 4.45 : Riasan Penampil pada saat penampilan di festival musik rimbang baling 3 (Dok. Instagram, @rimbangbaling_official)

Gambar 4.46 : Tampak lampu sorot membantu penerangan di festival musik rimbang baling 3 (Dok. Instagram, @rimbangbaling_official)

Gambar 4.47 : Tampak lampu sorot membantu penerangan di festival musik rimbang baling 3 (Dok. Instagram, @rimbangbaling_official)

Gambar 4.48 : Tampak lighting panggung berwarna merah dan ungu kebiruan di festival musik rimbang baling 3 (Dok. Instagram, @rimbangbaling_official)

Gambar 4.49 : Pamflet Jason Ranti di Sosial Media (Dok. Instagram, @rimbangbaling_official)

Gambar 4.50 : Penampilan Jason Ranti pada malam hari di Festival Musik Rimbang Baling 3 (Dok. Instagram, @rimbangbaling_official)

Gambar 4.51 : Penampilan Jason Ranti pada malam hari di Festival Musik Rimbang Baling 3 (Dok. Instagram, @rimbangbaling_official)

Gambar 4.52 : Penampilan Jason Ranti pada sore hari di Festival Musik Rimbang Baling 3 (Dok. Instagram, @rimbangbaling_official)

Gambar 4.53 : Pamflet Jimi Hutan Tropis di Sosial Media (Dok. Instagram, @rimbangbaling_official)

Gambar 4.54 : Penampilan Jimi Hutan Tropis di Festival Musik Rimbang Baling 3 (Dok. Instagram, @rimbangbaling_official)

Gambar 4.55 : Penampilan Fest Harau di Festival Musik Rimbang Baling 3 (Dok. Instagram, @rimbangbaling_official)

Gambar 4.56 : Pamflet Lawas Luas di Sosial Media (Dok. Instagram, @sikukeluang)

Gambar 4.57 : Penampilan Lawas Luas di Festival Musik Rimbang Baling 3
(Dok. Instagram, @rimbangbaling_official)

Gambar 4.58 : Penampilan Rebana PKK di Festival Musik Rimbang Baling 3
(Dok. Instagram, @rimbangbaling_official)

Gambar 4.59 : Penampilan Gendang Ogung di Festival Musik Rimbang Baling 3
(Dok. Instagram, @rimbangbaling_official)

Gambar 4.60 : Pamflet Arecca Ansamble di Sosial Media (Dok. Instagram,
@rimbangbaling_official)

Gambar 4.61 : Penampilan Arecca Ansamble di Festival Musik Rimbang Baling
3 (Dok. Instagram, @rimbangbaling_official)

Gambar 4.62 : Penampilan Arecca Ansamble di Festival Musik Rimbang Baling 3
(Dok. Instagram, @rimbangbaling_official)

Gambar 4.63 : Penampilan OK Kober di Festival Musik Rimbang Baling 3 (Dok.
Instagram, @rimbangbaling_official)

Gambar 4.64 : Penampilan OK Kober di Festival Musik Rimbang Baling 3 (Dok.
Instagram, @rimbangbaling_official)

Gambar 4.65 : Pamflet Prom Project di Sosial Media (Dok. Instagram,
@rimbangbaling_official)

Gambar 4.66 : Penampilan Prom Project di Festival Musik Rimbang Baling 3
(Dok. Instagram, @rimbangbaling_official)

Gambar 4.67 : Pamflet Dua Bicara di Sosial Media (Dok. Instagram,
@rimbangbaling_official)

Gambar 4.68 : Penampilan Prom Project di Festival Musik Rimbang Baling 3
(Dok. Instagram, @rimbangbaling_official)

Gambar 4.69 : Pamflet Ibnushem di Sosial Media (Dok. Instagram,
@rimbangbaling_official)

Gambar 4.70 : Penampilan Ibnushem di Festival Musik Rimbang Baling 3 (Dok.
Instagram, @rimbangbaling_official)

Gambar 4.71 : Pamflet Wawa Bingal di Sosial Media (Dok. Instagram,
@rimbangbaling_official)

Gambar 4.72 : Penampilan Wawa Bingal di Festival Musik Rimbang Baling 3
(Dok. Instagram, @rimbangbaling_official)

Gambar 4.73 : Pamflet Claudio di Sosial Media (Dok. Instagram,
@rimbangbaling_official)

Gambar 4.74 : Penampilan Claudio di Festival Musik Rimbang Baling 3 (Dok.
Instagram, @rimbangbaling_official)

Gambar 4.75 : Penampilan All Artist di Festival Musik Rimbang Baling 3 (Dok.
Instagram, @rimbangbaling_official)

Gambar 4.76 : Penampilan All Artist di Festival Musik Rimbang Baling 3 (Dok.
Instagram, @rimbangbaling_official)

**MANAJEMEN PERTUNJUKAN FESTIVAL MUSIK RIMBANG BALING
3 OLEH RUMAH BUDAYA SIKU KELUANG DI KOTO LAMO KAMPAR
KIRI HULU KABUPATEN KAMPAR PROVINSI RIAU**

NADYA SULISTINI

NPM : 176710432

Dr. Nurmalinda, S. Kar., M.Pd.

NIDN : 1014096701

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui manajemen pertunjukan dari festival musik rimbang baling 3 oleh Rumah Budaya Siku Keluang di Desa Koto Lamo Kampar Kiri Hulu Kabupaten Kampar Provinsi Riau. Menurut George R. Terry (1960) dalam Jazuli (2014:12-19) fungsi dasar manajemen sebagai proses dinamis yang meliputi fungsi-fungsi: 1) perencanaan (*planning*), 2) pengorganisasian (*organizing*), 3) penggerakan (*actuating*), 4) pengawasan (*controlling*). Lalu, dalam pelaksanaan tugas bidang artistik menurut (Jazuli M 2014:75-87) Meliputi : 1) Pimpinan Artistik (*Artistic Director*), 2) Penata Musik, 3) Pimpinan Panggung (*Stage Manager*), 4) Penata Panggung, 5) Petugas Setting, 6) Petugas Perlengkapan Panggung, 7) Penata Busana, 8) Penata Rias, 9) Penata Cahaya (*Lighting*), 10) Pembawa Acara (*Master of Ceremonies*). Penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif analisis dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Penelitian ini menggunakan teknik analisis data yaitu reduksi data, penyajian data, dan pengambilan kesimpulan. Dari hasil penelitian yang dilakukan peneliti dapat ditarik kesimpulan bahwa semua fungsi-fungsi manajemen yang telah diuraikan sudah berjalan cukup baik, begitu pula dengan tahapan-tahapan manajemen produksi artistik nya berjalan dengan baik. Peneliti menemukan tujuan dari pertunjukan festival musik rimbang baling yakni Rumah Budaya Siku Keluang bersama masyarakat adat Kampar Kiri Desa Koto Lamo bertujuan untuk mempertahankan Suaka Marga satwa Bukit Rimbang Bukit Baling.

Kata Kunci : Manajemen Pertunjukan, Fungsi Manajemen, Artistik, Siku Keluang, Rimbang Baling

**PERFORMANCE MANAGEMENT OF THE 3rd RIMBANG BALING
MUSIC FESTIVAL BY RUMAH BUDAYA SIKU KELUANG IN KOTO
LAMO KAMPAR KIRI HULU, KAMPAR, RIAU.**

NADYA SULISTINI

NPM : 176710432

Dr. Nurmalinda, S. Kar., M.Pd.

NIDN : 1014096701

ABSTRACT

This study aims to determine the performance management of the 3rd Rimbang Baling Music Festival by Rumah Budaya Siku Keluang in Koto Lamo, Kampar Kiri Hulu, Kampar, Riau. According to George R. Terry (1960) in Jazuli (2014: 12-19) the basic functions of management as a dynamic process which include the following functions: 1) planning, 2) organizing, 3) actuating, 4) controlling. Then, in the implementation of tasks in the artistic field according to (Jazuli M 2014: 75-87) Includes: 1) Artistic Director, 2) Music Arrangers, 3) Stage Managers, 4) Stage Managers, 5) Officers Setting, 6) Stage Equipment Officer, 7) Dressmaker, 8) Makeup Artist, 9) Lighting, 10) Master of Ceremonies. This study used a descriptive analysis study using a qualitative approach. Data collection techniques using observation, interview, and documentation techniques. This study uses data analysis techniques, namely data reduction, data presentation, and conclusions. From the results of the research conducted by the researcher, it can be concluded that all the management functions described have gone quite well, as well as the stages of artistic production management are running well. Researchers found that the purpose of the performance Rimbang Baling Music Festival, is Rumah Budaya Siku Keluang with the local people Kampar Kiri of Koto Lamo, aims to defend the wildlife reserve of Bukit Rimbang and Bukit Baling.

Keywords: Performance Management, Management Functions, Artistic, Siku Keluang, Rimbang Baling.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Seni merupakan ekspresi dari kreativitas manusia yang melekat pada kehidupan manusia dan terus berkembang mengikuti zaman dan berubah. Selain mengekspresikan kreativitas dari dalam jiwa manusia, kesenian juga mempunyai fungsi lain, misalnya sebagai pemelihara dan melestarikan keberagaman yang ada di sebuah daerah. Seni yang semula menyatu dengan nilai-nilai kebudayaan, kepercayaan dan agama, sepanjang sejarah kehidupan manusia, peran seni sangat nyata, seni memiliki fungsi individual dan fungsi sosial yang sangat nyata.

Perkembangan seni selalu mengikuti perkembangan zaman, eksplorasi yang dilakukan terhadap seni tidak lepas dari akar tradisi yang ada. Perkembangan yang dapat dilihat yakni dengan bermunculannya para seniman-seniman dari beberapa organisasi yang membuat karya-karya baru dan mengikuti perkembangan zaman, hal ini tidak lepas dari komunitas-komunitas seni khususnya di Riau.

Komunitas (*community*) merupakan sebuah kelompok sosial yang terdiri dari beberapa organisme yang berbagi lingkungan, umumnya memiliki ketertarikan dan habitat yang sama, komunitas dalam konteks manusia, individu-individu di dalamnya dapat memiliki maksud, kepercayaan, sumber daya, preferensi, kebutuhan, risiko dan sejumlah kondisi lain yang serupa. Komunitas berasal dari bahasa Latin *communitas* yang berarti “kesamaan”, kemudian dapat

diturunkan dari communis yang berarti “sama, publik, dibagi oleh semua atau banyak”.

Menurut Muzafer Sherif di dalam Salamet Santoso (2009:36), Kelompok sosial adalah suatu kesatuan sosial yang terdiri dari dua atau lebih individu yang telah mengadakan interaksi sosial yang cukup intensif dan teratur, sehingga di antara individu itu sudah terdapat pembagian tugas, struktur, dan norma-norma tertentu. Komunitas juga suatu sistem sosial yang meliputi sejumlah struktur sosial yang tidak terlembagakan dalam bentuk kelompok atau organisasi dalam pemenuhannya melalui hubungan kerjasama struktural, komunitas dapat berdiri sendiri dalam hubungannya dengan fungsi-fungsi yang dilakukan oleh lembaga-lembaga sosial yang lebih besar.

Kekuatan pengikat suatu komunitas, terutama adalah kepentingan bersama dalam memenuhi kebutuhan kehidupannya yang biasanya, didasarkan atas kesamaan latar belakang budaya, ideologi, sosial-ekonomi. Di samping itu secara fisik suatu komunitas biasanya diikat oleh batas lokasi atau geografis. Masing-masing komunitas, karenanya akan memiliki cara dan mekanisme yang berbeda dalam menanggapi dan menyikapi keterbatasan yang dihadapinya serta mengembangkan kemampuan kelompoknya.

Sebuah komunitas merupakan sebagian kecil dari wadah yang bernama organisasi, dapat di katagorikan bahwa komunitas tidak jauh berbeda dengan sebuah organisasi yang dimana di dalamnya terdapat kebebasan dan hak manusia dalam kehidupan sosial untuk berserikat, berkumpul, berkelompok serta mengeluarkan pendapat.

Setiap organisasi hendaknya harus mempunyai sumber daya manusia yang terampil dan berkreatifitas tinggi guna mendukung tercapainya tujuan yang telah ditetapkan. Organisasi tidak dapat mencapai tujuannya sendiri, melainkan membutuhkan unsur-unsur yang saling mendukung serta terkait di dalamnya. Organisasi berada dalam lingkungan yang saling terkait dan bersifat saling ketergantungan. Pada titik inilah seorang pemimpin yang mempunyai kemampuan diharapkan mampu mengarahkan, menata dan menyusun, serta bertanggung jawab atas keberlangsungan organisasi yang ada di bawah naungannya tersebut.

Achsan Permas (2003:7) menyatakan “Organisasi seni pertunjukan adalah suatu organisasi tradisional maupun modern yang berbentuk sanggar tari, teater, grup, musik dan seni suara, yang menunjukkan hasil karya seni nya secara komersial maupun non komersial untuk suatu tontonan maupun tujuan lain”. Sesuai pernyataan Achsan Permas tersebut bahwa sebuah organisasi berkesenian haruslah mempunyai sistem manajemen, dimana sistem manajemen tersebut sebagai salah satu faktor yang mempengaruhi baik atau tidaknya suatu organisasi kesenian tersebut dalam menciptakan karya karya seni.

Selanjutnya Mary Parker Follet dalam Suparlan (2013:41) menyatakan manajemen adalah seni menyelesaikan pekerjaan melalui orang lain. Definisi ini bermakna bahwa seorang pemimpin suatu organisasi bertugas mengatur dan mengarahkan orang lain untuk secara sinergi mencapai tujuan organisasi. Oleh karena itu sejalan dengan pendapat Mary Parker Follet di atas bahwa manajemen dalam suatu organisasi itu sangatlah diperlukan , karena untuk mencapai suatu tujuan yang sudah ditargetkan oleh organisasi tersebut, tidak bisa dilakukan oleh

pemimpin organisasi saja karena dalam sebuah manajemen diperlukan bantuan orang lain untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Keterampilan dari anggota inti, anggota pendukung, merupakan satu kesatuan yang dapat digunakan pemimpin untuk mencapai tujuan yang ingin dicapai tersebut.

Terkait mengenai manajemen, Kadarman dan Udaya dalam Dadang Suganda (2002:221) menyatakan manajemen adalah suatu rentetan tahap atau langkah yang terpadu untuk mengembangkan suatu keorganisasian sebagai sistem yang bersifat sosio ekonomis-teknis. Sosio berarti menunjukkan peran penting manusia dalam menggerakkan seluruh sistem organisasi, yang bertujuan memenuhi kebutuhan hakiki manusia. Sedangkan teknis adalah suatu alat yang digunakan atau cara tertentu yang digunakan secara sistematis dan berkelanjutan.

Definisi manajemen menurut George R. Terry (2009:9) mengemukakan bahwa manajemen yaitu suatu proses yang membeda-bedakan atas perencanaan, pengorganisasian, penggerakan pelaksanaan dan pengawasan, dengan memanfaatkan baik ilmu maupun seni, agar dapat menyelesaikan tujuan yang telah diciptakan.

Menurut Ratna (dalam Nano Riantiarno 2011 : 240) manajemen terbagi menjadi dua yaitu, kelompok manajemen produksi dan manajemen pertunjukan, kelompok manajemen produksi meliputi keuangan, marketing, dan rumah tangga. Sedangkan manajemen pertunjukan meliputi pekerja, penata artistik, penata musik, dan penata gerak.

Manajemen pertunjukan adalah proses merencanakan dan mengambil keputusan, mengorganisasikan, memimpin, dan mengendalikan sumber daya

manusia, keuangan, fisik dan informasi yang berhubungan dengan pertunjukan agar pertunjukan dapat terlaksanakan dengan lancar dan terorganisir. Seni pertunjukan tidak terlepas dari fungsi manajemen tersebut : perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, dan pengawasan.

Maka dari itu manajemen seni pertunjukan sangat dibutuhkan dalam setiap seni pertunjukan, agar segala sesuatunya dapat terencana, terorganisasi, terarah dan terkontrol dan dapat dinikmati serta diapresiasi oleh publik. Apresiasi penonton dijadikan sebagai tolak ukur keberhasilan sebuah karya seni yang dipertunjukkan. Tolak ukur itu terdapat bagaimana reaksi penonton terhadap pertunjukan yang dipentaskan. Disini peran seorang seniman yaitu mengetahui objek penonton yang akan ditunjukan supaya pesan dan kesan dapat diterima dengan baik.

Menurut Murgiyanto (1995), Seni pertunjukan merupakan sebuah tontonan yang memiliki nilai seni dimana tontonan tersebut disajikan sebagai pertunjukan di depan penonton. Tentunya diantara kita semua pasti banyak sekali yang sudah pernah menyaksikan sebuah seni pertunjukan, entah itu pertunjukan musik, teater, tari, drama ataupun seni pertunjukan lainnya. Banyak yang sudah menyaksikan tapi masih banyak juga yang belum mengerti dan mengetahui hakikat dari seni pertunjukan itu sendiri.

Rumah Budaya Siku Keluang merupakan salah satu organisasi yang cukup dikenal masyarakat khususnya masyarakat Kota Pekanbaru dan masyarakat Daerah Rimbang Baling, yang cukup banyak melakukan kegiatan-kegiatan baik di bidang seni pertunjukan, pameran dan lainnya. Rumah Budaya Siku Keluang

adalah inisiatif seniman yang didirikan tahun 2011 oleh sekelompok seniman di Pekanbaru Riau. Ini merupakan organisasi nirlaba yang berusaha untuk mendukung kemajuan gagasan seni dan ruang lingkup yang lebih besar dari kebudayaan, melalui pameran, festival, laboratorium seni, lokakarya, penelitian.

Adapun struktur organisasi dari Rumah Budaya Siku Keluang diibaratkan sebuah rumah. Dimana terdiri dari tiga bagian yaitu bagian teras, ruang tamu dan bagian dapur. Dibagian teras merupakan orang-orang yang ingin bergabung, orang yang hanya sekedar tahu tentang Rumah Budaya Siku Keluang dan beberapa voluntir yang ingin bekerja sama. Bagian ruang tamu merupakan orang-orang yang sudah berkecimpung lama dengan Rumah Budaya Siku Keluang tapi tidak semua aspek mereka tahu karena ada beberapa aspek mereka tidak tahu secara rinci. Bagian dapur ini merupakan peranan atau bagian terpenting dari Rumah Budaya Siku Keluang dimana mereka mengetahui segalanya tentang Rumah Budaya Siku Keluang baik itu dari segi kekurangan dan kelebihan serta masalah apapun yang mereka hadapi.

Rumah Budaya Siku Keluang memiliki aktifitas dan kegiatan yang berada di dua tempat yaitu di Pekanbaru yang berada di Jln. Dwikora dan di daerah Koto Lamo Kampar Kiri Hulu. Kegiatan-kegiatan yang diadakan oleh Siku Keluang berbasis masyarakat sehingga sangat direspon baik oleh masyarakat sekitar. Adapun salah satu kegiatan dari Rumah Budaya Siku Keluang yaitu Festival Musik Rimbang Baling yang diadakan di Koto Lamo yang berada di kawasan Bukit Rimbang Baling dan Bukit Baling, Kecamatan Kampar Kiri Hulu, Kabupaten Kampar, Provinsi Riau.

Festival Musik Rimbang Baling merupakan kegiatan rutin yang dilaksanakan Rumah Budaya Siku Keluang. Setiap kegiatan festival memiliki tema yang berbeda-beda. Festival Musik Rimbang Baling adalah festival yang menampilkan berbagai seniman-seniman dari berbagai daerah untuk berkolaborasi dan menciptakan suasana bebas berekspresi dengan alam, tidak hanya menampilkan pertunjukan musik tetapi ada juga pertunjukan dari berbagai cabang seni seperti teater dan tari. Dalam festival ini Siku Keluang melibatkan langsung masyarakat sekitar dalam pertunjukan seni ini yang bertujuan untuk menciptakan kedekatan antara masyarakat Koto Lamo, seniman dan wisatawan yang hadir dalam festival ini. Dalam festival ini juga ada kolaborasi seni dengan mancanegara seperti jepang, prancis dan jerman dimana mereka ikut serta dalam berpartisipasi.

Festival Musik Rimbang Baling merupakan salah satu kegiatan Rumah Budaya Siku Keluang dalam program tahunannya yang dilakukan sekali dalam setahun sejak tahun 2017. Pertunjukan tersebut biasanya dilaksanakan selama tiga hari berturut-turut dimulai dari pukul 16.00 sore hingga 23.00 malam hari di kawasan Bukit Rimbang Baling, Koto Lamo, Kampar Kiri Hulu, Kabupaten Kampar, Provinsi Riau.

Bukit Rimbang Baling sendiri memiliki pesona yang luar biasa sehingga Rumah Budaya Siku Keluang memilih tempat tersebut untuk mengadakan berbagai kegiatan seni. Bukit Rimbang Baling juga ditunjuk sebagai kawasan suaka alam dikarenakan areal hutan di sekitar Bukit Rimbang Bukit Baling memiliki fungsi suaka margasatwa dan sumber mata air. Kawasan Rimbang

Baling mempunyai potensi fauna dan flora. Dan Rimbang Baling merupakan hutan terakhir di daerah Riau. Dan merupakan benteng terakhir hutan Riau.

Dari latar belakang di atas penulis tertarik untuk melakukan penelitian secara mendetail tentang Manajemen Pertunjukan Festival Musik Rimbang Baling 3 Oleh Rumah Budaya Siku Keluang karena setiap seni pertunjukan baik tari, musik maupun teater di butuhkan organisasi untuk menjalankan sebuah kegiatan agar berjalan dengan lancar sehingga sampai ketenangan konsumen. Mengapa penulis meneliti tentang festival musik Rimbang Baling, karena dalam festival ini kita benar-benar merasakan perasaan yang mendalam dengan pertunjukan tersebut disertai dengan alam Rimbang Baling yang sangat indah lalu dalam Festival ini penulis mendapatkan sesuatu yang baru seperti seni tidak saja perkara menciptakan karya visual, audio atau pertunjukan yang mengungkapkan imajinasi, tetapi juga sebuah cara untuk mengungkapkan sebuah persoalan atau realitas yang artinya seni seharusnya juga hadir sebagai media paling depan dalam menyuarakan pentingnya perubahan dan pembebasan. Lalu dipertunjukan ini banyaknya cabang seni yang ditampilkan tidak hanya musik melainkan tari dan teater. Sepengetahuan penulis Manajemen Pertunjukan di Rumah Budaya Siku Keluang belum pernah diteliti, maka penelitian ini merupakan penelitian awal. Untuk itu penulis bermaksud mendeskripsikan dan mendokumentasikan kedalam bentuk penulisan ilmiah dengan mengangkat objek penelitian dengan judul : Manajemen Pertunjukan Festival Musik Rimbang Baling 3 Oleh Rumah Budaya Siku Keluang di Koto Lamo, Kampar Kiri Hulu, Kabupaten Kampar, Provinsi Riau.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas maka penulis merumuskan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut :

Bagaimanakah Manajemen Pertunjukan Festival Musik Rimbang Baling Oleh Rumah Budaya Siku Keluang Di Koto Lamo Kampar Kiri Hulu Kabupaten Kampar Provinsi Riau?

1.3 Tujuan Penelitian

Secara umum penelitian ini bertujuan ingin menerapkan ilmu yang penulis dapatkan ketika di bangku kuliah, serta mengumpulkan data dan memecahkan setiap masalah yang ditemukan dalam penelitian ini, secara khusus penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Manajemen Pertunjukan Festival Musik Rimbang Baling Oleh Rumah Budaya Siku Keluang Di Koto Lamo Kampar Kiri Hulu Kabupaten Kampar Provinsi Riau.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah serta rumusan masalah maka penulisan ini bermanfaat sebagai berikut :

1. Sebagai bahan informasi bagi pembaca atau penulis yang melakukan penelitian pada bidang yang sama.
2. Bagi penulis penelitian ini menambah wawasan dan pengetahuan yang berkaitan dengan Manajemen Pertunjukan Festival Musik Rimbang Baling Oleh Rumah Budaya Siku Keluang Di Koto Lamo Kampar Kiri Hulu Kabupaten Kampar Provinsi Riau.

3. Bagi program studi sendratasik, penulisan ini diharapkan sebagai sumber pengetahuan dan sebagai sumber ilmiah dan akademik, khususnya di lembaga pendidikan seni dan budaya.
4. Bagi seniman, dapat memotivasi diri di bidang seni dalam berkarya dan mengemas hasil karya yang berkualitas kepada masyarakat.

1.5 Batasan Masalah

Pembatasan suatu masalah digunakan untuk menghindari adanya penyimpangan maupun pelebaran pokok masalah agar penelitian tersebut lebih terarah dan memudahkan dalam pembahasan sehingga tujuan penelitian akan tercapai. Beberapa batasan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Hasil yang didapat dari suatu penelitian terkait tentang apa itu manajemen, pertunjukan dan manajemen pertunjukan.
2. Dalam manajemen pertunjukan terdapat fungsi-fungsi dasar manajemen serta tata kerja staf produksi didalam nya.

1.6 Definisi Operasional

Pada penelitian ini terdapat beberapa istilah kata kunci yang akan menjadi acuan pembaca agar terhindar dari kesalahan dalam menafsirkan judul pada skripsi ini, diantaranya sebagai berikut :

1. Manajemen

Menurut Mary Parker Tollet dalam Jazuli (2014:10) manajemen sebagai seni dalam menyelesaikan pekerjaan melalui orang lain manajemen sebagai seni dalam perspektif tersebut berarti seorang manajer dalam mencapai tujuan

organisasinya melalui pengaturan atau pemanfaatan orang lain untuk melaksanakan berbagai tugas yang diberikan.

2. Pertunjukan

Kata pertunjukan diartikan sebagai “sesuatu yang dipertunjukan; tontonan (bioskop, wayang, dsb); pameran (barang-barang)” seperti dinyatakan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia edisi kedua balai pustaka Departemen Pendidikan Nasional Jakarta (1999, hlm. 1087).

3. Festival

Pengertian festival dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2001:316) adalah hari atau pekan gembira di rangka peringatan peristiwa penting dan bersejarah; pesta rakyat.

4. Musik

Menurut Jamalus (1988 : 1), musik adalah suatu hasil karya seni berupa bunyi dalam bentuk lagu atau komposisi yang mengungkapkan pikiran dan perasaan penciptanya melalui unsur-unsur pokok musik yaitu irama, melodi, harmoni, dan bentuk atau struktur lagu serta ekspresi sebagai suatu kesatuan.

5. Rimbang Baling

Daerah Rimbang Baling merupakan salah satu kawasan yang berada di Kecamatan Kampar Kiri Hulu, Kabupaten Kampar, Provinsi Riau. Rimbang Baling pada awalnya ditunjuk melalui Keputusan Gubernur KDH Tk. I Riau dalam surat keputusan Nomor 149/V/1982 tanggal 21 Juni 1982 tentang Penunjukan Areal Hutan di sekitar Bukit Rimbang Baling sebagai kawasan Hutan Tutupan/Suaka Alam seluas 136.000 hektar.

6. Rumah Budaya Siku Keluang

Rumah Budaya Siku Keluang adalah inisiatif seniman didirikan tahun 2011 oleh sekelompok seniman di Pekanbaru, Riau. Rumah Budaya Siku Keluang merupakan komunitas yang berusaha untuk mendukung kemajuan gagasan seni dan ruang lingkup yang lebih besar dari kebudayaan, melalui pameran, festival, laboratorium seni, lokakarya, penelitian.

7. Koto Lamo, Kampar Kiri Hulu, Kabupaten Kampar, Provinsi Riau

Koto lamo sebuah kenegerian yang berada di kawasan Bukit Rimbang Baling. Kenegerian atau desa ini sudah ada sejak abad ke 16 menurut catatan perjalanan Thomas Diaz, orang portugis yang disewa VOC untuk mencari hasil hutan dan emas. Kenegerian Koto Lamo yang dihuni lebih kurang 1200 penduduk ini berada dalam Suaka Margawatwa Bukit Rimbang Baling. Di Kenegerian Koto Lamo terdapat 6 suku yaitu suku yang pertama kali datang (membuka kampung) adalah suku Petopang, kemudian disusul oleh suku Melayu, Melayu Ulak, Melayu Bosa, Domo dan Piliang.

Kecamatan Kampar Kiri Hulu merupakan salah satu kecamatan yang ada di Kabupaten Kampar. Daerah yang minim sentuhan pembangunan, terutama dibidang insfrastruktur jalan, padahal di kecamatan ini banyak menghasilkan hasil bumi, seperti karet serta dibidang peternakan kerbau dan sapi.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Konsep Manajemen

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (1990:553) manajemen adalah suatu proses penggunaan sumber daya secara efektif untuk mencapai sasaran. Lalu Sentot Imam Wahjano (2008:4) mengemukakan manajemen berasal dari bahasa Inggris yaitu *Management* dengan kata dasar *to manage* yang secara harfiah berarti mengelola. Sebagai kata benda, manajemen dalam bahasa kita sering diartikan sebagai pimpinan. Yaitu sekelompok orang penting yang mengatur jalannya suatu organisasi atau perusahaan, sehingga istilah manajer tidak terlepas dari terminologi organisasi atau perusahaan.

Mary Parker Tollet dalam Jazuli (2014:10) mendefinisikan manajemen sebagai seni dalam menyelesaikan pekerjaan melalui orang lain manajemen sebagai seni dalam perspektif tersebut berarti seorang manajer dalam mencapai tujuan organisasinya melalui pengaturan atau pemanfaatan orang lain untuk melaksanakan berbagai tugas yang diberikan. Berbeda dengan Luther Gulick dalam buku Sentot Imam Wahjono (2008:5) mengemukakan yaitu ilmu (*science*) yang memungkinkan manusia saling bekerja sama secara sistematis sehingga bermanfaat bagi manusia.

Definisi manajemen menurut George R. Terry (2009:9) mengemukakan bahwa manajemen yaitu suatu proses yang membedakan atas perencanaan, pengorganisasian, pergerakan pelaksanaan dan pengawasan, dengan

memanfaatkan baik ilmu maupun seni, agar dapat menyelesaikan tujuan yang telah diciptakan.

2.2 Teori Manajemen

Manajemen menurut Stooner dan Freeman (2013:9) menyatakan manajemen merupakan proses perencanaan, pengorganisasian, kepemimpinan dan pengendalian semua sumber daya organisasi untuk mencapai tujuan yang ditetapkan.

Dadang Suganda (2002:39) menyebutkan empat macam fungsi manajemen, secara singkat dapat dikatakan bahwa :

- 1) Perencanaan, berarti tindakan mendeterminasi sasaran-sasaran dan arah tindakan yang akan diikuti.
- 2) Pengorganisasian adalah tindakan mendistribusikan pekerjaan antara kelompok yang ada dan menetapkan serta merinci hubungan-hubungan yang diperlukan.
- 3) Pengarahan/menggerakkan berarti menggerakkan, memengaruhi, dan mengarahkan anggota-anggota organisasi untuk melaksanakan setiap bidang pekerjaan yang dipercayakan kepadanya atas kemauan dan kesadarannya secara *enthusias*, dan
- 4) Pengawasan berarti mengawasi setiap aktivitas agar sesuai dengan rencana-rencana yang telah ditetapkan sebelumnya.

George R. Terry (1960) dalam Jazuli (2014:12-19) merumuskan fungsi dasar manajemen sebagai proses dinamis yang meliputi fungsi-fungsi: 1)

perencanaan (*planning*), 2) pengorganisasian (*organizing*), 3) penggerakan (*actuating*), 4) pengawasan (*controlling*).

1. Perencanaan (*Planning*)

Perencanaan adalah serangkaian tindakan yang dilakukan sebelum usaha dimulai hingga proses usaha masih berlangsung. Dalam arti luas, perencanaan dapat dimengerti sebagai penetapan tujuan, kebijakan prosedur, program, pembiayaan (*budget*), standar mutu dari suatu organisasi. Namun demikian unsur utama perencanaan adalah tujuan, kebijakan, prosedur dan program. Kegiatan perencanaan mencakup tentang apa yang harus dicapai, kapan ssesuatu harus dicapai, bagaimana cara mencapainya, dan mengapa sesuatu itu harus dicapai.

Dalam membuat perencanaan perlu mendasarkan pada beberapa alternatif, diantaranya adalah : 1) kemampuan, yaitu bertolak dari sumber daya dan modal yang tersedia seperti tenaga pelaksana, materi, dan keuangan 2) kondisi lingkungan, yaitu keadaan alam dan masyarakat sekitarnya terutama berkaitan dengan situasi sosial, budaya dan ekonomi. 3) kompetensi, yaitu tingkatan wewenang dan tanggung jawab perlu pembagian yang jelas 4) kerja sama, yaitu struktur organisasi cukup mudah dilaksanakan sehingga prosedur kerja dn interaksi antara para personel bisa terwujud 5) program, yaitu acara kerja yang dicanangkan harus rasional, matang dah luwes (mudah menyesuaikan keadaan) baik yang menyangkut tentang standar mutu, anggaran biaya, bentuk produk, jangka waktunya, dan sebagainya.

2. Pengorganisasian (*Organizing*)

Pengorganisasian diartikan sebagai keseluruhan proses pengelompokan orang-orang, alat, tugas dan tanggung jawab (wewenang) sedemikian rupa sehingga tercipta suatu organisasi yang dapat digerakkan menjadi satu kesatuan kerja sama untuk mencapai tujuan. Prinsip pengorganisasian adalah pengaturan tugas dan tanggung jawab, penempatan orang pada tempat yang tepat untuk jabatan yang tepat (*the right man on the right place*), dan menyediakan peralatan yang sesuai dengan tugas dan fungsinya.

Pengorganisasian adalah melaksanakan pekerjaan, yakni membagi habis setiap tugas pekerjaan kepada setiap anggota organisasi dan mencatatnya setiap tugas yang harus dilakukan dari masing-masing anggota organisasi (Dadang Suganda, 2002:38).

Proses pengorganisasian meliputi berbagai rangkaian kegiatan yang dimulai dari orientasi tujuan yang ingin dicapai dan berakhir pada kerangka organisasi yang dilengkapi dengan prosedur dan metode kerja, kewenangan, personalia, serta peralatan yang diperlukan.

3. Penggerakan (*Actuating*)

Penggerakan menyangkut tindakan-tindakan yang menyebabkan suatu organisasi bisa berjalan ke arah sasaran perencanaan manajerial. Di sini motivasi dan bimbingan merupakan aspek penting yang perlu ditekankan bagi seorang manajer karena dengan pemberian motivasi yang jitu dapat melahirkan pemikiran cemerlang dari para bawahannya.

Prinsip pergerakan adalah: 1) efisiensi, yaitu pemanfaatan sumber daya dan fasilitas yang ada secara optimal guna mencapai hasil yang maksimal 2) komunikasi yang lancar dan manusiawi (tanggung rasa) perlu dipertahankan dalam hubungan yang sehat antarkelompok maupun antarpelaku organisasi 3) kompensasi atau penghargaan baik yang berupa uang atau gratifikasi lainnya dari pimpinan.

Tipe-tipe pergerakan dapat berupa: 1) motivasi, semangat, inspirasi yang dapat memacu tindakan dan kesadaran para pekerja 2) bimbingan melalui tindakan keteladanan, seperti dalam mengambil keputusan, kesatuan bahasa komunikasi, memperbaiki pengetahuan dan keterampilan bawahan 3) pengarahan yang jelas dan konstruktif terhadap bawahan agar bisa melakukan pekerjaan dengan baik dan terkoordinasi.

4. Pengawasan (*Controlling*)

Pengawasan adalah kegiatan manajer atau pimpinan dalam mengupayakan agar pekerjaan sesuai dengan perencanaan yang ditetapkan dan tujuan yang telah ditentukan. Seorang manajer harus melakukan pencocokan, pemeriksaan, pengendalian dan pencegahan dari penyelewengan. Semua itu dimaksudkan untuk mengetahui adanya hambatan, kelemahan, kesalahan dan kegaalan yang selanjutnya perlu secepatnya diatasi. Sebab, bukan tidak mungkin hambatan atau kendala yang terjadi karena adanya kelemahan pada tingkat atas (tingkat administratif), seperti tujuan yang mengambang, kurang luwes, sikap dan cara berpikir tidak cermat, dan sebagainya. Pengawasan dan perencanaan

merupakan dwitunggal karena perencanaan tanpa pengawasan dapat menimbulkan penyimpangan, sedangkan pengawasan tanpa perencanaan tidak akan efisien.

Macam-macam pengawasan dapat dibedakan berdasarkan atas tinjauannya. Pengawasan ditinjau dari bidang yang diawasi, antara lain adalah bidang produksi, penjualan, keuangan, dan pemasaran. Ditinjau dari subjek atau petugas yang mengawasi, seperti pengawasan internal (orang dalam), pengawasan eksternal (orang luar), pengawasan formal (pejabat yang berwenang seperti komisaris). Pengawasan ditinjau dari waktunya adalah pengawasan preventif (pencegahan sebelum terjadi sesuatu), represif (mencegah terulangnya suatu kejadian), dan saat proses terjadinya penyimpangan. Ditinjau dari segi teknik atau caranya, bisa berupa pengawasan langsung (dari pimpinan), tak langsung (dengan membuat laporan), mendadak, teratur (terprogram), berkelanjutan, dan sebagainya.

Keempat fungsi manajemen tersebut harus dilaksanakan secara berantai dan timbal balik, artinya hasil kegiatan pengawasan dapat digunakan sebagai dasar dan bahan kegiatan perencanaan, demikian pula sebaliknya. Bagi seorang manajer dalam mencapai tujuan perlu memperhatikan berbagai unsur yang ada di dalam organisasi. Unsur yang dimaksud adalah *men* (memfungsikan orang-orang secara efisien dan efektif), *programming* (pola perencanaan termasuk skala prioritas tindakan), *financing* (modal yang dimiliki dan menyusun anggarannya, dan *marketing* (pemasaran atau distribusi termasuk publisitasnya). (Jazuli, 2014:20).

Charles (1983) dalam Dadang Suganda (2002:224) mengatakan, dalam dunia berkesenian, total berarti keseluruhan. Mulai dari pimpinan produksi (sutradara, koreografer, composer) sampai kepada aktor, artis, penari, pemusik, dan anggota kelompok lainnya yang paling bawah. Quality berarti mutu pelayanan (menyajikan karya seni pertunjukan yang memenuhi harapan penonton) secara apik, profesional, dan harga yang memadai. Dengan kata lain mutu meliputi kualitas materi pertunjukan, waktu, metoda dan biaya. Manajemen mutu memang merupakan hal yang harus mendapatkan perhatian dalam kegiatan berkesenian. Para seniman pelaku dan pimpinan organisasi seni pertunjukan memiliki kewajiban tanggung jawab moral dalam menyajikan karya-karya seninya kepada masyarakat yang sesuai dengan standar untuk karya seni yang dipentaskan.

2.3 Teori Pertunjukan

Kata pertunjukan diartikan sebagai “sesuatu yang dipertunjukan; tontonan (bioskop, wayang, dsb); pameran (barang-barang)” seperti dinyatakan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia edisi kedua balai pustaka Departemen Pendidikan Nasional Jakarta (1999, hlm. 1087). Pada arti kata ini terkandung tiga hal, yaitu:

(1) Adanya pelaku kegiatan yang disebut penyaji, (2) adanya kegiatan yang dilakukan oleh penyaji dan kemudian disebut pertunjukan, dan (3) adanya orang (khalayak) yang menjadi sasaran suatu pertunjukan (pendengaran atau audiens). Berdasarkan makna itu, pertunjukan dapat diartikan sebagai kegiatan menyajikan sesuatu dihadapan orang lain.

Sedangkan seni pertunjukan merupakan suatu bentuk sajian pentas seni yang diperlihatkan atau dipertunjukan kepada khalayak umum atau orang banyak

oleh pelaku seni (seniman) dengan tujuan untuk memberikan hiburan yang dapat dinikmati oleh para penontonnya. Hiburan selalu bersifat menyenangkan, karena hiburan bersifat menghibur seseorang setelah melakukan aktifitas atau rutinitasnya sehari-hari agar bisa menghilangkan penat dan lelah selama bekerja.

Seperti yang diungkapkan oleh Sumardjo (2001:2) bahwa Seni pertunjukan adalah kegiatan di luar kegiatan kerja sehari-hari. Seni dan kerja dipisahkan. Seni adalah kegiatan di waktu senggang yang berarti kegiatan diluar jam-jam kerja mencari nafkah. Seni merupakan kegiatan santai untuk mengendorkan ketegangan akibat kerja keras mencari nafkah.

Selain itu seni pertunjukan merupakan cabang seni yang berbeda dengan cabang seni-seni yang lain, karena seni pertunjukan bukanlah seni yang membenda, dengan kata lain seni pertunjukan merupakan cabang seni yang hanya bisa dinikmati apabila kita menyaksikannya secara langsung. Seni pertunjukan memiliki durasi waktu tertentu, dari mulai acara sampai selesainya acara ditentukan, serta tempat seni itu dipertunjukan juga ditentukan. Seperti yang diungkapkan oleh Sumardjo (2001:6) bahwa berbeda dengan cabang-cabang seni yang lain, seni pertunjukan bukanlah seni yang membenda. Sebuah seni pertunjukan dimulai dan selesai dalam waktu tertentu dan tempat tertentu pula, sesudah itu tak ada lagi wujud seni pertunjukan.

Menurut Soedarsono seni pertunjukan adalah rumpun seni yang berfungsi sebagai saran ritual, hiburan pribadi, dan persentasi estetis yang mengajarkan bagaimana selayaknya manusia berperilaku sosial. Lalu Bagus Susetyo (2007:1-23) mengungkapkan seni pertunjukan adalah sebuah ungkapan budaya, wahana untuk

menyampaikan nilai-nilai budaya dan perwujudan norma-norma estetik-artistik yang berkembang sesuai zaman, dan wilayah dimana bentuk seni pertunjukan itu tumbuh dan berkembang.

Banyak jenis pertunjukan yang dapat dilakukan sebagai seni pertunjukan. Salah satu ciri dari seni pertunjukan adalah sifatnya yang dinamis. Banyak sekali jenis pertunjukan yang dapat ditemui dengan mudah. Jenis-jenis pertunjukan diantaranya yaitu : Wayang, Drama Komedi, Tari, Musik, Opera, Sulap, dan Teater. Menurut Sedyawati (2002: 9) seni pertunjukan merupakan sebuah bentuk ungkapan budaya, wahana untuk menyampaikan nilai-nilai budaya dan perwujudan norma-norma estetik artistik yang berkembang sesuai dengan zaman. Sebuah pertunjukan mungkin mengandung: 1) musik saja, 2) tari dengan musik sebagai pengiring atau sebagai “mitra dialog”, 3) pertunjukan drama dengan iringan musik, 4) pertunjukan drama diiringi musik yang dipimpin oleh dalang yang menggunakan wayang untuk mewakili tokoh-tokoh, atau 5) sandiwara seperti drama model Eropa.

Soedarsono (1999:1-2) mengungkapkan seni pertunjukan dalam kehidupan manusia sudah sangat tua usianya dan memiliki fungsi yang bermacam-macam yaitu: 1) sebagai ritual kesuburan, memperingati daur hidup sejak kelahiran manusia sampai ia mati, mengusir wabah penyakit, melindungi masyarakat dari berbagai ancaman bahaya, 2) sebagai hiburan pribadi, 3) sebagai presentasi estesis tontonan, 4) sebagai media propaganda, 5) sebagai penggugah solidaritas sosial, 6) sebagai pembangun integritas sosial, 7) sebagai pengikat solidaritas nasional dan sebagainya.

Menurut Soedarsono (1998:1) penyebab dari hidup dan matinya sebuah seni pertunjukan ada bermacam- macam: 1) ada yang disebabkan oleh karena perubahan yang terjadi di bidang politik, 2) ada yang disebabkan oleh masalah ekonomi, 3) ada yang karena perubahan selera masyarakat penikmat, dan 4) ada pula yang karena tidak mampu bersaing dengan bentuk-bentuk pertunjukan yang lain. Selain itu perkembangan seni pertunjukan bisa pula dilihat dari siapa yang menjadi penyandang dana produksinya.

2.4 Manajemen Pertunjukan

2.4.1 Manajemen Pada Organisasi Seni Pertunjukan

Kadarman dan Udaya (1993) dalam Dadang Suganda (2002:221) menyampaikan bahwa manajemen adalah suatu rentetan langkah yang terpadu yang mengembangkan suatu organisasi sebagai suatu sistem yang bersifat sosio-ekonomis-teknis. Sosio berarti menunjukkan peran penting manusia dalam menggerakkan seluruh sistem organisasi. Ekonomi berarti kegiatan dalam sistem organisasi ini bertujuan memenuhi kebutuhan hakiki manusia. Teknis berarti dalam kegiatan ini digunakan alat dan cara tertentu secara sistematis.

Dalam dunia berkesenian, total berarti keseluruhan. Mulai dari pimpinan produksi (sutradara, koreografer, composer) sampai kepada aktor, artis, penari, pemusik, dan anggota kelompok lainnya yang paling bawah. Quality berarti mutu pelayanan (menyajikan karya seni pertunjukan yang memenuhi harapan penonton) secara apik, profesional, dan harga yang memadai. Dengan kata lain mutu meliputi kualitas materi pertunjukan, waktu, metoda dan biaya. Manajemen mutu memang merupakan hal yang harus mendapatkan perhatian

dalam kegiatan berkesenian. Para seniman pelaku dan pimpinan organisasi seni pertunjukan memiliki kewajiban tanggung jawab moral dalam menyajikan karya-karya seninya kepada masyarakat yang sesuai dengan standar untuk karya seni yang dipentaskan.

Di Indonesia pada umumnya organisasi-organisasi kesenian, pimpinan organisasi (sutradara, koreografer, komposer) memiliki fungsi ganda, yaitu fungsi artistik dan fungsi non artistik. Fungsi artistik meliputi pengendalian mutu, koordinasi dan integrasi serta upaya membantu artis, aktor, penari, pemusik serta para pendukung lainnya yang terlibat dalam pementasan. Sedangkan fungsi non artistik (menejerial) meliputi upaya manajemen kebutuhan penonton/sponsor, pengelolaan anggota organisasi, pengelolaan anggaran, promosi, serta perencanaan pengembangan organisasi yang dipimpinnya.

Fungsi pimpinan organisasi kesenian dibidang artistik, pada dasarnya adalah menjamin mutu karya seni yang dipentaskannya secara baik. Produk karya seni yang dipentaskan harus dapat memuaskan para penonton atau pihak sponsor kesenian dan juga memuaskan para anggota pendukungnya. Untuk itu diperlukan adanya kualitas teknis penggarapan dan pengemasan yang baik. Kunci keberhasilan untuk memperoleh hasil kerja yang baik adalah melakukannya dengan sungguh-sungguh, kerja keras, dan tanggung jawab secara terus menerus dalam berbagai keadaan dan sedapat mungkin mencapai tingkat prestasi kerja dengan predikat terpuji. Untuk itu diperlukan sumber daya manusia yang terampil, memiliki motif berprestasi, disiplin, memiliki sikap yang positif terhadap

profesinya, serta tanggung jawab. Di samping itu diperlukan sarana dan prasarana yang memadai, serta sistem monitoring berkala yang memadai.

Dalam pelaksanaan tugasnya, pimpinan bidang artistik dan non-artistik dibantu (membawai) seksi-seksi yang merupakan aspek produksi (ekemen fungsional) sesuai dengan bidang keahliannya. Misalnya pimpinan artistik dibantu oleh pimpinan panggung (*stage manager*), sutradara, penulis lakon, perancang pentas (*stage designer*), penata busana/kostum (*costume designer*), penata lampu/cahaya dan suara (*lighting* dan *sound designer*), penata tari (*choreographer*), komponis (*composer*) atau penata iringan, dan sebagainya. Para pelaksana bidang artistik tersebut adalah orang-orang ahli yang bekerja di belakang panggung (teknis pemanggungan) dan di atas panggung (kelompok seniman pelaku). Tanggung jawab utama kelompok teknis pemanggungan dan seniman pelaku adalah mewujudkan sebuah pertunjukan agar memiliki nilai artistik yang tinggi dan selalu berusaha menyajikan materi pertunjukan yang dapat mempesona penonton.

Di bidang non artistik (manajemen), pimpinan organisasi kesenian perlu memperhatikan upaya manajemen kebutuhan (*demand*) yang ditandai dengan skala prioritas dan penyediaan pelayanan waktu yang tepat. Secara umum, pengaturan ini dapat dibagi dalam pelayanan untuk memenuhi permintaan pihak sponsor (penyandang dana), baik secara lembaga maupun secara perorangan sesuai dengan kebutuhan yaitu antara lain: 1) konservasi atau penciptaan 2) keagamaan atau hiburan 3) desa atau kota 4) anak-anak atau dewasa/umum 5) tempat wisata atau tempat umum, dan seterusnya. Di samping itu ia juga punya

peran untuk melakukan perencanaan pengembangan dengan mengidentifikasi setiap kesempatan dan peluang yang ada, mengevaluasi manfaat yang dirasakan oleh pihak masyarakat dari pelayanan yang telah diberikan. Mengelola sumber-sumber daya organisasi yang dimilikinya secara efektif dan efisien. Memerhitungkan anggaran pengeluaran dan penerimaan, pengembangan dan penilaian terhadap lingkungan eksternal dan internal organisasi, yang tidak kalah pentingnya adalah manajemen sumber daya manusia, baik tenaga kesenian, maupun tenaga non kesenian.

2.4.2 Tata Kerja Staf Produksi Keartistikan

Tugas dan tanggung jawab staf produksi tercermin dari keahlian, kemampuan dan pengalaman yang harus dimiliki oleh setiap staf produksi, baik pada bagian artistik dan bagian non artistik (produksi). Rincian tugas dan tanggung jawab bagi orang-orang (staf produksi) bagian artistik yang terlibat di dalam produksi pertunjukan menurut (Jazuli:2014) dapat dipaparkan seperti berikut ini :

1. Pimpinan Artistik

Pimpinan artistik merupakan tangan kanan produser/direktur utama dalam bidang teknis pementasan. Seorang pimpinan artistik harus mempunyai kemampuan dan pengalaman kreatif. Idealnya adalah seorang seniman dan pekerja panggung yang serba bisa, karena kewenangannya adalah membimbing, mengelola, mengatur, dan sekaligus membawahi seluruh pemain dan seluruh bagian staf produksi keartistikan agar kesatuan antara berbagai aspek pendukung

produksi (lampu, suara, busana, set dan sebagainya) bisa dicapai secara harmonis.

2. Pimpinan Panggung (*Stage Manager*)

Pimpinan panggung adalah pembantu utama pimpinan artistik yang bertanggung jawab terhadap teknik pementasannya, segala kebutuhan dan keadaan pentas. Untuk itu pimpinan panggung harus paham tentang karakter, teba ruang, keunggulan dan kelemahan setiap jenis atau bentuk panggung.

Pada saat sebelum pementasan, tugas dan tanggung jawab pimpinan dan staf panggung adalah mengatur segala hal yang berkait dengan keperluan pementasan dan menjalankan program dari pimpinan artistik, berbagai kebutuhan yang diminta pimpinan produksi dan keperluan penyaji karya seni dalam suatu produksi pertunjukan.

3. Penata Musik

Seorang penata musik selalu berupaya ingin membuat hidup suasana pertunjukan dan penampilan setiap penampil. Seorang penata musik harus paham benar mengenai fungsi musik dalam seni pertunjukan (teater, tari, wayang). Minimal ada tiga fungsi musik dalam seni pertunjukan, yaitu sebagai pengiring, pemberi suasana, dan sebagai ilustrasi.

4. Penata Panggung (*Stage Designer*)

Dia bertugas mendesain segala sesuatu yang berhubungan dengan pementasan, seperti bagaimana efek busana dan cahaya, dekorasi, dan perlengkapan lain di atas pentas. Dia juga mengawasi langsung pembuatan perlengkapan panggung. Penata panggung harus memiliki pengalaman sebagai orang yang bekerja dalam pembuatan dan pemasangan set dan perlengkapan pentas lainnya, serta mengetahui kemampuan kerja awaknya.

5. Petugas Setting

Petugas setting secara sempit dipahami sebagai pembantu perancang panggung dan secara luas adalah embantu pimpinan artistik dalam mewujudkan konsep pertunjukan. Dia adalah penanggungjawab mengenai segala set atau dekorasi dari persiapan sampai dengan selesai pertunjukan. Adakalanya tugas petugas setting/dekorasi dipadukan dengan tugas perlengkapan panggung atau sebaliknya.

6. Petugas Perlengkapan Panggung (*Property Man*)

Tugas dan kemampuannya tidak jauh berbeda dengan petugas setting. Namun demikian, secara khusus berhubungan dengan perlengkapan yang dikenakan oleh para pemain/aktor pelaku/penari/pemusik dalam pertunjukan.

7. Penata Busana

Pada dasarnya busana berfungsi untuk mendukung tema atau isi materi seni yang disajikan, dan untuk memperjelas peran-peran dalam

suatu sajian seni pertunjukan. Tugas penata busana sebagai pembantu pimpinan artistik untuk mewujudkan dan mentransformasikan karakter aktor sesuai dengan karakter yang akan dibawakan pada pertunjukan. Dia adalah penanggung jawab busana secara menyeluruh baik dari proses pembuatan sampai siap dikenakan, termasuk perawatannya.

8. Penata Rias

Rias merupakan faktor yang sangat penting dalam seni pertunjukan. Tugas dan kemampuan penata rias tidak jauh berbeda dengan penata busana, hanya bidang kerjanya berkaitan dengan peralatan rias dan teknik merias. Seorang penata rias harus mempunyai kemampuan, persepsi, dan daya kepekaan yang tinggi pada setiap karakter manusia.

9. Penata Cahaya dan Suara (*Lighting and Sound Designer*)

Tugasnya adalah membantu pimpinan artistik mewujudkan konsep pertunjukan melalui desain cahaya dan pengaturan suara (akustik), seperti membuat plot-plot yang dibutuhkan untuk pendukung suasana pada setiap adegan, pemasangan letak lampu dan peralatan sistem suara.

10. Pembawa Acara

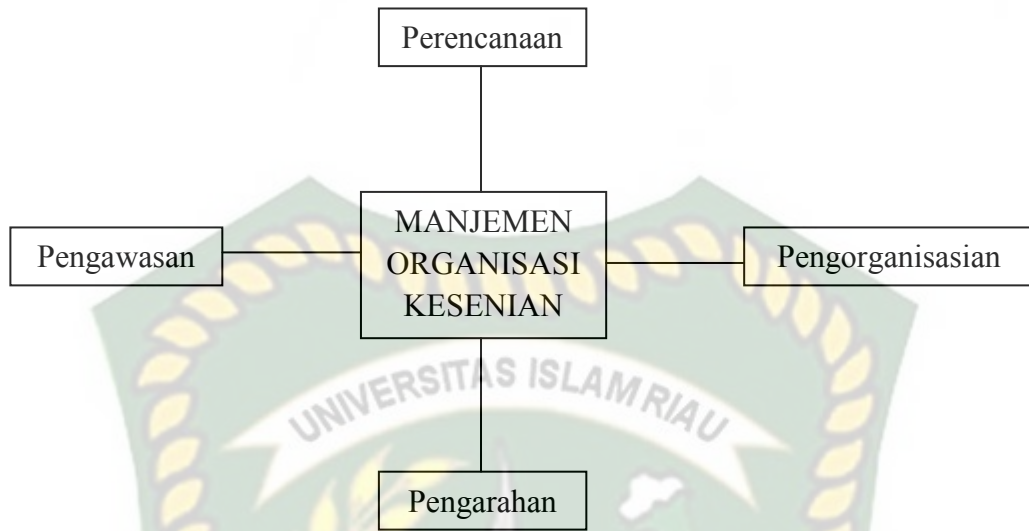
Tugas utama pembawa acara adalah membantu pimpinan artistik sebelum pertunjukan, dan membantu pimpinan panggung pada saat pertunjukan. Seorang pembawa acara adalah pengatur pada saat

pementasan berlangsung sehingga ia sangat bertanggung jawab terhadap kelancaran jalannya pagelaran, terutama acara yang diprogramkan.

2.4.3 Fungsi-fungsi Manajemen Dalam Organisasi Pertunjukan

Berbicara tentang organisasi seni pertunjukan terutama pada masa kini mustahil untuk tidak membicarakan sistem manajemen dalam pengelolaannya. Tujuan akhir dari sebuah produksi kesenian adalah pementasan. Tercapainya sebuah produksi seni dalam pementasan pada dasarnya merupakan hasil kerja sebuah *team work*. Dalam pengertian demikian mengelola sebuah pertunjukan diperlukan kerjasama yang baik dari setiap unsur yang terkait didalamnya. Kerjasama akan berjalan baik apabila adanya pembagian tugas, tanggung jawab dan wewenang yang jelas. Adanya jalur-jalur komunikasi yang luas, terbuka, dan hangat. Adanya motivasi yang tinggi. Kinerja sebuah organisasi kesenian akan dapat dicapai dengan sebutan predikat terpuji apabila kinerja individu para anggota organisasi yang terlibat didalamnya memiliki kemampuan dan motivasi yang memadai.

Manajemen dikatakan sebagai proses karena semua manajer, tanpa memperdulikan kecakapan atau keterampilan khusus mereka, harus melaksanakan kegiatan-kegiatan tertentu yang saling berkaitan untuk mencapai tujuan-tujuan yang mereka inginkan. Proses tersebut terdiri dari kegiatan-kegiatan manajemen yaitu perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengawasan.



Gambar 2.1 : Kegiatan-kegiatan Manajemen Organisasi Kesenian
(Dadang Suganda, 2002:230)

2.5 Konsep Festival Musik Rimbang Baling 3

Festival Musik Rimbang Baling adalah sebuah festival berbasis masyarakat yang dilatarbelakangi oleh peristiwa kabut asap atas pembakaran lahan dan hutan yang mulai sejak tahun 1997 hingga saat ini masih menjadi ancaman serius bagi masyarakat Riau dan negara tetangga. Tahun 2014 tepat 17 tahun Asap melanda Riau Sikukeluang membuat gerakan #melawanasap, Gerakan ini merupakan sebuah gerakan yang mengajak masyarakat Riau khususnya dan dunia umumnya untuk melawan kabut asap yang disebabkan pembakaran hutan dan lahan tersebut.

Setahun kemudian membuat gerakan #saverimbangbaling yaitu sebuah gerakan mempertahankan Suaka Marga satwa Bukit Rimbang Bukit Baling seluas 141.000 hektar dari ancaman Perkebunan Sawit dari hilir dan Tambang Batubara di Hulu dan ini merupakan alas berpikir Festival Musik Rimbang Baling. Festival

ini digerakkan oleh Rumah Budaya Sikukeluang bersama masyarakat adat Kampar Kiri dengan lokasi di Kenegerian Koto Lamo, Kecamatan Kampar Kiri Hulu, Kabupaten Kampar, Provinsi Riau.

Festival Rimbang Baling melibatkan aktivis seni dan masyarakat ini tujuan utamanya adalah kampanye penyelamatan hutan Rimbang Baling yang merupakan benteng terakhir hutan di Riau memanfaatkan media sosial online sebagai penyebaran kampanye. Diharapkan dari penyebaran informasi ini festival dapat berperan dalam reformasi sosial, politik, ekonomi, lingkungan dan juga seni untuk membuat perubahan yang konstruktif bagi masyarakat dan *stakeholder* (seni sebagai instrument perubahan, tanggung jawab seni kepada masyarakat).

Festival Musik Rimbang Baling sebagai ruang dan jembatan Aktivis Seni –kemampuan seni berfungsi sebagai panggung dan medium protes politik dan aktivisme lingkungan dan sosial-, menjadi menarik dan strategis karena masih sesuatu yang baru. Festival ini tidak ingin sekedar perayaan seni budaya – artistik, estetika, kuratorial, fund rising, supporting pemerintah, manajemen penonton-, tetapi festival ini diharapkan bisa melakukan perubahan dalam sistem festival itu sendiri, kebijakan politik lingkungan, kondisi kehidupan ekonomi di tempat festival tersebut, perilaku dan kesadaran tentang pentingnya hutan, dan perlunya kepedulian serta keberpihakan seniman itu sendiri terhadap persoalan lingkungan.

Festival Musik Rimbang Baling juga bukan hanya sebuah seremonial dan retorika bermusik saja tetapi lebih pada menyuarakan protes dan perlawanan terhadap ketidakadilan perilaku manusia terhadap alam semesta, ketidakadilan

Negara terhadap pemanfaatan hutan dan perlakuan manusia di dalamnya, ketidakadilan Negara dalam memfasilitasi ruang bermusik serta ketidakadilan seniman dalam menyampaikan pesan dalam karyanya.

Siku Keluang mencoba menunjukkan bahwa seni tidak saja perkara menciptakan karya visual, audio atau pertunjukan yang mengungkapkan imajinasi, gagasan untuk dihargai keindahannya atau kekuatan emosinya tetapi juga sebuah cara untuk mengungkapkan sebuah persoalan atau realitas. Seni seharusnya juga hadir sebagai media paling depan dalam menyuarakan pentingnya perubahan dan pembebasan. Selama 3 tahun Sikukeluang melakukan pekerjaan social di Desa Koto Lamo, sebuah desa yang berada dalam kawasan Suaka Marga satwa Rimbang Baling, Desa yang ada sejak abad ke 16 yang dihuni oleh Masyarakat Adat Kampar Kiri Hulu. Sikukeluang melakukan pendekatan kepada Pemangku Adat, Pemerintah Desa dan masyarakatnya dengan berbagai cara seperti membuat sanggar seni, membangun ekowisata, membuat museum desa, residensi seni, bank pohon dan lain-lain. Selain pekerjaan social kemasyarakat desa Sikukeluang juga membangun jaringan keluar seperti berapiliasi dengan Koalisi Seni Indonesia, Ruang Rupa, Serrum, GHH serta para seniman dan musisi baik local maupun nasional. Akhirnya Januari tahun 2018 terlaksanalah Festival Musik Rimbang Baling 1 dengan tema “Menyemai Bunyi di Tanah Sendiri”. Lalu terlaksana kembali Festival Musik Rimbang Baling 2 dengan tema “Merawat Bunyi di Tanah Konflik” pada September tahun 2018, dan Festival Musik Rimbang Baling 3 dengan tema “Daulat Bunyi, Daulat Adat, Daulat Hutan” pada Oktober 2019.

Festival Musik Rimbang Baling memanfaatkan ruang pertunjukan yang tidak lazim yaitu di sebuah Desa yang tidak ada listrik, tidak ada sinyal komunikasi, tidak ada akses jalan darat yang memadai. Sebuah desa yang berada di tengah Hutan dalam Suaka Marga satwa. Festival ini juga merupakan ajang para musisi untuk berssilaturahmi dan saling berbagi pengalaman dan pengetahuan bermusik. Festival yang memberikan pengalaman baru bagi para musisi yang diharapkan dapat memberikan inspirasi bermusik mereka, inspirasi bunyi maupun tema lagu yang tidak hanya tentang cinta dan personal. Festival yang mengetuk musisi untuk menyuarakan dan mengabarkan begitu pentingnya arti hutan bagi manusia. Selain itu juga membuktikan bahwa ruang bermusik, pentas musik tidak hanya di perkotaan saja, tidak hanya di stadion dan ruang pertunjukan konvensional.

Dalam Festival Musik Rimbang Baling 3 Siku Keluang mengambil tema “Daulat Bunyi, Daulat Adat, Daulat Hutan “ yang artinya adalah tentang sebuah harapan kita baik dari kalangan atas maupun kalangan bawah atau dari masyarakat desa maupun masyarakat kota lalu dari seniman, musisi, aktivis dan sebagainya agar bunyi yang berupa musik lalu adat yang telah ada secara turun menurun serta hutan yang harus kita lindungi berdaulat. Dalam artian bunyi, adat, hutan mereka berkuasa atau merdeka atas dirinya sendiri.

Kedaulatan itulah nantinya akan membuat hidup kita yang sekarang maupun masa yang akan datang tidak henti-hentinya mengingatkan dan secara alamiah menyuruh kita untuk berkarya, berkarya dan terus berkarya.

2.6 Kajian Relevan

Berdasarkan telaah keputusan yang penulis teliti ada beberapa hasil penelitian yang relevan, antara lain :

Pertama, hasil penelitian M. Ayatul Hidayat (2009) “Manajemen Grup Musik Bandar Serai Orkestra di Kota Pekanbaru. Bandar Serai Orkestra di kelola suatu manajemen di bawah naungan Yayasan Bandar Serai”. Metode yang digunakan adalah deskriptif analisis menggunakan data kualitatif. Sampelnya adalah Al-azhar yang merupakan Direktur Bandar Serai Orkesra, Zuarman Ahmad, ketua latihan Agrisman dan Oka Nizami Jamil. Teknik pengumpulan data dilokasi menggunakan beberapa data yaitu, observasi, mengamati dan menyaksikan langsung objek penelitian, wawancara melakukan responden berpedoman dan pertanyaan yang disusun terarah, Dokumentasi, studi pustaka. Dalam skripsi M. Ayatul Hidayat yang menjadi acuan penulis adalah tentang Manajemen Grup Musik Bandar Serai Orkestra. Secara Konseptual penelitian ini dapat penulis jadikan sebagai acuan umum bagi penulis. Dan secara teoritis memiliki hubungan dengan penelitian ini.

Kedua, hasil penelitian Nanda Putri Rindiana (2015) dengan judul penelitian Bentuk Lagu Magheghek Di Ladang Di Desa Penyasawan Kecamatan Kampar Kabupaten Kampar Mahasiswa Sendratasik Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau. Pokok masalah yang diangkat dalam penelitian ini adalah menjelaskan bagaimana bentuk lagu magheghek di ladang dengan menggunakan metode deskriptif analisis

dengan menggunakan data kualitatif. Penulis mengambil acuan di penelitian ini tentang teori yang berhubungan dengan musik.

Ketiga, hasil penelitian Julia Fintami Dewi (2017) dengan judul penelitian Manajemen Pertunjukan Teater Protagonis Oleh Sanggar Matan Di Gedung Idrus Tintin Pekanbaru Provinsi Riau Mahasiswa Sendoritasik Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau. Menjelaskan bagaimana manajemen penciptaan pertunjukan teater protagonis di sanggar matan Pekanbaru Riau yang ditampilkan di anjungan seni idrus tintin Provinsi Riau. Metode yang digunakan adalah deskriptif analisis dengan menggunakan data kualitatif. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik observasi wawancara dengan pimpinan sanggar. Penulis mengambil acuan tentang bagaimana pengelolaan sebuah organisasi seni pertunjukan.

Keempat, hasil penelitian dari Imelda Agustin (2018) dengan judul penelitian “Manajemen Pertunjukan Tari Di Sanggar Sendayung Di Kecamatan Kampar Kiri Kabupaten Kampar Provinsi Riau” Mahasiswa Sendoritasik Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau. Pokok masalah yang diangkat dalam penelitian ini adalah bagaimana Pengelolaan Fungsi Manajemen Pertunjukan Tari Di Sanggar Sendayung Di Kecamatan Kampar Kiri Kabupaten Kampar Provinsi Riau. Penulis menjadi acuan dari skripsi Imelda Gustin bagaimana pengelolaan manajemen pertunjukan di sanggar.

Kelima, hasil penelitian Nurul Sulismawati (2019) dengan judul penelitian Analisis Strategi Komunikasi Pemasaran Pariwisata Melalui Eksplorasi Budaya Oleh Rumah Budaya Siku Keluang (Studi Pada Daerah Koto Lamo Kampar Kiri

Hulu Riau) Mahasiswa Humas Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Islam Riau. Menjelaskan bagaimana strategi pariwisata kebudayaan suatu daerah sehingga dapat menambah pendapatan penduduk sekitar melalui Explorasi Budaya yang dilakukan oleh Rumah Budaya Siku Keluang di Rimbang Baling. Penulis mengambil acuan tentang data-data yang terkait dengan Rimbang Baling dan Rumah Budaya Siku Keluang.

Dari kelima penelitian yang relevan diatas penulis menjadikan sebagai acuan dan perbandingan, teori, kerangka hingga susunan dari temuan umum sampai temuan khusus yang berhubungan dengan Manajemen Pertunjukan Festival Musik Rimbang Baling 3 Oleh Rumah Budaya Siku Keluang di Koto Lamo Kampar Kiri Hulu Kabupaten Kampar Provinsi Riau. Persamaan penelitian ini yaitu menggunakan metode deskriptif analisis dengan menggunakan data kualitatif. Lalu beberapa referensi buku-buku yang dilampirkan didaftar pustaka.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Metode Penelitian

Menurut Kamus Bahasa Indonesia metoda adalah cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang ditentukan. Sedangkan metodologi adalah suatu pengkajian dalam mempelajari peraturan-peraturan suatu metode. (2008:448)

Nasution mengatakan (1995:2) metode berasal dari “bahasa Yunani metbodos”. Metbodos berasal dari kata “meta” dan “bodos”. Meta berarti melalui, sedangkan bodos berarti jalan. Sehingga metode berarti jalan yang harus dilalui atau cara untuk melakukan sesuatu atau prosedur. Selanjutnya, Nazir (1983:51) beranggapan bahwa metode adalah “suatu prosedur atau cara untuk mengetahui sesuatu yang mempunyai langkah-langkah sistematis”.

Menurut Leddy (dalam Sri Sumarni, 2012:06) Penelitian adalah proses sistematis yang meliputi pengumpulan dan analisis informasi (data) dalam rangka meningkatkan pengertian kita tentang fenomena yang kita minati atau menjadi perhatian kita. Lalu David H. Penny dalam Narbuko dan Achmadi (2010:1-2) menyebutkan bahwa penelitian adalah “pemikiran yang sistematis mengenai berbagai jenis masalah yang pemecahannya memerlukan pengumpulan dan penafsiran fakta-fakta”

Dari beberapa pengertian yang disebutkan di atas, maka dapat diambil satu pengertian bahwa metodologi penelitian adalah cara atau teknik yang disusun

secara teratur yang digunakan oleh seorang peneliti untuk mengumpulkan data/informasi dalam melakukan penelitian yang disesuaikan dengan subjek/objek yang diteliti.

Untuk memecahkan masalah yang diteliti, dalam hal ini penulis menggunakan metode deskriptif analisis menggunakan pendekatan kualitatif, karena pada penelitian ini data-data yang diperoleh dan ditemukan langsung di lapangan yaitu di sekretariat Rumah Budaya Siku Keluang.

Pendekatan kualitatif adalah suatu proses penelitian dan pemahaman yang berdasarkan pada metodologi yang menyelidiki suatu fenomena sosial dan masalah manusia. Pada pendekatan ini, peneliti membuat suatu gambaran kompleks, meneliti kata-kata, laporan terinci dari pandangan responden, dan melakukan studi pada situasi yang alami (Cresswell, 1998:15). Bogdan dan Taylor (Moleong, 2007:3) mengemukakan bahwa metodologi kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis maupun lisan dan perilaku dari orang-orang yang diamati. (Iskandar, 2009:11).

Metode penelitian kualitatif memungkinkan peneliti untuk melihat perilaku dalam situasi yang sebenarnya tanpa adanya rekayasa yang terkadang terjadi pada penelitian eksperimental atau survei. Teknik kualitatif dapat meningkatkan kedalaman pemahaman peneliti terhadap fenomena yang tengah diteliti, khususnya jika fenomena tersebut belum pernah diteliti sebelumnya. Selain itu, metode kualitatif bersifat fleksibel sehingga memungkinkan peneliti untuk mempelajari berbagai bidang baru yang menarik (Morrison, 2014:22).

3.2 Lokasi Penelitian dan Waktu Penelitian

Menurut Iskandar (2008:205) dalam Buku Metodologi penelitian dan sosial (*kualitatif dan kuantitatif*) menyatakan: “lokasi penelitian adalah situasi sosial yang terdiri dari tempat, pelaku dan kegiatan”. Kemudian Rachman Djoko Pradopo (2001:29) mengatakan lokasi penelitian adalah tempat di mana peneliti melakukan penelitian dan peninjauan masalah-masalah yang akan diteliti. Dari pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa lokasi penelitian merupakan suatu tempat dalam memperoleh atau mendapatkan data-data yang diperlukan sehubungan dengan penulisan tugas akhir.

Penelitian ini dilakukan di kesekretariatan Rumah Budaya Siku Keluang yang terletak di jalan Dwikora Kota Pekanbaru Provinsi Riau. Sebelumnya peneliti ikut terlibat dalam pertunjukan tersebut sebagai penikmat seni pada tanggal 10-13 Oktober 2019. Waktu prapenelitian dimulai dari bulan Maret 2020 sampai bulan November 2020.

3.3 Subjek Penelitian

Menurut Spadley dalam buku *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif R&D*, karya Sugiyono (2009:215) “penelitian kualitatif tidak menggunakan istilah populasi, tetapi dinamakan *social situation* atau situasi sosial yang terdiri dari atas tiga elemen, yaitu: Tempat, Pelaku, dan Aktivitas yang terjadi saat berinteraksi”. Pada situasi sosial atau objek penelitian ini, peneliti dapat mengamati secara mendalam mengenai aktivitas, orang-orang yang ada pada tempat tertentu. Pelaku di sini merupakan subjek penelitian yang akan diteliti.

Pelaku atau subjek merupakan orang-orang yang terlibat dalam penelitian ini. Subjek dalam penelitian ini diantaranya adalah Heri Budiman selaku pimpinan produksi, Husin selaku pimpinan panggung, dan Aamesa selaku pimpinan artistik dalam kegiatan Festival Musik Rimbang Baling 3.

Subjek penelitian ini digunakan untuk melengkapi hasil-hasil data-data dan mengetahui tentang bagaimana manajemen pertunjukan Festival Musik Rimbang Baling 3 di Koto Lamo Kampar Kiri Hulu Kabupaten Kampar Provinsi Riau.

3.4 Jenis dan Sumber Data

Menurut Suharsimi Arikunto (2006:129) data adalah hasil pencatatan penelitian, baik yang berupa fakta atau angka. Data adalah segala faktor, yang dapat dijadikan bahan untuk menyusun suatu informasi, sedangkan informasi adalah hasil pengolahan data yang dipakai untuk suatu keperluan. Sumber data adalah subjek dari mana data diperoleh. Jenis data yang dipakai dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder.

Adapun jenis data yang digunakan penulis dalam penelitian Manajemen Pertunjukan Festival Musik Rimbang Baling 3 oleh Rumah Budaya Siku Keluang di Koto Lamo Kampar Kiri Hulu Kabupaten Kampar Provinsi Riau ini adalah :

3.4.1 Data Primer

Menurut Sugiyono (2011:225), data primer adalah semua jenis data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data. Diambil oleh peneliti dilapangan dengan menggunakan berbagai teknik seperti: wawancara, partisipasi, dan pengamatan langsung. Objek yang diamati dan diobservasi meliputi beberapa

anggota manajemen yang terlibat dalam pertunjukan Festival Musik Rimbang Baling 3 baik pimpinan produksi, stage manager, pembawa acara dalam menjalankan program tersebut.

Data primer sangat penting di mana penulis sangat bergantung pada narasumber karena sumber yang didapat dari penelitian ini adalah langsung dari Heri Budiman selaku pimpinan produksi, Husin selaku pimpinan panggung, dan Aamesa selaku pimpinan artistik dalam kegiatan Festival Musik Rimbang Baling 3.

Dalam penulisan ini yang penulis observasi adalah bagaimana Manajemen Pertunjukan Festival Musik Rimbang Baling 3 Oleh Rumah Budaya Siku Keluang di Koto Lamo Kampar Kiri Hulu Kabupaten Kampar Provinsi Riau yaitu mengenai perencanaannya, pengorganisasiannya, pelaksanaannya, serta pengawasannya, kemudian mengambil dokumentasi seperti foto Rumah Budaya Siku Keluang.

3.4.2 Data Sekunder

Sugiyono (2011:225) mengatakan data sekunder yaitu data yang tidak langsung memberi data kepada pengumpul data atau diperoleh dari tangan kedua seperti, dari hasil penelitian orang lain, tulisan media cetak, berbagai buku mengenai masyarakat dan kebudayaan, dokumentasi dan catatan pribadi yang ada hubungannya dengan objek pengkaji.

Data sekunder dapat diperoleh dari berbagai sumber, jenis data ini dapat juga digali melalui monografi yang diterbitkan oleh masing-masing lembaga, laporan-laporan, buku-buku profil, literature, majalah-majalah dan publikasi data dari media surat kabar. Jadi data sekunder adalah data yang diperoleh dari

sumber-sumber tertulis yang dapat mendukung kebenaran penelitian didalam meneliti.

Penggunaan data sekunder oleh penulis agar data-data yang diperoleh memiliki bukti yang akurat seperti dengan dilampirkannya foto-foto pertunjukan Festival Musik Rimbang Baling 3. Data sekunder diperoleh dari: 1) Video 2) Foto 3) Poster.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling tepat dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah untuk mendapatkan data, maka penelitian tidak akan mendapatkan data yang memenuhi syarat data bila tidak ada data yang diteliti. Dalam upaya menyusun kajian tentang manajemen pertunjukan Festival Musik Rimbang Baling 3 Oleh Rumah Budaya Siku Keluang di Koto Lamo Kampar Kiri Hulu Kabupaten Kampar Provinsi Riau, penulis menggunakan beberapa teknik dalam pengumpulan data yaitu :

3.5.1 Teknik Observasi

Menurut Iskandar (2008:767) observasi merupakan salah satu cara pengumpulan data yang utama dalam mengkaji situasi sosial yang dijadikan sebagai objek penelitian ini dengan menggunakan teknik teknik non partisipatif, dimana penelitian berinteraksi secara penuh dalam situasi sosial dalam subjek penelitian. Teknik ini digunakan untuk mengamati, memahami peristiwa secara cermat, mendalam dan terfokus terhadap subjek penelitian, baik dalam suasana formal maupun santai.

Menurut Kaelan (2012:101) observasi dimaknai sebagai pengamatan atau peninjauan secara cermat. Observasi merupakan teknik pengumpulan data yang paling utama dalam penelitian. Observasi adalah suatu pengamatan terhadap objek yang diteliti baik secara langsung maupun secara tidak langsung, untuk memperoleh data yang harus dikumpul dalam penelitian. Secara langsung artinya peneliti terjun ke lapangan dan mengamatinya, sedangkan secara tidak langsung artinya pengamatan dengan melalui alat bantu baik audio, visual, maupun audio visual.

Dalam hal ini penulis menggunakan observasi nonpartisipan. Observasi nonpartisipan adalah observasi yang tidak terlibat langsung dalam objek yang diteliti. Alasan penggunaan observasi adalah nonpartisipan adalah dalam penelitian ini peneliti tidak terlibat dalam manajemen pertunjukan Festival Musik Rimbang Baling 3. Peneliti hanya mengamati partisipan yang ikut serta dalam pertunjukan Festival Musik Rimbang Baling 3 baik dari seniman, musisi, serta audiens.

Penulis mengobservasi beberapa orang yang terlibat secara langsung dalam manajemen pertunjukan Festival Musik Rimbang Baling 3 seperti Heri Budiman selaku pimpinan produksi, Husin selaku pimpinan panggung, dan Aamesa selaku pimpinan artistik dalam kegiatan Festival Musik Rimbang Baling 3.

3.5.2 Teknik Wawancara

Denzin & Lincoln mengemukakan wawancara merupakan suatu percakapan, seni tanya jawab dan mendengarkan. Ini bukan merupakan suatu alat

yang netral, pewawancara menciptakan situasi tanya jawab yang nyata. Dalam situasi ini jawaban-jawaban diberikan. Wawancara menghasilkan pemahaman yang terbentuk oleh situasi berdasarkan peristiwa-peristiwa interaksional yang khusus. Metode tersebut dipengaruhi oleh karakteristik individu pewawancara, termasuk ras, kelas, kesukuan dan gender (Gunawan, 2013:161).

Licln dan Guba dalam (1985) dalam Moleong (2001:135) antara lain untuk mengkonstruksi mengenai orang, kejadian, kegiatan, organisasi, perasaan, motivasi, tuntutan kepedulian tentang situasi sosial (setting social). Sedangkan menurut Burhan (2007:108) wawancara adalah proses untuk memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan informasi atau orang yang diwawancarai, dimana pewawancara dan informasi terlibat dalam kehidupan sosial yang relatif lama.

Wawancara yang penulis gunakan adalah wawancara terstruktur dengan memberikan pertanyaan yang terkonsep, hal ini sesuai dengan pernyataan Iskandar (2008:217) bahwa didalam wawancara terstruktur pewawancara atau penulis menentukan format masalah yang akan diwawancarai yang berdasarkan masalah yang akan diteliti.

Dalam penelitian ini penulis berdialog atau bertanya langsung kepada narasumber tentang perencanaan, pengorganisasian, pengarahan dan pelaporan. Apa yang telah disiapkan dengan teknik wawancara ini diharapkan dapat memperoleh informasi serta keterangan yang sangat jelas bagi peneliti agar dapat mengetahui tentang Manajemen Pertunjukan Festival Musik Rimbang Baling 3

oleh Rumah Budaya Siku Keluang di Koto Lamo Kampar Kiri Hulu Kabupaten Kampar Provinsi Riau.

3.5.3 Teknik Dokumentasi

Dokumentasi adalah bukti otentik penulis menggunakan kamera untuk mengambil data yang diperlukan secukupnya. Hasil dokumentasi yang ada kemudian diolah atau diorganisasikan sedemikian rupa, sehingga dapat mendukung dan melengkapi data yang sudah diperoleh dari metode observasi dan wawancara. Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu yang berbentuk tulisan, gambar, atau karya monumental dari seseorang (Sugiyono, 2007:82).

Menurut Bungin (2008:121) dalam Gunawan (2013) teknik dokumentasi adalah salah satu metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian sosial untuk menelusuri data historis. Dalam penelitian ini penulis menggunakan alat antara lain: kamera digital dan kamera *handphone* (telepon genggam), yang bertujuan untuk memperkuat hasil penelitian yang diperoleh dari lapangan. Gambar-gambar yang diambil penulis antara lain, sekretariat, tempat pertunjukan, pertunjukan-pertunjukan yang sedang berlangsung, panggung pertunjukan, suasana pertunjukan.

Kelebihan teknik ini bagi peneliti dapat memperkuat data-data yang diambil di lapangan serta sebagai bukti adanya penelitian yang telah dilakukan, baik berupa foto-foto, video, serta poster.

3.6 Teknik Analisis Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian karena tujuan pertama penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan atau diperlukan.

Menurut Iskandar (2008:178) analisis data merupakan kegiatan yang dilakukan oleh peneliti setelah data terkumpul. Setelah mendapatkan data melalui teknik pengumpulan data, data dianalisis, teknik analisis data yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

- 1) Setelah data mengenai manajemen pertunjukan Festival Musik Rimbang Baling terkumpul, penulis menyesuaikan data dengan teori mengenai manajemen.
- 2) Data yang sudah disesuaikan, lalu penulis analisi dengan teori yang sesuai dengan penelitian ini, agar hasil data tersusun dan semakin mudah dipahami.
- 3) Data yang diolah disajikan sesuai dengan masalah penelitian yaitu bagaimanakah proses manajemen yang ada di Festival Musik Rimbang Baling 3.
- 4) Menarik kesimpulan berdasarkan temuan data. Kesimpulan awal dikemukakan masih bersifat sementara dan akan berubah bila ditemukan bukti-bukti kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data selanjutnya.

3.7 Teknik Keabsahan Data

Menurut Moelong (2007:320) Pemeriksaan terhadap keabsahan data pada dasarnya, selain digunakan untuk menyanggah balik yang dituduhkan kepada penelitian kualitatif yang mengatakan tidak ilmiah, juga merupakan sebagai unsur yang tidak terpisahkan dari tubuh pengetahuan penelitian kualitatif. Keabsahan data dilakukan untuk membuktikan apakah penelitian yang dilakukan benar-benar merupakan penelitian ilmiah sekaligus untuk menguji data yang diperoleh. Uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif meliputi uji kredibilitas, defendabilitas dan konfirmabilitas. Agar data dalam penelitian kualitatif dapat dipertanggungjawabkan sebagai penelitian ilmiah perlu dilakukan uji keabsahan data. Adapun uji keabsahan data yang dapat dilaksanakan.

1. Kredibilitas

Uji kredibilitas atau uji kepercayaan terhadap data hasil penelitian yang disajikan oleh peneliti agar hasil penelitian yang dilakukan tidak meragukan sebagai sebuah karya ilmiah dilakukan.

2. Defendabilitas

Reliabilitas atau penelitian yang dapat dipercaya, dengan kata lain beberapa percobaan yang dilakukan selalu mendapatkan hasil yang sama. Penelitian yang defendabilitas atau reliabilitas adalah penelitian apabila penelitian yang dilakukan oleh orang lain dengan proses penelitian yang sama akan memperoleh hasil yang sama pula.

3. Konfirmabilitas

Objektivitas pengujian kualitatif disebut juga dengan uji konfirmabilitas penelitian. Penelitian bisa dikatakan objektif apabila hasil penelitian telah disepakati oleh lebih banyak orang. Penelitian kualitatif uji konfirmabilitas berarti menguji hasil penelitian yang dikaitkan dengan proses yang telah dilakukan. Apabila hasil penelitian merupakan fungsi dari proses penelitian yang dilakukan, maka penelitian tersebut telah memenuhi standar konfirmabilitas.



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum

4.1.1 Gambaran Umum Rumah Budaya Siku Keluang

Berdasarkan hasil wawancara pada 26 November 2020, Rumah Budaya Siku Keluang adalah komunitas seni dan budaya di Kota Pekanbaru yang didirikan atas inisiatif para seniman sejak tahun 2011 dengan fokus utamanya pada isu sosial dan budaya Riau. Komunitas ini mendukung kemajuan gagasan seni dan ruang lingkup yang lebih besar dari kebudayaan, melalui diadakannya pameran, festival, laboratorium seni, lokakarya, penelitian.

Rumah Budaya Siku Keluang didirikan oleh beberapa orang seniman yang terdiri dari beberapa cabang seni yakni Boy Hendra dan Selamat di bidang seni musik, Mondra di bidang seni teater, Heri Budiman dan Bagong di bidang seni rupa dan terakhir cahaya buah hati di bidang seni sastra. Komunitas Siku Keluang ini bersifat *Open Community*. Sistem Rumah Budaya Siku Keluang diibaratkan seperti sebuah rumah. Kegiatan-kegiatan yang diadakan oleh Siku Keluang berbasis masyarakat sehingga direspon baik oleh masyarakat sekitar.

Rumah Budaya Siku Keluang bekerja sama dengan organisasi Koalisi Seni Indonesia (KSI) yaitu organisasi berbadan hukum perhimpunan dengan visi terwujudnya kehidupan kesenian yang berkualitas di Indonesia yang berlandaskan pada keragaman budaya dan misinya adalah melakukan advokasi kebijakan publik dalam bidang kesenian, dan mendorong secara aktif terwujudnya infrastruktur yang berkelanjutan serta mengelola sumber daya dengan beberapa pihak, serta





membangun kesadaran masyarakat dan dukungan publik atas kepentingan kesenian.




Selain itu Rumah Budaya Siku Keluang juga bekerja sama dengan *Ford Foundation* yang merupakan hibah organisasi yang berpusat di *New York* ini didirikan untuk mendanai kegiatan yang berfokus pada penegakan nilai demokrasi, pengembangan komunitas, dan ekonomi, pendidikan, media, seni, budaya, dan hak asasi manusia.




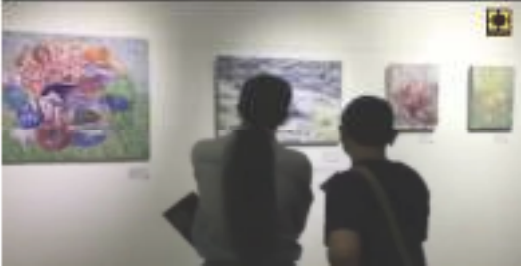
Rumah Budaya Siku Keluang memiliki aktifitas dan kegiatan yang berada di dua tempat yaitu di Pekanbaru yang berada di Jl. Dwikora dan di daerah Koto Lamo Kampar Kiri Hulu Kabupaten Kampar. Lalu adapun kegiatan rutin yang sering diadakan Rumah Budaya Siku Keluang yaitu Residensi Seni (seniman yang mengeksplorasi Koto Lamo menjadikan daerah tersebut sebuah karya), lalu ada juga festival musik, rumah adab, trip ekowisata, dinas kerimba, bank pohon rakyat, laboratorium kopi, gerbang awan dan sebagainya.

Tabel 4.1
Kegiatan Yang Dilakukan Oleh Rumah Budaya Siku Keluang

No	Nama Kegiatan	Gambar
1.	Festival Musik Rimbang Baling	

2.	Lokakarya	
3.	Residensi Seni	
4.	Festival di Gerbang Awan	
5.	<i>Trip</i> Ekowisata	

6.	Dinas Kerimba	
7.	Diskusi	
8.	Laboratorium Kopi	

9.	Rumah Adab	 <p>RUMAH ADAS KEKESERIAN KOTO LAMO / MUSEUM RINBANG BALING ↓ BEKOLAH ADAB</p>
10.	<i>Camping Ground</i>	
11.	Bank Pohon Rakyat (BPR)	 <p>#BANK BIRANGBIRANG BPR SUMBER KEARIFAN BIKUKELUANG</p> <p>NAMA NASABAH : A NEZR DIN HAR ALAMAT : PEKANBARU TGL TANAM : 10 FEB 2019 TAHUN DEPOSIT : 2019</p> <p>Jenis Pohon : SHOREA ACUMINATA (Dark Red Meranti, Light Red Meranti) MERANTI GOMBUNG [Koto Lamo]</p>
12.	Pameran	

13.	Garasi Musik Siku Keluang	
-----	---------------------------	--

Sumber : *Instagram Rimbang Baling, 2020. Instagram Siku Keluang, 2020.*

4.1.2 Visi dan Misi Rumah Budaya Siku Keluang

Berdasarkan data dan informasi yang ditemukan dilapangan bahwa Visi dan Misi Rumah Budaya Siku Keluang yaitu :

1. Visi : Untuk mewujudkan kemajuan gagasan seni serta ruang lingkup kebudayaan melalui kegiatan *workshop*, Pameran, laboratorium, seni dan festival.
2. Misi : Untuk meningkatkan gagasan seni dan kebudayaan untuk menghasilkan seni yang berkualitas, dengan memanfaatkan jejaring seni dan budaya di Indonesia.

4.1.3 Filosofi Logo Rumah Budaya Siku Keluang

Gambar 4.1
Logo Rumah Budaya Siku Keluang



Sumber : Siku Keluang

Lambang Rumah Budaya Siku Keluang terdiri dari bentuk persegi dimana masing-masing persegi memiliki warna yang berbeda. Unsur dari lambang tersebut terdiri dari :

1. Lambang Rumah Budaya Siku Keluang berasal dari salah satu gerakan dalam tari zapin yang dikenal dengan Siku Keluang
2. Motif lambangnya menggunakan motif tikar pandan
3. Garis patah-patah berwarna hitam merupakan sudut-sudut yang bersifat terbuka karena Rumah Budaya Siku Keluang ini bersifat *Open Community* dimana setiap kalangan bisa bergabung
4. Motif Siku Keluang merupakan bagian dari motif siku beserta tiga varian turunannya yang menjadi simbol dari sikap tanggung jawab
5. Warna merah, kuning dan hijau merupakan warna ciri khas melayu.

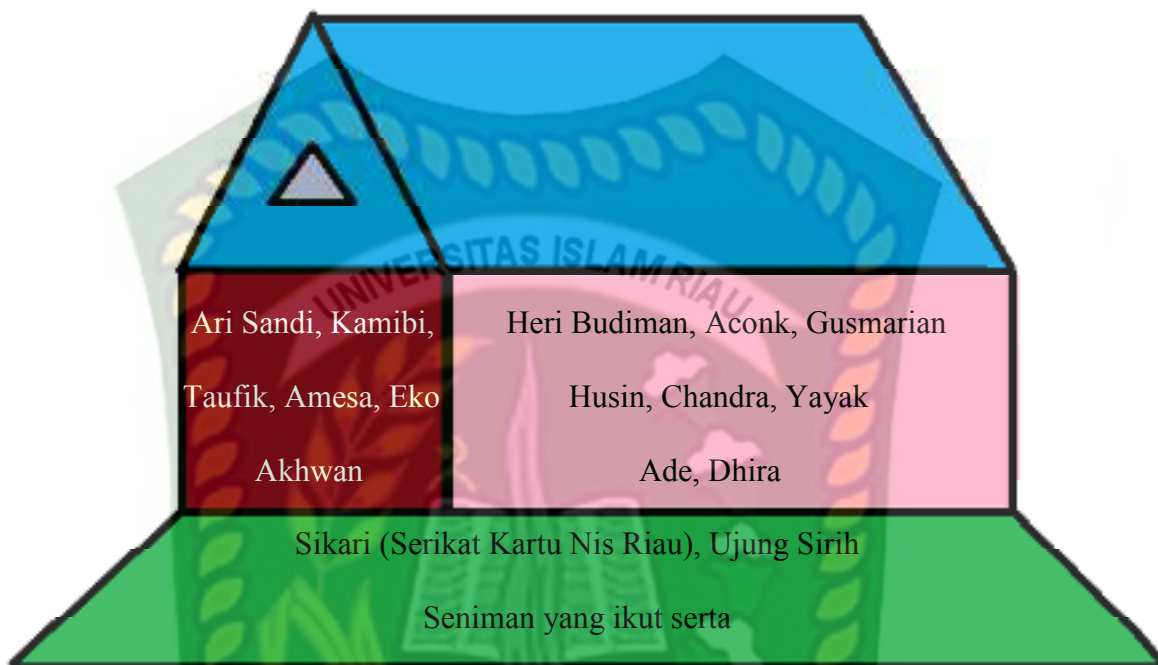
4.1.4 Struktur Organisasi Rumah Budaya Siku Keluang

Struktur organisasi Rumah Budaya Siku Keluang diibaratkan sebuah rumah dimana terdiri dari tiga bagian yakni bagian teras, ruang tamu dan dapur. Masing-masing dari bagian tersebut memiliki peranan dan porsi tertentu. Pada bagian teras yang termasuk didalamnya merupakan orang-orang yang ingin bergabung dengan kata lain orang yang hanya sekedar tahu Rumah Budaya Siku Keluang itu bagaimana dan beberapa *volunteer* yang bekerja sama dengan Rumah Budaya Siku Keluang. Lalu bagian ruang tamu merupakan bagian orang-orang yang sudah berkecimpung lama dengan Rumah Budaya Siku Keluang dan juga mengetahui bagaimana sejarah Rumah Budaya Siku Keluang tapi tidak semua aspek mereka tahu karena ada beberapa aspek mereka tidak tahu secara rinci.

Terakhir, bagian dapur yang merupakan bagian atau peran terpenting dari Rumah Budaya Siku Keluang dimana mereka mengetahui segalanya tentang Rumah Budaya Siku Keluang baik dari segi kekurangan dan kelebihan serta masalah apa yang mereka hadapi. Diibaratkan bagian dapur merupakan sebuah resep bumbu masakan yang tidak ada orang tahu kecuali orang dari bagian mereka saja.

Gambar 4.2

Struktur Organisasi Rumah Budaya Siku Keluang



Sumber : Modifikasi Oleh Penulis, Nadya Sulistini

Keterangan :

1. Warna Hijau = Teras
2. Warna Merah Maroon = Ruang Tamu
3. Warna Pink = Dapur

4.1.5 Kondisi Fisik Rumah Budaya Siku Keluang

Ditinjau dari segi fisik, Rumah Budaya Siku Keluang merupakan sebuah komunitas yang sudah mandiri, dimana Rumah Budaya Siku Keluang sudah mempunyai tempat untuk saling bertukar ide yang terletak di Jl. Dwikora Gobah Pekanbaru. Tempat sekretariat Rumah Budaya Siku Keluang ini mempunyai keadaan yang baik. Berikut gambar-gambar sekretariat Rumah Budaya Siku Keluang.



Gambar 4.3 Sekretariat Rumah Budaya Siku Keluang
(Foto Peneliti, 26 November 2020)



Gambar 4.4 Tampak Dalam Rumah Budaya Siku Keluang
(Foto Peneliti, 26 November 2020)



Gambar 4.5 Tampak Samping Luar Rumah Budaya Siku Keluang
(Foto Peneliti, 26 November 2020)



Gambar 4.6 Tempat Rapat untuk perencanaan berbagai acara
(Foto Peneliti, 26 November 2020)

Dokumen ini adalah Arsip Miik :



Gambar 4.7 Tempat penyimpanan buku
(Foto Peneliti, 26 November 2020)

4.2 Penyajian Data

4.2.1 Manajemen Pertunjukan Festival Musik Rimbang Baling 3 Oleh Rumah Budaya Siku Keluang di Koto Lamo Kampar Kiri Hulu Kabupaten Kampar Provinsi Riau

Fungsi-fungsi manajemen merupakan bagian-bagian atau aktivitas dalam proses manajemen yang perlu dilaksanakan oleh seorang pemimpin guna mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Terdapat berbagai pendapat mengenai fungsi-fungsi dalam manajemen, namun fungsi manajemen paling sederhana adalah sebagaimana diutarakan oleh George R. Terry. Fungsi-fungsi dasar manajemen menurut George R. Terry meliputi : perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, dan pengawasan (dalam Jazuli 2014:12).

Berdasarkan hasil data dari informasi di lapangan pada bulan Maret-November 2020, maka penulis akan memaparkan tentang manajemen pertunjukan festival musik rimbang baling 3 oleh Rumah Budaya Siku Keluang di jalan Dwikora Gobah Pekanbaru, dari mulai perencanaan, pengorganisasian, penggerakan dan pengawasan. Hal-hal tersebut penulis uraikan sebagai berikut:

4.2.1.1 Perencanaan

George R. Terry dalam (Jazuli M 2014:12) mengatakan bahwa perencanaan adalah serangkaian tindakan yang dilakukan sebelum usaha dimulai hingga proses usaha masih berlangsung. Dalam arti luas, perencanaan dapat dimengerti sebagai penetapan tujuan, kebijakan prosedur, program, pembiayaan, standar mutu dari suatu organisasi. Namun demikian unsur utama perencanaan adalah tujuan, kebijakan, prosedur dan program. Kegiatan perencanaan mencakup

tentang apa yang harus dicapai, kapan sesuatu harus dicapai, bagaimana cara mencapainya dan mengapa sesuatu itu harus dicapai.

Berdasarkan hasil observasi penulis, Rumah Budaya Siku Keluang memulai kegiatan sosial di desa Koto Lamo, Rimbang Baling pada tahun 2015. Dengan tujuan untuk melindungi suaka margasatwa di Rimbang Baling lalu mencoba untuk menghidupkan kembali kebudayaan disana dan mempertahankan adat istiadat yang ada di desa Koto Lamo. Sebagian besar kegiatan yang dilakukan Rumah Budaya Siku Keluang bersifat budaya, seni dan destinasi alam.

Kegiatan pertama Rumah Budaya Siku Keluang untuk memperkenalkan desa Koto Lamo yakni Camping Ground dan Trip Ekowisata dengan tujuan memperlihatkan kepada masyarakat luar betapa indahnya alam Rimbang Baling dan agar dapat membantu merubah persepsi masyarakat Koto Lamo memberikan tanggapan positif pada tujuan Rumah Budaya Siku Keluang. Setelah 3 tahun berlalu dengan semakin banyak nya kegiatan yang dilakukan oleh Rumah Budaya Siku Keluang di desa Koto Lamo, dengan perlahan Rumah Budaya Siku Keluang mencoba untuk mendapatkan izin dari datuk-datuk tertua di desa Koto Lamo agar diperbolehkan mengadakan kegiatan festival musik yang akan bersifat berlanjut dan tentunya makin banyak wisatawan yang berkunjung, maka pada awal tahun 2018 terlaksanakannya festival musik rimbang baling yang pertama dengan tema menyemai bunyi di tanah sendiri.

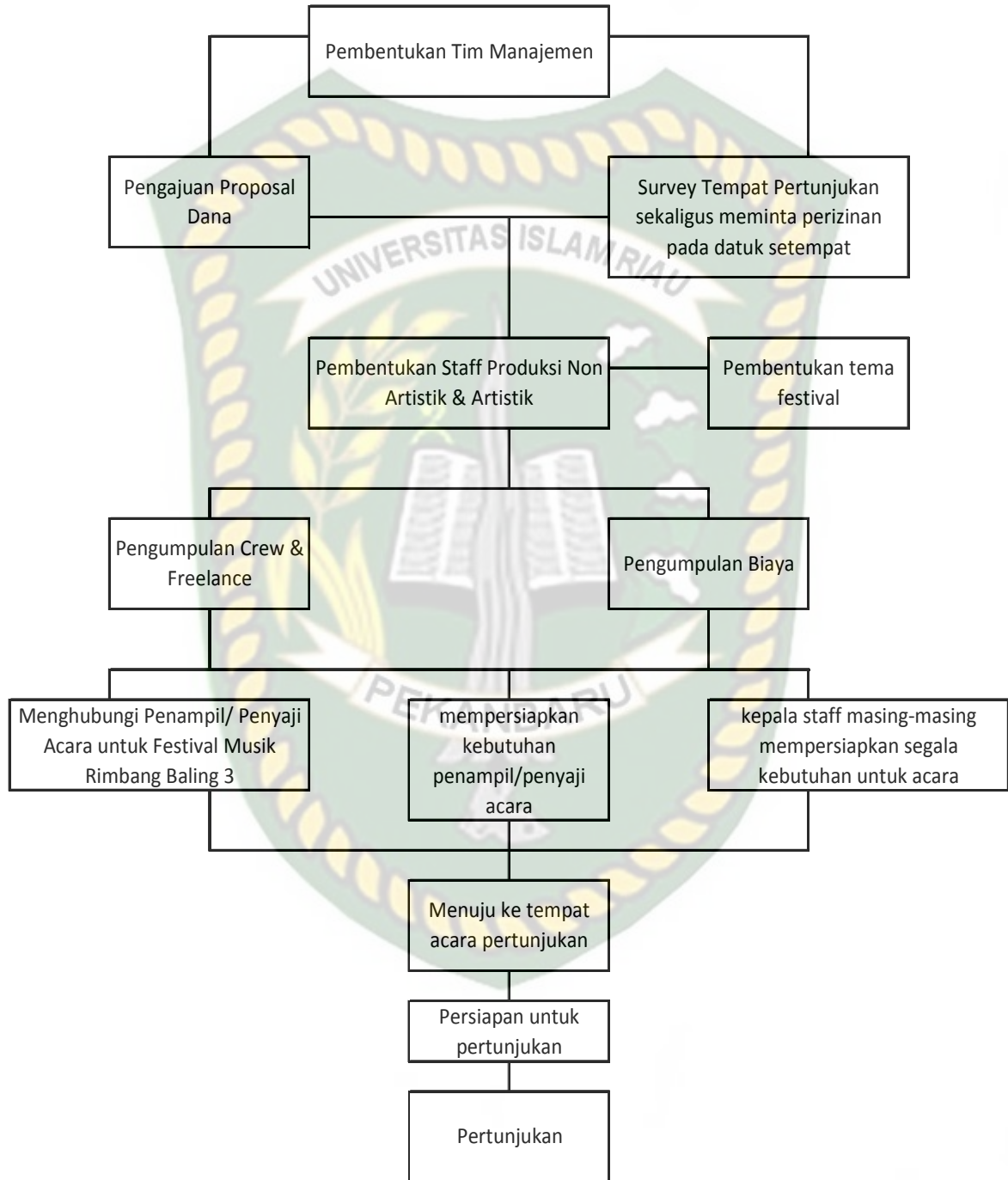
Pada tahun 2017 Rumah Budaya Siku Keluang telah melakukan perencanaan untuk festival musik rimbang baling pertama, dari penyusunan tim dan crew lalu pengumpulan biaya, menghubungi beberapa penampil yang sesuai

dengan konsep besar festival yakni menyatu dengan alam dan waktu pertunjukan, tahap perencanaan awal tersebut berlanjut hingga ke festival musik rimbang baling 3 dan seterusnya.

Pada festival musik rimbang baling 3 adapun perencanaan pembentukan staf produksi yang terbagi dua yakni non-artistik dan artistik. Pimpinan produksi memegang wewenang terhadap seluruh staf baik di non-artistik maupun artistiknya. Untuk bagian non-artistik yakni mereka yang bekerja di jauh hari sebelum pertunjukan berlangsung dimulai dari sekretaris, bendahara, humas, dokumentasi, konsumsi, dan transportasi. Untuk sekretaris tidak ditemukan didalam manajemen festival musik rimbang baling 3, lalu untuk humas dan dokumentasi diberikan tanggung jawab pada satu orang saja. Selanjutnya, bagian artistik yakni pimpinan artistik, pimpinan panggung (*stage manager*), penata musik, penata panggung, setting, perlengkapan, penata busana, penata rias, penata cahaya (*lighting*), pembawa acara (*MC*). Di manajemen festival musik rimbang baling 3 tidak ditemukan penata musik, penata busana dan penata rias, lalu untuk setting dan perlengkapan diberikan tanggung jawab pada satu orang saja.

Adapun kerangka kerja perencanaan festival musik rimbang baling 3 yang penulis susun, sebagai berikut :

Tabel 4.2
Kerangka Kerja Perencanaan Festival Musik Rimbang Baling 3



Sumber : Rumah Budaya Siku Keluang, Desain Oleh Penulis

Berikut data hasil observasi peneliti yakni perencanaan panitia pertunjukan festival musik rimbang baling 3 dalam bidang Non-Artistik :

1. Pimpinan Produksi

Pimpinan produksi adalah orang yang bertanggung jawab penuh tentang penyelenggaraan pertunjukan, terutama berhubungan dengan administrasi.

Berdasarkan hasil wawancara dengan bapak Heri Budiman selaku ketua Rumah Budaya Siku Keluang sekaligus pimpinan produksi festival musik rimbang baling 3, beliau mengatakan bahwa :

“ pertama kali kami menginjakkan kaki di desa Koto Lamo pada tahun 2015, disana lah bermula kami mendekati diri dengan lingkungan disana. Saya sendiri jatuh cinta dan air yang jernih, hutan yang lebat serta adat yang masih dipegang kuat menjadi sebuah keinginan untuk mempertahankannya maka keluarlah gagasan #saverimbangbaling. Setahun saya mengunjungi Koto Lamo pada tahun 2014 tepat 17 tahun sejak adanya asap Siku Keluang membuat gerakan #melawanasap untuk mengajak masyarakat riau melawan kabut asap. Lalu, setahun kemudian kan saya ke Koto Lamo dan membuat gerakan #saverimbangbaling untuk mempertahankan suaka margasatwa bukit rimbang baling, dan inilah alas berfikir bisa terbentuknya rencana untuk mengadakan festival musik rimbang baling.”

Melanjutkan :

“ untuk program kita, sebelum adanya festival musik rimbang baling di awal tahun 2018, kita sudah mempunyai beberapa kegiatan yaitu salah satu nya camping ground lalu ada trip ekowisata rimbang baling tujuan awalnya untuk memperkenalkan terlebih dahulu desa Koto Lamo ini. Di tahun 2017 kita membuat perencanaan untuk program baru yakni festival musik rimbang baling dan sifatnya akan terus berlanjut.”

Melanjutkan :

“ kita masuk ke festival rimbang balingnya, dari festival yang pertama hingga yang ketiga, bisa dibilang semua panitia nya sama orangnya, paling ada beberapa yang baru. Jadi untuk konsep di festival musik rimbang baling yang ketiga, kita mengikuti konsep dari yang pertama sebenarnya menyatu dengan alam. Untuk pembentukan keanggotaan panitia, secara garis besar nya kita lakukan rapat di

Pekanbaru, sesampainya di tempat pertunjukan berlangsung kita main gotong royong aja, sudah tau porsi masing-masing.”

2. Sekretaris

Sekretaris bertanggung jawab untuk segala hal surat menyurat dan semua yang berhubungan dengan kesekretariatan. Sekretaris melaksanakan tugas dari ketua pertunjukan, membantu ketua dan *stage manager* mengarahkan dan mengurutkan pertunjukan tersebut.

Berdasarkan hasil wawancara dengan bapak Heri Budiman selaku ketua Rumah Budaya Siku Keluang sekaligus pimpinan produksi festival musik rimbang baling 3, beliau mengatakan bahwa :

“ dalam hal ini, kita tidak ada sekretarisnya karena untuk hal surat menyurat itu tidak terlalu dibutuhkan. Untuk masalah perizinan kita melakukan pembicaraan tatap muka kepada datuk-datuk tertua yang ada di Desa Koto Lamo, lalu untuk ke kecamatan dan sebagainya hanya menggunakan pemberitahuan lisan saja.”

3. Bendahara

Berdasarkan hasil wawancara, bendahara untuk pertunjukan di pegang oleh Dira. Bendahara membuat rincian pencatatan dana kegiatan pertunjukan dari awal hingga akhir acara.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Dira selaku Bendahara festival musik rimbang baling 3, beliau mengatakan bahwa :

“ Pertama, Rumah Budaya Siku Keluang mendapatkan dana untuk pertunjukan, festival dan kegiatan lainnya dari Ford Foundation dan Koalisi Seni Indonesia. Ford Foundation itu organisasi swasta yang terbentuk di Michigan dan berpusat di Kota New York didirikan untuk mendanai program-program, sedangkan Koalisi Seni Indonesia itu adalah lembaga nirlaba yang bekerja untuk ekosistem seni lebih baik.”

Melanjutkan :

“ perencanaan yang di lakukan dalam hal bendahara, yang pertama itu pencatatan beberapa kegiatan yang akan dilaksanakan saat festival, seperti mendatangkan seniman dari luar kota baik dalam hal penginapan, transportasi sampai yang namanya sagu hati (fee untuk seniman) semua di hitung dan di back up, pokoknya semua rangkaian acara harus ada pencatatannya, pembukuan keluar masuknya dana karena setiap akhir tahun akan dilaporkan ke ford dan KSI, ada tim audit yang akan memeriksa”.

Melanjutkan :

“ dana yang diberikan dihitung pertanggal 20 September 2017, dan dana tersebut digunakan untuk program-program yang ada di sikukeluang salah satunya yakn festival musik rimbang baling, dari yang pertama hingga yang ketiga. Berikut saya lampirkan rinciannya”.

Tabel 4.3
 Anggaran Keuangan Rimbang Baling

DISTRIBUSI ANGGARAN PERTAHUN RIMBANGBALING			
HASIL RAPAT, RABU 20 /9/2017			
DI KSI			
TAHUN I	HASIL RAPAT KSI	HASIL RAPAT SIKEL	
SIKUKELUANG	125.000.000	159.360.000	
PROMOSI, FESTIVAL	100.000.000	117.500.000	
PENGUATAN EKONOMI	70.000.000	45.000.000	
ADVOKASI	5.000.000	5.000.000	
	300.000.000	326.860.000	(26.860.000)
TAHUN II			
SIKUKELUANG	125.000.000	159.360.000	
PROMOSI, FESTIVAL	50.000.000	100.000.000	
PENGUATAN EKONOMI	20.000.000	16.000.000	

ADVOKASI	5.000.000	5.000.000	
	200.000.000	280.360.000	(80.360.000)
TAHUN III			
SIKUKELUANG	125.000.000	159.360.000	
PROMOSI, FESTIVAL	100.000.000	80.000.000	
PENGUATAN EKONOMI	20.000.000	10.000.000	
ADVOKASI	5.000.000	-	
	250.000.000	249.360.000	640.000
TOTAL JUMLAH UNTUK 3 TAHUN	750.000.000	856.580.000	(106.580.000)
CATATAN:			
Ford memberikan dana bantuan untuk Program RimbangBaling sebesar Rp 750.000.000			
Setelah Sikukeluang mengadakan rapat untuk 3 tahun dana yang dibutuhkan Rp 838.580.000			
Ada kekurangan dana sebesar Rp 106.560.000 Untuk mengatasi kekurangan ini ada 3 alternatif:			
1. Sesuai hasil rapat antara Ford-KSI-Sikukeluang di kantor Ford tgl 20 Sept 2017 bahwa Festival bisa jadi hanya 2 kali saja. Maka kekurangan Rp 106.560.000 tsb maka th ke 3 tidak ada festival			
2. Kekurangan dana tersebut bisa ditutup dengan program yang diberikan KSI spt Ucapan B Aquino			
3. Kekurangan tersebut bisa ditutup dengan mencari bantuan lain atau sponsor yang sifatnya tidak mengikat dan melanggar hukum. Festival ke 3 ini bisa menjadi barometer keberhasilan Sikukeluang mulai mandiri dengan catatan kualitas festival sama dengan festival 1 dan 2 .			

Sumber : Dira, Bendahara Rumah Budaya Siku Keluang.

4. Humas dan Dokumentasi

Humas yang bertugas untuk mengundang pihak-pihak terkait, mempublikasikan poster, media sosial ataupun baliho. Dokumentasi yang bertugas untuk mendokumentasikan pertunjukan dari awal hingga akhir, baik dari foto maupun video.

Berdasarkan hasil wawancara dengan bapak Heri Budiman selaku ketua Rumah Budaya Siku Keluang sekaligus pimpinan produksi festival musik rimbang baling 3, beliau mengatakan bahwa :

“ dalam hal ini, tidak ada tanggung jawab khusus diberikan ke seseorang. Untuk humas, saya sendiri yang berbicara langsung ke datuk-datuk tertua yang ada di desa koto lamo. Untuk media sosial, saya juga yang megang instagram nya, tidak terlalu khusus hanya mengupload flyer-flyer pemberitahuan saja dan setelah festival selesai, kita kembali ke Pekanbaru baru di upload foto dan video yang terkait dengan pertunjukan. Nah, dokumentasi sendiri yang megang saya juga dan ada beberapa lainnya yang membantu.”

Melanjutkan :

“ kita lebih menggunakan sosial media ya, yakni di akun instagram @rimbangbaling_official lalu di @sikukeluang. Sistemnya kita buat flyer sebelum hari H, kaya pemberitahuan bahwa festival musik rimbang baling diadakan di tanggal segini, artis nya ditunjukkan satu persatu begitula kira-kira.”

5. Konsumsi

Konsumsi bertanggung jawab atas konsumsi tamu undangan, peserta pertunjukan dan para anggota-anggota pengisi acara ataupun anggota-anggota kepanitiaan yang lain. Berdasarkan observasi dan wawancara konsumsi di berikan kepercayaan kepada ibu-ibu desa Koto Lamo.

Berdasarkan hasil wawancara dengan bapak Heri Budiman selaku ketua Rumah Budaya Siku Keluang sekaligus pimpinan produksi festival musik rimbang baling 3, beliau mengatakan bahwa :

“ untuk konsumsi kita berikan ke ibu-ibu Koto Lamo setempat, dengan tujuannya juga secara tidak langsung membantu perekonomian untuk masyarakat disana, jadi kita berikan list untuk berapa orang dari penampil, anggota dan lainnya lalu kita anggarkan untuk 3 hari kedepan dan jam makannya sarapan, makan siang dan makan malam. Lalu uangnya kita berikan ke ibu-ibu setempat, jadi kita tinggal makan aja, semua udah disediakan udah disiapkan sama ibu-ibu disana, jadi garepot lagi kalau untuk hal konsumsi. Setiap tahunnya terus begitu.”

6. Transportasi

Berdasarkan hasil observasi peneliti, transportasi aspek yang sangat dibutuhkan dalam pertunjukan ini karena akses menuju Rimbang Baling tersebut masih tergolong susah dijangkau.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Umar penanggung jawab transportasi festival musik rimbang baling 3, beliau mengatakan bahwa :

“ Perencanaan yang di lakukan yakni dengan membagi jadwal keberangkatan panitia, peserta, dan bintang tamu dengan jadwal keberangkatan yang berbeda-beda dan di sesuaikan juga dengan kesediaan peserta dan bintang tamu untuk berangkat yang sudah di konfirmasi jauh hari sebelum acara terlaksana. Untuk transportasi darat (PKU-desa Gema) kita mencarter mobil travel PKU - Gema dan mobil pribadi (Innova dan Blazar) pak Heri sendiri, dan untuk transportasi berikutnya dari desa Gema menuju desa Koto Lamo di bagi lagi menjadi 2 transportasi (darat dan sungai) dan ini yang sangat sulit, untuk jalur sungai kita menyewa perahu warga desa koto lamo yang sudah kita data jauh hari sebelum acara sekaligus untuk membantu menambah pemasukan warga desa, untuk jalur sungai ini kita juga menyipakan jaket pelampung untuk menjaga kenyamanan dan keamanan peserta dan bintang tamu yang mana waktu tempuh jalur sungai bisa memakan waktu 2 jam. Untuk jalur darat kita menggunakan mobil jimny 4x4 dan Blazer milik pak Heri untuk mengangkut beberapa barang peserta dan bintang tamu yang tidak muat di perahu dan beberapa panitia dan peserta yang rela untuk ikut jalur darat, jalur darat di sini medannya sangat sulit dengan kontur jalan yang offroad, terjal, curam, dan berjurang.”

Berikut data hasil observasi peneliti yakni perencanaan panitia pertunjukan festival musik rimbang baling 3 dalam bidang Artistik :

1. Penata Artistik

Jazuli M dalam bukunya (Manajemen Seni Pertunjukan,2014) mengatakan seorang pimpinan artistik harus mempunyai kemampuan dan pengalaman kreatif. Idealnya adalah seorang seniman dan pekerja panggung yang serba bisa, karena kewenangannya adalah membimbing, mengelola, mengatur, dan sekaligus membawahi seluruh pemain dan seluruh bagian staf produksi keartistikan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan bapak Heri Budiman selaku ketua Rumah Budaya Siku Keluang sekaligus pimpinan produksi festival musik rimbang baling 3, beliau mengatakan bahwa :

“ dalam hal ini, saya mempercayakan untuk artistik kepada Aamesa Aryana, beliau adalah seniman yang sudah lama berkecimpung dalam dunia kesenian, dan juga telah banyak memegang amanah serta tanggung jawab di beberapa acara kesenian besar yang ada di Kota Pekanbaru khususnya.”

Berdasarkan hasil wawancara dengan Aamesa Aryana sebagai pimpinan artistik manajemen pertunjukan festival musik rimbang baling 3, beliau menjelaskan :

“ sebelum di festival musik rimbang baling 3 ini, dulu saya pernah ditawarkan untuk menjadi tata artistik Opera Tun Teja, dan saya menolak karna pekerjaan artistik ini berat, tugasnya kan kita memindahkan, mengeksekusi konsep tertulis menjadi nyata begitu. Lalu karena sebelum festival musik rimbang baling 3 ini, saya juga sudah ambil andil di vol 1 dan vol 2 nya, jadi sedikit banyaknya kalau untuk konsep sudah paham.”

Melanjutkan :

“ perencanaan untuk artistik yakni, pertama penata musik penata busana dan penata rias tidak ada di pertunjukan festival musik rimbang

baling 3 ini, begitu pula halnya di festival-festival sebelumnya. Mengikuti perencanaan awal, bahwasanya konsep pertunjukan kita yakni menyatu dengan alam, maka dari awal komunikasi dengan penampil khususnya kita sudah bilang kalau disana akses sangat sulit, baik dari listrik, air dan sebagainya. Untuk itu diharapkan kepada semua penampil tidak keberatan apabila situasi kita tidak memungkinkan untuk menyiapkan hal-hal dalam penataan tersebut. Dan tentunya dari awal, tim produksi non-artistik juga pastinya sudah menyeleksi penampil yang mana yang cocok untuk konsep kita.”



Gambar 4.8

Wawancara peneliti dengan Bapak Aamesa Aryana selaku pimpinan artistik di Festival Musik Rimbang Baling 3
(Foto Peneliti, 11 Maret 2021)

2. Pimpinan Panggung (*Stage Manager*)

(Jazuli M:2014) menjelaskan pimpinan panggung adalah pembantu utama pimpinan artistik yang bertanggung jawab terhadap teknik pementasannya, segala kebutuhan dan keadaan pentas. Pada saat sebelum pementasan, tugas dan tanggung jawab pimpinan dan staf panggung adalah mengatur segala hal yang berkaitan dengan keperluan pementasan dan menjalankan program dari pimpinan artistik, berbagai kebutuhan yang diminta pimpinan produksi dan keperluan penyaji karya seni dalam suatu produksi pertunjukan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Husin sebagai stage manager manajemen pertunjukan festival musik rimbang baling 3, beliau menjelaskan :

“supaya tidak terjadi konflik soal kebutuhan dan segala macamnya, kita yang punya festival di perencanaan sudah buat batasan-batasan, festival ini kan festival yang bertujuan untuk menyelamatkan hutan, jadi makanya di festival musik rimbang baling ini tidak ada mengartikan siapapun. Jadi si penampil harus menyesuaikan apa yang sudah kita sediakan, dari awal kita juga sudah menjelaskan bagaimana keadaan dan kondisi dari awal berangkat hingga acara lalu selesainya acara. Kalau penampil bersedia maka mau tidak mau harus terima konsekuensinya, dan di perencanaan juga kita mengundang penampil yang satu frekuensi dengan tujuan kita.”



Gambar 4.9

Wawancara Peneliti dengan Bapak Husin selaku Pimpinan Pangung (*Stage Manager*) di festival musik rimbang baling 3.
(Foto Peneliti, 27 Februari 2021)

3. Penata Musik

Menurut (Jazuli M:2014), dalam pertunjukan musik tugasnya tidak jauh berbeda dengan sutradara. Dalam tari, dia adalah membantu pimpinan artistik dalam mewujudkan konsep koreografer lewat komposisi musik untuk mengiringi

tari. Demikian pula dalam teater, seorang penata musik selalu berupaya ingin membuat hidup suasana pertunjukan dan penampilan setiap aktor.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Aamesa Aryana sebagai pimpinan artistik manajemen pertunjukan festival musik rimbang baling 3, beliau menjelaskan :

“ dalam pertunjukan festival musik rimbang baling ini, musik hanya berfungsi untuk mengisi suasana apabila sedang kosong atau istirahat misalnya. Yang lainnya lebih ke alat-alat perlengkapan untuk musik nya sendiri seperti speaker out, kabel-kabel jack, mixer dan lain sebagainya. Untuk soundman diberikan tanggung jawabnya kepada Boy dan Agus.”

Seorang penata musik harus paham benar mengenai fungsi musik dalam seni pertunjukan. Minimal ada tiga fungsi musik dalam seni pertunjukan, yaitu sebagai pengiring, pemberi suasana, dan sebagai ilustrasi.

4. Penata Panggung

(Jazuli M, 2014:80) mengatakan penata panggung bertugas mendesain segala sesuatu yang berhubungan dengan pementasan, seperti bagaimana efek busana dan cahaya, dekorasi, dan perlengkapan lain di atas pentas. Seorang penata panggung juga langsung mengawasi pembuatan perlengkapan panggung. Penata panggung harus mampu menerjemahkan gagasan produser maupun sutradara/koreografer/komponis dan harus memiliki sifat praktis serta dapat bekerja sama dengan para petugas lainnya.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Aamesa Aryana sebagai pimpinan artistik manajemen pertunjukan festival musik rimbang baling 3, beliau menjelaskan :

“ untuk penataan panggung di festival musik rimbang baling 3, itu dikerjakan oleh semua staf, dibuat bersama-sama baik dari ide, konsep

sampai ke pembuatannya. Lalu untuk panggung nya sendiri karena kita festival masyarakat, tidak terlalu sulit untuk mendapatkan suasana yang sesuai dengan konsep kita yakni alam. Lalu tempat kita juga sudah sangat didukung dengan keindahan alam, jadi kita buat sederhana saja, dan tentunya seniman itu kreatif ya, walaupun kita di hadapkan dengan alam saja tapi kita harus bisa membuat suasana pertunjukan jadi menarik untuk ditonton dengan memanfaatkan dan menggunakan apa yang ada disana, karena untuk set panggung yang heboh untuk membawa perlengkapan dari kota ke desa Koto Lamo susah dengan keadaan jalur akses yang masih minim.”

5. Perlengkapan dan peralatan

Tugas dan tanggung jawab perlengkapan dan peralatan adalah melengkapi semua kebutuhan yang berkaitan dengan perlengkapan hingga peralatan yang digunakan untuk mendukung acara. Baik dari sound, panggung, keperluan penampil, dll.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Gusmarian (Acong) sebagai penanggung jawab perlengkapan dan peralatan pertunjukan festival musik rimbang baling 3, beliau menjelaskan :

“ untuk perencanaan awal biasanya kita yang pasti harus ngecek, ngedata barang apa aja yang kita punya, misal alat-alat kebutuhan sound berapa banyak kabel, berapa speaker, stand mic sampai ke genset juga, lalu tetap koordinasi ke setiap manajer-manajer yang bertugas. Lalu untuk perlengkapan dan peralatan yang udah pasti itu perlengkapan sound sama lampu. Sound standarlah kan speaker, genset, mixer, kabel terminal, kabel Jack, HT untuk alat komunikasi. “

Melanjutkan :

“untuk penampil sendiri yang butuhnya ini itu, terus sikukeluang gak ada, mungkin baliknya ke budget tadi, kalau memang barang yang di minta penampil penting terus bisa di pakai berkelanjutan untuk sikukeluang nya, budget ada ya mungkin aja bisa di penuhi, atau ya kita cari solusinya sama-sama, apakah penampil bisa minjam atau nyari sendiri atau sikukeluang yang nyari. Tapi selama ini, alhamdulillah lancar-lancar saja.”

6. Penata Busana dan Rias

Berdasarkan hasil observasi peneliti, tidak ditemukan penata busana dan rias di dalam pertunjukan festival musik rimbang baling 3.

(Jazuli M, 2014:83) dalam bukunya mengatakan, pada dasarnya busana berfungsi untuk mendukung tema atau isi materi seni yang disajikan, dan untuk memperjelas peran-peran dalam suatu sajian seni pertunjukan. Busana yang baik bukan hanya sekedar untuk menutup tubuh semata, melainkan juga harus dapat mendukung desain ruang pada saat aktor sedang membawakan perannya.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Husin sebagai stage manager manajemen pertunjukan festival musik rimbang baling 3, beliau menjelaskan :

“ sebenarnya ini bukan termasuk dari tugas utama saya, tapi perlu saya klarifikasi disini, langsung saya gabungkan kan penata busana dan rias, tidak ada ditemukan di festival musik rimbang baling, kenapa? Karna kan dari awal perencanaan saat kita menghubungi para penampil kita sudah menjelaskan bahwasanya konsep kita ini menyatu dengan alam, kalau untuk busana rias dan segala macamnya kembali kepada penampil sendiri, bebas aja mau memakai busana yang seperti apa karna kita juga festival yang tergolong santai yaa, namanya juga festival rakyat. Jadi untuk itu masalah busana, rias dan sebagainya tidak ada permasalahannya di hari h tersebut, semuanya enjoy.”

Melanjutkan hasil wawancara dengan Aamesa sebagai penata artistik manajemen pertunjukan festival musik rimbang baling 3, beliau menjelaskan :

“ kalau untuk penampilan dipanggung besar dan sifatnya formal, penata busana dan rias memang diperlukan, bukan perlu lagi tetapi harus. Namun, karena di festival musik rimbang baling ini kita mempunyai konsep menyatu dengan alam, ya busana, pakaian tergantung penampil. ada penampil yang menggunakan sarung, kaos biasa, celana pendek. Santai saja, karena ini kan bukan formal tetapi dari rakyat untuk rakyat. Asalkan sopan saja dan tau kalau kita di desa orang harus sopan.”

Jazuli, 1994;2001 dalam buku Manajemen Seni Pertunjukan (2014) mengatakan rias merupakan faktor yang sangat penting dalam seni pertunjukan.

Fungsi rias antara lain adalah untuk mengubah karakter pribadi menjadi karakter tokoh yang sedang dibawakan, untuk memperkuat ekspresi, dan untuk menambah daya tarik penampilan.

Tugas seorang penata rias tidak jauh berbeda dengan penata busana, hanya bidang kerjanya berkaitan dengan peralatan rias dan teknik merias. Meskipun demikian, tidak jarang rias dilakukan oleh para aktor sendiri.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Aamesa sebagai penata artistik manajemen pertunjukan festival musik rimbang baling 3, beliau menjelaskan :

“ sama halnya dengan busana tadi, rias juga tidak terlalu dibutuhkan di festival ini, tetapi tergantung pada penampil masing-masing, yang saya lihat tidak ada penampil yang menggunakan riasan yang ribet seperti di pertunjukan-pertunjukan yang bersifat formal. Lagipula, sumber air di desa Koto Lamo masih agak susah, baik dari crew-crew festival, wisatawan yang datang maupun penampil sekaligus, mandi di sungai, apa-apa disungai. Jadi menurut saya sah-sah saja kalau seandainya di festival ini para penampil tidak menggunakan riasan yang heboh, hanya sekedarnya saja dan balik lagi kita ini adalah festival yang menyatu dengan alam. Tapi perlu diingat, terlepas dari pertunjukan festival musik rimbang baling ini, untuk pertunjukan diluar sana yang sifatnya formal dan besar para penampil harus menggunakan riasan yang bagus.”

7. Penata Cahaya (*Lighting*)

(Jazuli M, 2014:85) mengatakan penata cahaya tugasnya adalah membantu pimpinan artistik mewujudkan konsep sutradara/koreografer/komponis melalui desain cahaya, seperti membuat plot-plot yang dibutuhkan untuk mendukung suasana pada setiap adegan, pemasangan letak lampu. Dalam pertunjukan lampu harus ditata dengan baik dan bukan sekedar penerang, melainkan juga berfungsi sebagai penunjuk waktu (pagi,sore,malam) dan susunan pentas, seperti efek alami dan membentuk suasana.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ade sebagai penata cahaya manajemen pertunjukan festival musik rimbang baling 3, beliau menjelaskan :

“ untuk perencanaan awal, kita memfokuskan bagaimana saat pertunjukan khususnya di malam hari, agar tempat pertunjukan itu terang, karna yang kita tahu disana penerangan sangat minim sekali. Penerangan yang dimaksud untuk ke audience serta panggung. Lalu kita menggunakan genset.”

8. Pembawa Acara (*Master of Ceremonies*)

Jazuli M, 2014 mengatakan tugas utama pembawa acara adalah membantu pimpinan artistik sebelum pertunjukan, dan membantu pimpinan panggung pada saat pertunjukan. Seorang pembawa acara adalah pengatur pada saat pementasan berlangsung sehingga ia sangat bertanggung jawab terhadap kelancaran jalannya pagelaran, terutama acara yang di programkan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan bapak Heri Budiman selaku ketua Rumah Budaya Siku Keluang sekaligus pimpinan produksi festival musik rimbang baling 3, beliau mengatakan bahwa :

“ mc untuk festival musik rimbang baling 3 itu seharusnya Yong Onyai, dia juga mc pada festival musik rimbang baling 2 tetapi karena ada halangan dan hambatan Yong Onyai tidak ikut berpartisipasi di festival musik rimbang baling 3 ini. Nah, waktu nya udah mepet juga jadi saya tunjuk lah Husin sebagai mc, padahal kan Husin stage manager juga ni tapi menurutku dialah yang paham seluk beluk dari acara ini kan makanya dia saya tunjuk jadi mc, namun tidak melalaikan tugas yang lainnya.”

Perencanaan adalah segala yang dirancang dan di tetapkan sebelum aktivitas produksi di mulai untuk menyukseskan festival musik rimbang baling yang di selenggarakan di Koto Lamo, Kampar Kiri Hulu, Kabupaten Kampar, Provinsi. Adapun perencanaan meliputi : maksud dan tujuan, cara kerja yang akan dilakukan.

Maksud dan tujuan pertunjukan festival musik rimbang baling diadakan kegiatan pertunjukan hasil wawancara dengan Heri Budiman adalah :

“ festival ini kan dari awal berbasis masyarakat, jadi festival ini digerakkan oleh Rumah Budaya Siku Keluang bersama masyarakat adat Koto Lamo. Lalu melibatkan aktivis seni dengan tujuan utamanya adalah kampanye penyelamatan hutan Rimbang Baling yang merupakan benteng terakhir hutan di Riau memanfaatkan media sosial online sebagai penyebaran kampanye. Dan festival ini memberikan pengalaman baru bagi para musisi yang diharapkan dapat memberikan inspirasi bermusik mereka, inspirasi bunyi maupun tema lagu yang tidak hanya tentang cinta dan personal tetapi mengetuk musisi untuk menyuarakan dan mengabarkan begitu pentingnya arti hutan bagi manusia.”

Berdasarkan hal tersebut di rancang kan festival musik rimbang baling yang pertama pada tahun 2018 awal, yang kedua pada tahun 2018 akhir dan yang ketiga ditahun 2019. Festival Musik Rimbang Baling ini merupakan kegiatan untuk acara tahunan Rumah Budaya Siku Keluang tersebut. Namun, ditahun 2020 terhenti untuk sementara karena kondisi yang tidak memungkinkan dan di tahun 2021 muncul kembali perencanaan untuk melanjutkan festival yang ke empat.

Proses perencanaan festival musik rimbang baling menurut jangka waktunya, merupakan rencana jangka panjang yang terdiri dari rencana kegiatan selama kurang lebih 3 tahun dikarenakan membutuhkan persiapan yang matang lalu perizinan dengan masyarakat Koto Lamo. Rencana kegiatan ini terperinci, jelas dan dapat terkondisikan dengan baik dari waktu lalu tempat, jadwal, biaya yang diperlukan dan penanggung jawab kegiatan. Panitia juga mempertimbangkan agar perencanaan sesuai dengan efisiensi dan efektifitas dalam mencapai tujuan dan juga berguna untuk mengatur sumber daya dan penentuan jadwal.



Gambar 4.10
Awal Mula Rumah Budaya Siku Keluang menginjakkan kaki di Desa Koto Lamo
(Dok. Instagram, @rimbangbaling_official)



Gambar 4.11
Melakukan pendekatan pada datuk-datuk tertua di desa Koto Lamo sekaligus meminta perizinan secara lisan untuk membuat program kegiatan di desa Koto Lamo
(Dok. Instagram, @rimbangbaling_official)



Gambar 4.12
Melakukan program pertama, Camping ground
(Dok. Instagram, @rimbangbaling_official)



Gambar 4.13
Mulai melakukan rapat untuk perencanaan Festival Musik Rimbang Baling
(Dok. Instagram, @rimbangbaling_official)



Gambar 4.14
Terlaksanalah Festival Musik Rimbang Baling 1, 2 dan 3.
(Dok. Instagram, @rimbangbaling_official)

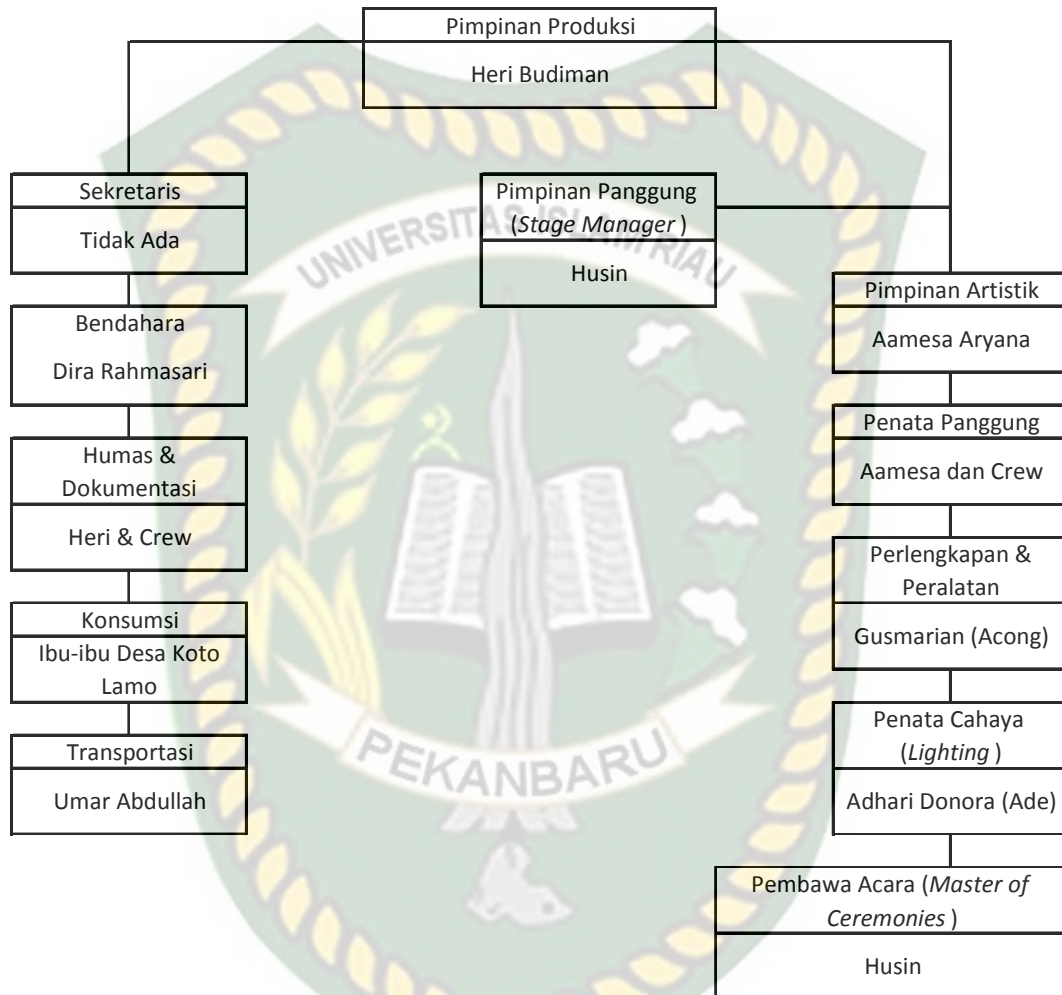
4.2.1.2 Pengorganisasian

George R. Terry dalam (Jazuli M 2014:12) mengatakan pengorganisasian diartikan sebagai keseluruhan proses pengelompokan orang-orang, alat, tugas, dan tanggung jawab (wewenang) sedemikian rupa sehingga tercipta suatu organisasi yang dapat digerakkan menjadi satu kesatuan kerja sama untuk mencapai tujuan. Prinsip pengorganisasian adalah pengaturan tugas dan tanggung jawab, penempatan orang pada tempat yang tepat untuk jabatan yang tepat, dan menyediakan peralatan yang sesuai dengan tugas dan fungsinya.

Berdasarkan hasil observasi penulis, pengorganisasian di Rumah Budaya Siku Keluang ini bertujuan untuk mengkoordinir dan tanggung jawabnya agar tidak terjainya perselisihan. Rumah Budaya Siku Keluang sudah menjalankan pengorganisasian dengan baik walaupun ada beberapa jabatan yang tidak diperlukan namun tetap terhandle dengan baik.

Berikut data hasil dari observasi peneliti yakni pengorganisasian panitia pertunjukan festival musik rimbang baling 3 :

Tabel 4.4
 Struktur Kepanitian Festival Musik Rimbang Baling 3
 Oleh Rumah Budaya Siku Keluang



Sumber : Rumah Budaya Siku Keluang, Desain Oleh Penulis

Berikut penjelasan tugas dari struktur organisasi di atas :

1. Pimpinan Produksi

Pimpinan produksi menggerakkan anggotanya untuk menjalankan tugasnya masing-masing secara efektif dan efisiensi. Di dalam pertunjukan

festival musik rimbang baling 3 diketuai oleh Heri Budiman yang sekaligus pendiri dari rumah budaya siku keluang.

Berdasarkan hasil wawancara dengan bapak Heri Budiman selaku ketua Rumah Budaya Siku Keluang sekaligus pimpinan produksi festival musik rimbang baling 3, beliau mengatakan bahwa :

“dalam hal ini, saya bertanggung jawab atas keseluruhan anggota pertunjukan festival musik rimbang baling, baik dari non-artistik hingga bagian artistik.”

2. Sekretaris

Sekretaris bertanggung jawab untuk segala hal surat menyurat dan semua yang berhubungan dengan kesekretariatan. Sekretaris melaksanakan tugas dari ketua pertunjukan, membantu ketua dan *stage manager* mengarahkan dan mengurutkan pertunjukan tersebut.

Berdasarkan hasil wawancara dengan bapak Heri Budiman selaku ketua Rumah Budaya Siku Keluang sekaligus pimpinan produksi festival musik rimbang baling 3, beliau mengatakan bahwa :

“ dalam hal ini, kita tidak ada sekretarisnya karena untuk hal surat menyurat itu tidak terlalu dibutuhkan.”

3. Bendahara

Dira sebagai bendahara mengumpulkan uang dari berbagai pihak donatur yang telah mendukung kegiatan pertunjukan ini, uang kas dari Rumah Budaya Siku Keluang sendiri, lalu dari wisatawan yang ikut berpartisipasi di kegiatan ini. Bendahara membuat rincian pencatatan dana kegiatan pertunjukan dari awal hingga akhir acara.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Dira sebagai Bendahara festival musik rimbang baling 3, beliau mengatakan bahwa :

“ saya bekerja sendiri, untuk pengumpulan dana, pencatatan masuk dan keluar nya dana saya lakukan sendiri. Maka dari itu, kendala yang banyak saya alami itu sulit nya mencatat keluar nya uang saat berada di lapangan, contohnyaa kalau di kampung itu tidak ada bon atau nota saat kita beli barang jadi yaa harus mencatat, itu yang buat ribet saat di lapangan, kadang uang yang keluar ada yang tidak tercatat. Tapi sejauh ini alhamdulillah untuk masalah keuangan semuanya aman terkendali.”

4. Seksi Humas dan Dokumentasi

Berdasarkan hasil observasi penulis, untuk Humas dan Dokumentasi dipegang sendiri bapak Heri Budiman, dan dibantu oleh beberapa crew. Dalam hal ini untuk humas sendiri lebih ke media sosial dan pemberitahuan lisan. Untuk dokumentasi sendiri dari Rumah Budaya Siku Keluang mengambil foto dan video saat pertunjukan berlangsung .

Berdasarkan hasil wawancara dengan bapak Heri Budiman selaku ketua Rumah Budaya Siku Keluang sekaligus pimpinan produksi festival musik rimbang baling 3, beliau mengatakan bahwa :

“ akun media sosial saya yang pegang, jadi gampang kalau mau upload info-info tentang rimbang baling. Lalu dokumentasi pakai kamera pribadi aja, satu di saya, satu kamera untuk video stay dan satu lagi ada yang megang.”

5. Konsumsi

Seksi konsumsi bertanggung jawab atas konsumsi tamu undangan, peserta pertunjukan dan para anggota-anggota pengisi acara ataupun anggota-anggota kepanitiaan yang lain. Berdasarkan observasi peneliti, seksi konsumsi di berikan kepercayaan kepada Ibu-ibu dari desa Koto Lamo.

Berdasarkan hasil wawancara dengan bapak Heri Budiman selaku ketua Rumah Budaya Siku Keluang sekaligus pimpinan produksi festival musik rimbang baling 3, beliau mengatakan bahwa :

“ konsumsi saya percayakan kepada ibu-ibu Koto Lamo, dengan tujuan menambah pemasukan untuk warga disana. Lalu tidak terlalu ribet juga kalau misalnya kita yang handle semua. Disini biasanya terdiri dari 5-6 orang ibu-ibu Koto Lamo yang gotong royong untuk menyiapkan konsumsi kita.”

6. Transportasi

Berdasarkan hasil observasi peneliti, transportasi aspek yang sangat dibutuhkan dalam pertunjukan ini karena akses menuju Rimbang Baling tersebut masih tergolong susah dijangkau. Untuk tamu sendiri menuju tempat acara menggunakan *piyau* atau perahu yang membutuhkan waktu perjalanan kira-kira 1 jam lebih. Sedangkan untuk alat-alat perlengkapan dan sebagainya menggunakan jalur darat dan melewati penyebrangan yang di beri tanggung jawabnya kepada Umar.

Berikut hasil wawancara penulis dengan Umar sebagai penanggung jawab transportasi festival musik rimbang baling 3 tentang pengorganisasian, beliau mengatakan bahwa :

“ Tidak ada crew khusus yang membantu di bagian transportasi, tapi untuk volunteer yang merangkap sambil membantu kita ada.”

7. Pimpinan Artistik

Berdasarkan hasil observasi peneliti, pimpinan artistik adalah orang yang bertanggung jawab untuk segala hal yang berhubungan dengan pertunjukan, baik dalam penataan cahaya, panggung dan sebagainya. Pimpinan artistik bekerja dengan staf-staf dibawahnya yang menjadi tanggung jawabnya, pimpinan artistik

juga sering berkoordinasi dengan stage manager saat pertunjukan berlangsung agar tidak terjadi nya miss komunikasi. Dalam hal ini, pimpinan artistik di percayakan kepada Aamesa Aryana.

Berikut hasil wawancara penulis dengan Aamesa Aryana selaku piminan artistik festival musik rimbang baling 3 tentang pengorganisasian, beliau mengatakan bahwa :

“ untuk tim artistik sendiri, kita sebagai ketua bidang masing-masing hanya beberapa orang, selain itu dibantu dengan volunteer. Di tim artistik hanya ada saya sebagai pimpinan artistik sekaligus penata panggung, stage manager, penata cahaya, perlengkapan dan peralatan dan mc saja.”

8. Pimpinan Panggung (*Stage Manager*)

Sebagai pekerja di belakang panggung, pimpinan dan staf panggung dalam menjalankan tugasnya bekoordinasi dengan staf lain di bawah pimpinan artistik, seperti perancang panggung beserta petugas setting, penyaji karya, penata cahaya dan lain sebagainya.

Berikut hasil wawancara penulis dengan Husin selaku Pimpinan Panggung (*Stage Manager*) festival musik rimbang baling 3 tentang pengorganisasian, beliau mengatakan bahwa :

“ dalam hal ini, saya kasih contoh kecil nya dalam hal penampil. Sebenarnya disini ada manajer secara keseluruhan, manajer acara, manajer kegiatan, manajer festival. Nah, manajer festival itu dia mengakomodir kebutuhan-kebutuhan penampil jadi disini manajer festival ketemu dengan manajer artis masing-masing, begitu garis koordinasinya. Setelah mencatat semua kebutuhan yang diperlukan oleh penampil, barulah manajer festival ini ketemu dengan manajer panggung (*stage manager*) memberikan catatan yang diperlukan untuk di panggung tadi. Stage manager juga harus memegang jadwal penampilan, jadwal acara agar nantinya pas acara sudah dimulai tidak bingung lagi untuk keperluan yang dibutuhkan oleh si penampil, dan stage manager kan punya crew yang akan membantu kerja-kerjanya, punya asisten juga, jadi stage manager itu dialah yang akan

mengatur lintasan festival itu, misalnya kebutuhannya harus ganti dia panggil crew untuk memenuhi kebutuhan tersebut.”

9. Penata Panggung

Berdasarkan hasil observasi peneliti, penataan panggung dikerjakan oleh semua staf yang diberikan tanggung jawabnya kepada penata artistik. Untuk konsep sudah ditentukan dari perencanaan awal.

Berikut hasil wawancara penulis dengan Aamesa Aryana selaku piminan artistik festival musik rimbang baling 3 tentang pengorganisasian, beliau mengatakan bahwa :

“ dalam hal ini semua staf ikut bekerja, baik dari pimrpo sekalipun, sampai volunteer ikut membantu dalam hal pembuatan panggung, dengan konsep awal yakni menyatu dengan alam. Kita bekerja jatuhnya gotong royong aja.”

10. Perlengkapan dan Peralatan

Tugas dan tanggung jawab seksi perlengkapan ini adalah melengkapi perlengkapan dan peralatan yang di gunakan untuk mendukung acara. Berdasarkan hasil wawancara seksi perlengkapan dan peralatan ini diberikan tanggung jawabnya kepada Acong dan awaknya.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Acong sebagai penanggung jawab perlengkapan dan peralatan festival musik rimbang baling 3, beliau mengatakan bahwa :

“ aku dibantu sama-sama teman volunteer, yang bersedia membantu kegiatan pertunjukan festival musik rimbang baling 3. Kebanyakan kerjanya itu bareng-bareng, kayak packing, ngecek semua alat-alat yang perlu dibawa, loading alat ke lokasi bareng-bareng semua sama teman-teman volunteer.”

11. Penata Cahaya (*lighting*)

Berdasarkan observasi peneliti, pada bagian penataan cahaya, sikukeluang lebih memfokuskan penerangan pada tempat pertunjukan menggunakan lampu sorot. Lalu, sama halnya dengan bidang yang lain, mereka lebih banyak membantu sama lain, tolong menolong. Tidak terkhusus untuk crew apapun, hanya saja mereka sudah tau porsi mereka masing-masing dalam hal membantu bidang pekerjaan yang lain.

12. Pembawa Acara (*Master Of Ceremonies*)

Seorang pembawa acara adalah pengatur pada saat pementasan berlangsung sehingga ia sangat bertanggung jawab terhadap kelancaran jalannya pagelaran, terutama acara yang di programkan.

Berikut hasil wawancara penulis dengan Husin selaku Stgae Manager sekaligus MC pada pertunjukan festival musik rimbang baling 3, beliau mengatakan bahwa :

“ menjadi stage manager sekaligus mc tidak terlalu sulit, karena kan sudah paham alur rangkaian acaranya. Tugasnya ya sebagaimana mc biasanya, lebih ke bisa mencairkan suasana.”

Berdasarkan observasi peneliti, pengorganisasian di pertunjukan festival musik rimbang baling tidak terlalu diutamakan dalam hal jabatan dan pekerjaan, karena semua anggota sudah paham dengan bagiannya masing-masing dan juga saling membantu satu sama lain.

Berikut hasil wawancara penulis dengan bapak Heri Budiman selaku ketua Rumah Budaya Siku Keluang sekaligus pimpinan produksi festival musik rimbang baling 3 tentang pengorganisasian, beliau mengatakan bahwa :

“ Sebenarnya dipertunjukan ini untuk struktur nya sendiri tidak terlalu diutamakan, karena saling bekerja sama. Di festival ini semua panitia ataupun crew tau porsinya masing-masing dan jarang terjadinya bentrok untuk masalah tugas di hari h acara. Namun kalau memang distruktur kan jabarannya seperti biasa, tetapi untuk sekretaris dipertunjukan ini tidak ada karna perizinan langsung melalui tatap muka tidak menggunakan perizinan surat menyurat.”

Melanjutkan :

“ dalam hal ini, seluruh anggota inti Rumah Budaya Siku Keluang ikut andil untuk menjalankannya, walaupun sifatnya saling membantu tetapi alhamdulillah semuanya tidak ada yang bentrok. Lalu untuk transportasi yang melewati jaur sungai kita menggunakan piyau atau sampan dalam hal ini mengikutsertakan secara tidak langsung masyarakat di sana, karena mereka yang mengelolanya dan kita bekerja sama dengan mereka. Sama halnya dengan konsumsi, untuk di festival musik rimbang baling kita bekerja sama dengan ibu-ibu desa Koto Lamo, mereka yang menyiapkan semua hal yang bersangkutan dengan konsumsi jadi ada timbal baliknya yang menguntungkan untuk mereka. Untuk tempat tidur ya, ada yang tidur di rumah datuk tetapi lebih banyak yang nge-camp.”

Melanjutkan :

“ ya intinya disini, yang kita lakukan adalah dari kita untuk kita dan dari rakyat untuk rakyat, jadi bisa dibilang hampir 6 tahunan kita sudah bisa dibilang seperti keluarga, yang namanya konflik di internal jarang sekali ditemukan, dan tugas-tugas pasti semuanya saling membantu.”



Gambar 4.15
Rumah Budaya Siku Keluang dan Datuk, membahas pembagian tim untuk festival musik rimbang baling
(Dok. Instagram, @rimbangbaling_official)



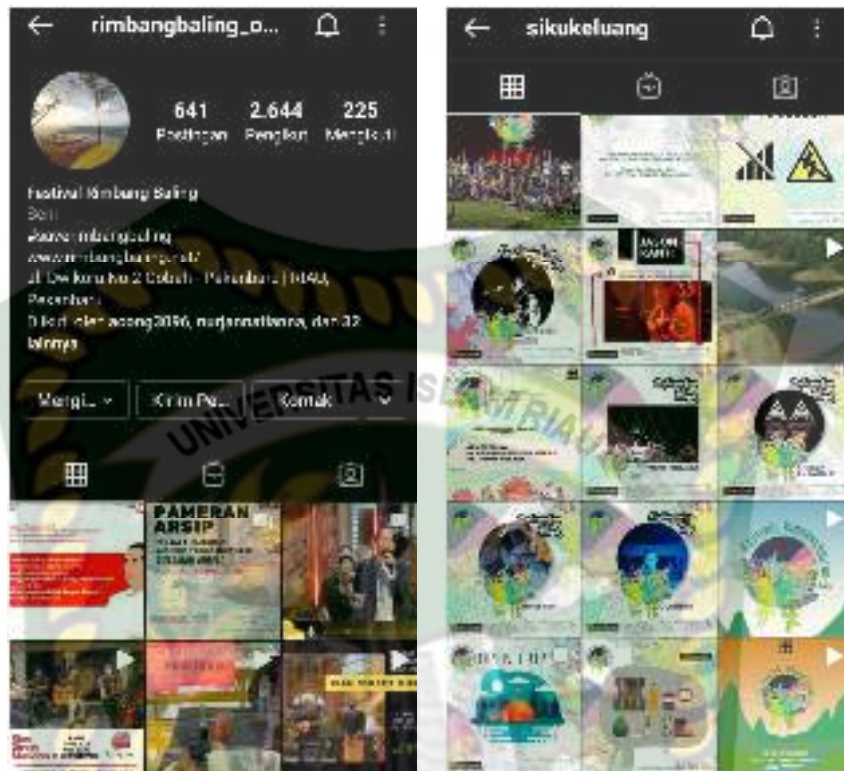
Gambar 4.16
Ibu-ibu Desa Koto Lamo mempersiapkan konsumsi
(Dok. Heri Budiman, 2019)



Gambar 4.17
Ibu-ibu Desa Koto Lamo mempersiapkan konsumsi
(Dok. Heri Budiman, 2019)



Gambar 4.18
Konsumsi yang di sediakan oleh ibu-ibu Koto Lamo untuk tim Rumah Budaya
Siku Keluang serta Penampil di festival musik rimbang baling
(Dok. Instagram, @rimbangbaling_official)



Gambar 4.19
Bentuk Sosial Media dari @rimbangbaling_official dan @sikukeluang untuk media promosi bagian humas
(Dok. Instagram, @rimbangbaling_official & @sikukeluang)



Gambar 4.20
Menuju lokasi Festival musik rimbang baling menggunakan piyau atau perahu dengan melewati jalur sungai
(Dok. Instagram, @rimbangbaling_official)



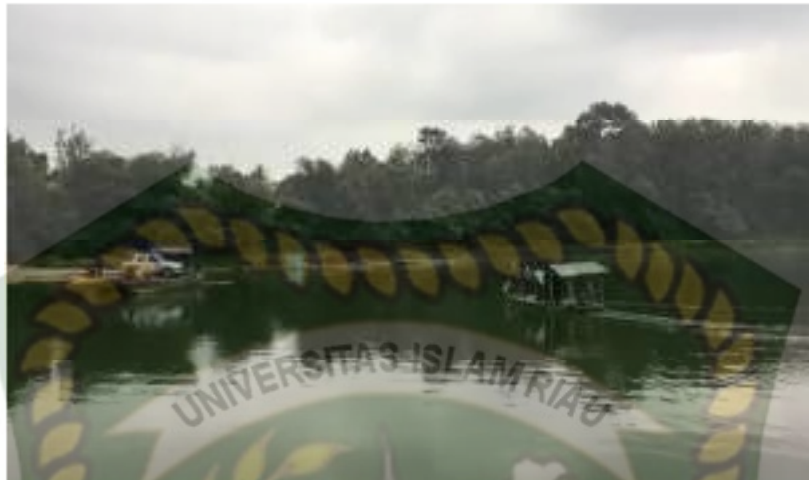
Gambar 4.21

Menuju lokasi Festival musik rimbang baling menggunakan piyau atau perahu dengan melewati jalur sungai
(Dok. Instagram, @rimbangbaling_official)



Gambar 4.22

Menuju lokasi Festival musik rimbang baling menggunakan mobil atau motor melalui jalur darat
(Dok. Instagram, @rimbangbaling_official)



Gambar 4.23

Menuju lokasi Festival musik rimbang baling menggunakan mobil atau motor melalui jalur darat lalu melewati penyebrangan (Dok. Instagram, @rimbangbaling_official)

4.2.1.3 Penggerakan

George R. Terry dalam (Jazuli M 2014:12) mengatakan penggerakan menyangkut tindakan-tindakan yang menyebabkan suatu organisasi bisa berjalan ke arah sasaran perencanaan manajerial. Di sini motivasi dan bimbingan merupakan aspek penting yang perlu ditekankan bagi seorang manajer karena dengan pemberian motivasi yang jitu dapat melahirkan pemikiran cemerlang dari para bawahannya. Sebuah program yang sudah masuk dalam perencanaan tidak dibiarkan begitu saja berjalan tanpa arah, tetapi perlu pengarahan dan dukungan penuh agar dapat dilaksanakan sesuai dengan perencanaan dan dapat mencapai hasil sesuai dengan target yang sudah ditetapkan.

Berdasarkan observasi penulis penggerakan yang dilakukan Rumah Budaya Siku Keluang tidak terlalu kaku dan formal, karena disini sudah seperti kekeluargaan dan saling mengerti tentang porsi kerja masing-masing bidang.

Namun tetap Heri Budiman selaku ketua Rumah Budaya Siku Keluang sekaligus pimpinan produksi festival musik rimbang baling 3 memberikan perintah, bimbingan dan saran yang maksimal untuk seluruh anggota, mulai dari awal perencanaan, pertunjukan berlangsung hingga pertunjukan berakhir. Lalu, memberikan dukungan penuh dan memperingatkan setiap manajer setiap bidang untuk tidak lupa dengan pekerjaannya agar pertunjukan berjalan lancar tanpa ada hambatan.

Berikut data observasi yang peneliti dapatkan mengenai pengorganisasian di pertunjukan festival musik rimbang baling 3 :

1. Pimpinan Produksi

Penggerakan yang dilakukan Heri Budiman selaku pimpinan produksi ialah memberikan pengarahan kepada semua anggota pertunjukan festival musik rimbang baling 3 agar sesuai dengan maksud dan tujuan yang ingin dicapai.

Berdasarkan hasil wawancara dengan bapak Heri Budiman selaku ketua Rumah Budaya Siku Keluang sekaligus pimpinan produksi festival musik rimbang baling 3, beliau mengatakan bahwa :

“ yang saya lakukan dalam pertunjukan ini yang pertama memberikan dukungan sepenuhnya untuk para staf dan crew, lalu sesuai dengan perencanaan awal tugas sudah diberikan kepada masing-masing personal lalu tinggal melakukan pengarahan, memberikan perintah, dan saran kepada seluruh awaknya agar sesuai dengan konsep awal kita lalu melalui penggerakan di hari h dan tersampaikan lah maksud, tujuan dari festival tersebut.”

2. Bendahara

Dalam hal ini, bendahara siku keluang bekerja sendiri, dan tetap diberikan arahan serta bimbingan oleh bapak Heri Budiman selaku pimpinan produksi, lalu oleh tim keuangan dari Koalisi Seni Indonesia.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Dira selaku bendahara festival musik rimbang baling 3, beliau mengatakan bahwa :

“ untuk pergerakan sendiri tidak ada arahan khusus, menurut saya sendiri yaa selama sebagai bendahara saya juga di bimbing dan di arahkan oleh tim keuangan Koalisi Seni Indonesia dan di ajarkan juga cara melaporkan keuangan.”

3. Humas & Dokumentasi

Humas & Dokumentasi, pergerakan yang dilakukan yakni melakukan pekerjaan dalam hal promosi dan foto ataupun video dengan selalu bekerja sama dan saling membantu khususnya untuk dokumentasi.

Berdasarkan hasil wawancara dengan bapak Heri Budiman selaku ketua Rumah Budaya Siku Keluang sekaligus pimpinan produksi festival musik rimbang baling 3, beliau mengatakan bahwa :

“ kalau untuk humas, tidak terlalu banyak ya karena saya sendiri yang megang akun sosial media, paling untuk pembuatan flyer atau pamflet dibantu sama teman-teman volunteer dan dokumentasi saya selalu memberikan arahan kepada crew yang membantu serta selalu memberikan dukungan untuk mereka.”

4. Konsumsi

Konsumsi yang di pegang oleh ibu-ibu desa Koto Lamo, menurut observasi peneliti tidak ada terjadinya konflik yang berhubungan dengan konsumsi. Semuanya sesuai dengan perencanaan awal dan arahan yang diberikan oleh bapak Heri Budiman selaku Pimpinan Produksi.

Berdasarkan hasil wawancara dengan bapak Heri Budiman selaku ketua Rumah Budaya Siku Keluang sekaligus pimpinan produksi festival musik rimbang baling 3, beliau mengatakan bahwa :

“ untuk konsumsi sendiri, tidak ada masalah. Ya saya paling memberikan dukungan untuk ibu-ibu serta arahan untuk jam makan.”

5. Transportasi

Heri Budiman selaku pimpinan produksi, selalu memberikan arahan dukungan serta bimbingan kepada setiap anggota yang sedang menjalankan tugasnya masing-masing agar semuanya sesuai dengan perencanaan awal.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Umar selaku penanggung jawab transportasi festival musik rimbang baling 3, beliau mengatakan bahwa :

“ untuk penggerakan sendiri tidak terlalu banyak memberikan pengarahan, karna dari awal sudah tau dengan tugas lalu tentunya dengan jadwal keberangkatan paling kalau untuk adanya masalah dan hambatan saya dan crew lainnya lebih menenangkan diri saja, jangan panik.”

6. Pimpinan Artistik

Penggerakan merupakan suatu tindakan pimpinan yang menggerakkan anggotanya agar dapat berjalan sesuai dengan agenda yang telah disusun.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Aamesa Aryana selaku pimpinan artistik pertunjukan festival musik rimbang baling 3, beliau mengatakan bahwa :

“ dalam hal ini saya melakukan penggerakan secara menyeluruh, mulai dari panggung, peralatan dan perlengkapan dan lain sebagainya. Semua harus sesuai dengan konsep dan tema awal yang sudah direncanakan, lalu saya tetap memberikan arahan agar tidak terjadinya miss komunikasi antar sesama hingga terciptanya pertunjukan yang baik.”

7. Pimpinan Panggung (*Stage Manager*)

Sebagai pekerja di belakang panggung, pimpinan dan staf panggung dalam menjalankan tugasnya bekoordinasi dengan staf lain di bawah pimpinan artistik, seperti perancang panggung beserta petugas setting, penyaji karya (koreografer, sutradara, komponis), penata rias dan kostum, penata cahaya dan suara, pembawa acara.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Husin sebagai stage manager manajemen pertunjukan festival musik rimbang baling 3, beliau menjelaskan :

“ tugas menjadi stage manager ini juga berat, karena tanggung jawabnya besar terhadap pimpro juga artistik nya, dari awal stage manager juga harus tau apa konsep festival lalu apa saja rangkaian kegiatannya dan awal perencanaan yang dilakukan oleh tim produksi itu stage manager juga sudah diperbolehkan untuk bergabung. Di festival musik rimbang baling untuk tugas-tugas, list-list yang harus dilakukan dan dilengkapi tidak terlalu berat karena ini festival berbasis masyarakat, dan ini festival untuk masyarakat maka untuk sistem keprofesionalan kurang, kenapa? Karena tidak hanya tahu tugas masing-masing tetapi tugas yang lain juga dikejarkan, saling membantu dan tahu porsinya masing2. Jadi untuk kelancaran alhamdulillah semuanya lancar dan sukses. Untuk kendala sendiri lebih ke personal dari datuk-datuk yang ada di desa Koto Lamo, kalo untuk internal kita sendiri tidak ada.”

8. Penata Panggung

Pembuatan panggung adalah faktor penting dari sebuah pertunjukan, di pertunjukan festival musik rimbang baling 3 tidak terlalu membutuhkan banyak material karena konsep nya menyatu dengan alam dan material yang dibutuhkan kebanyakan dari tempat pertunjukan tersebut yakni di desa Koto Lamo.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Aamesa Aryana selaku pimpinan artistik pertunjukan festival musik rimbang baling 3, beliau mengatakan bahwa :

“ memulai pembuatan panggung kurang lebih 3 hari sebelum jadwal berlangsungnya pertunjukan, membutuhkan banyak waktu karna kita menunggu tim perlengkapan dan peralatan membawa hal-hal yang diperlukan untuk pembuatan panggung walaupun tidak terlalu banyak karena kita juga menggunakan bisa dibilang hiasan atau pernak-pernik panggung dari alam sekitar.”

9. Perlengkapan dan Peralatan

Perlengkapan dan peralatan lebih menghimbau kepada crew untuk dapat mengetahui serta melaksanakan tugas dan kewajiban masing-masing.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Acong selaku penanggung jawab perlengkapan dan peralatan pertunjukan festival musik rimbang baling 3, beliau mengatakan bahwa :

“ Ini yang agak susah saya menjelaskannya, kalau saya ya intinya saya tau barang-barang yang dibutuhkan apa saja, kawan-kawan yang membantu juga harus tau, tidak mesti harus tau semua tapi setidaknya dia tau kotak ini isinya apa tempat letaknya dimana, jadi kalau sewaktu-waktu orang artistik butuh ini itu, orang soundman juga, kita sudah tau harus cari dimana.”

10. Penata Cahaya (*Lighting*)

Cahaya merupakan salah faktor penting dalam pertunjukan, terutama di pertunjukan festival musik rimbang baling 3 yang minim dengan pencahayaan baik untuk panggung maupun audiens.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ade selaku penanggung jawab Lighting pertunjukan festival musik rimbang baling 3, beliau mengatakan bahwa :

“ hal utama yang dilakukan yakni memberikan arahan yang penting untuk tetap menjaga pencahayaan selama pertunjukan berlangsung, baik dari keamanan tempat peletakan cahaya maupun genset yang merupakan faktor utama untuk pencahayaan hidup.”

11. Pembawa Acara (*Master Of Ceremonies*)

Dalam pelaksanaan petunjuk pergerakan yang dilakukan acara pertunjukan festival musik rimbang baling 3 dimulai pada tanggal 10 oktober 2019 lalu berlangsung sampai tiga hari kedepan yakni hari terakhir pertunjukan pada tanggal 13 oktober 2019, yang waktu nya dimulai dari siang hari hingga malam hari.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Husin selaku pimpinan panggung sekaligus MC pertunjukan festival musik rimbang baling 3, beliau mengatakan bahwa :

“ Untuk susunan acaranya sendiri highlight nya pada hari terakhir yakni bintang tamu Jason Ranti, lalu pada hari pertama dan kedua bintang tamu dibagi menjadi 2, setelah itu kita random, yang mau main lagi silahkan, yang mau nonton setelah ia nampil juga silahkan. Tidak terlalu fokus pada susunan acara yang telah dibuat.”

Berikut penulis lampirkan foto proses penggerakan yang dilakukan oleh Heri Budiman sebagai bentuk sistem manajemen yang baik :



Gambar 4.24

Bapak Heri Budiman sedang memberikan pengarahan kepada seluruh crew festival musik rimbang baling 3
(Dok. Instagram, @rimbangbaling_official)



Bapak Heri Budiman sedang memberikan pengarahan kepada setiap masing-masing manajer festival musik rimbang baling 3
(Dok. Instagram, @rimbangbaling_official)

Dalam penelitian ini, peneliti hanya memfokuskan kepada penataan artistik dari keseluruhan penampil yang ada di festival musik rimbang baling 3.

4.2.1.4 Pengawasan

George R. Terry dalam (Jazuli M 2014:12) mengatakan pengawasan adalah kegiatan manajer atau pimpinan dalam mengupayakan agar pekerjaan sesuai dengan perencanaan yang ditetapkan dan tujuan yang telah ditentukan. Seorang manajer atau pimpinan harus melakukan pencocokan, pemeriksaan, pengendalian dan pencegahan dari penyelewengan. Semua itu dimaksudkan untuk mengetahui adanya hambatan, kelemahan, kesalahan dan kegagalan yang selanjutnya perlu secepatnya diatasi. Seorang pimpinan, manajer mempunyai hak dan berkewajiban untuk terus memantau dan mengikuti jadwal yang telah tersusun.

Berdasarkan hasil observasi penulis, Heri Budiman selaku pimpinan produksi serta Husin selaku manajer panggung, selalu melakukan pengecekan ulang untuk semua peralatan dan perlengkapan baik dari awal keberangkatan

hingga sesampainya di tempat pertunjukan. Pimpinan serta manajer walaupun semua kebutuhan sudah di cek dan tidak ada yang kurang namun mereka selalu berkomunikasi kepada sesama lalu kepada para anggota yang lainnya agar tidak terjadinya miss komunikasi dalam pertunjukan yang sedang berlangsung. Jika terjadinya kendala atau hambatan mereka pun sudah mempunyai rencana untuk mengendalikan suasana seperti halnya sumber listrik, jika sumber listrik tidak memungkinkan mereka sudah menyediakan *genset* agar pertunjukan tetap berlangsung.

Berikut data observasi yang peneliti dapatkan mengenai pengawasan di pertunjukan festival musik rimbang baling 3 :

1. Pimpinan Produksi

Pengawasan merupakan fungsi manajemen terakhir yang digunakan untuk memperlancar perencanaan awal agar tidak terjadinya kesalahan fatal dalam sebuah pertunjukan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan bapak Heri Budiman selaku ketua Rumah Budaya Siku Keluang sekaligus pimpinan produksi festival musik rimbang baling 3, beliau mengatakan bahwa :

“ dari awal keberangkatan saya selalu mengawasi tiap-tiap manejer, selalu mengingatkan kembali untuk pemeriksaan secara teliti agar nanti kalau udah sampai di tempat pertunjukan tidak ada lagi yang menjadi hambatan. Lalu sesampainya di tempat pertunjukan saya selalu bilang ke semua manajer agar mengkoordinasikan setiap kegiatan yang berhubungan saat pertunjukan berlangsung, agar tidak terjadinya miss komunikasi.”

2. Bendahara

Terdapat dua hal dalam pengawasan dalam rumah budaya siku keluang, pengawasan internal dan eksternal. Internal yang dimaksud yakni pengeluaran

yang dilakukan oleh setiap manajer staf untuk keperluan pertunjukan lalu untuk eksternal karena siku keluang bekerja sama dengan Koalisi Seni Indonesia maka pengawasan dilakukan oleh pihak KSI berupa pencatatan akhir tahun.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Dira selaku Bendahara festival musik rimbang baling 3, beliau mengatakan bahwa :

“ untuk internal kita koordinasi semua masalah yang terjadi selama di lapangan, apa saja yang menjadi kendala, yang terjadi contohnya itu yaa kalau misalnya mau belanja kan harusnya ada bon untuk rekapan nya, karena ini di kampung ya harap maklum saja karna susah. Disanalah terdapat pengawasan saya berupa kepercayaan kepada setiap staf. Lalu untuk KSI ada pengawasannya, itu setiap akhir tahun sesuai MOU atau perjanjian kerja dengan ford dan KSI itu wajib melaporkan keuangan melakukan pencocokan, ya itu betul tujuannya untuk mengetahui kekurangan, hambatan, kelemahan itu, cara saya mengatasinya setiap selesai acara festival langsung di cek kembali pengeluaran dana yang sudah di keluarkan dan setelah itu tim audit keuangan dari KSI mengecek pencatatan tersebut.”

3. Humas & Dokumentasi

Pengawasan dalam hal ini, terjadi untuk mengawasi sistem promosi di media sosial dan perlengkapan yang berhubungan dengan dokumentasi serta backup data dokumentasi setelah acara pertunjukan usai.

Berdasarkan hasil wawancara dengan bapak Heri Budiman selaku ketua Rumah Budaya Siku Keluang sekaligus pimpinan produksi festival musik rimbang baling 3, beliau mengatakan bahwa :

“ untuk humas paling selalu up story atau postingan di media sosial ya agar selalu announce aja ke orang luar kalau kita lagi adain pertunjukan festival musik, lalu untuk dokumentasi lebih ke peralatan dan perlengkapan yang berhubungan dengan dokumentasi jangan ada yang sampai tertinggal apalagi menyangkut dokumentasi dari awal perjalanan hingga usai pertunjukan, itu selalu kita backup juga karna penting untuk bukti kita bahwa udah melaksanakan pertunjukan.”

4. Transportasi

Penting untuk transportasi melakukan pengecekan kembali sebelum keberangkatan karena menyangkut dengan waktu agar tidak terjadinya keterlambatan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Umar selaku penanggung jawab Transportasi festival musik rimbang baling 3, beliau mengatakan bahwa :

“ Pengecekan kendaraan yang di gunakan untuk offroad dan tetap fokus pada penjadwalan transportasi yang sudah di susun jauh hari.”

5. Pimpinan Artistik

Pimpinan artistik adalah koordinator dari semua seksi atau staf yang berhubungan dengan bidang artistik artistik, seperti pimpinan panggung, perancang panggung, petugas perlengkapan dan peralatan, dan lain sebagainya.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Aamesa Aryana selaku pimpinan artistik pertunjukan festival musik rimbang baling 3, beliau mengatakan bahwa :

“ di bidang artistik semua saling berhubungan, dan harus selalu mengutamakan komunikasi. Karna jika terjadi satu kesalahan saja, pasti di pertunjukan tersebut ada saja nanti kesalahannya. Dalam hal pengawasan saya selalu berkomunikasi pada setiap manajer bidang dan selalu melakukan pengecekan, agar tidak terjadinya kesalahan yang fatal.”

6. Pimpinan Panggung (*Stage Manager*)

Pada saat sebelum pementasan, tugas dan tanggung jawab pimpinan dan staf panggung adalah mengatur segala hal yang berkaitan dengan keperluan pementasan dan menjalankan program dari pimpinan artistik, berbagai kebutuhan yang diminta pimpinan produksi dan keperluan penyaji karya seni dalam suatu produksi pertunjukan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Husin selaku Pimpinan Panggung pertunjukan festival musik rimbang baling 3, beliau mengatakan bahwa :

“ sama dengan manajer yang lainnya, yang selalu saya lakukan sebelum pertunjukan berlangsung yakni mengecek kembali seluruh bidang apakah ada yang kurang atau apakah ada kendala, karna menimbang tanggung jawab sebagai pimpinan panggung ini sangat besar makanya saya selalu tetap berkomunikasi kepada setiap staf terutama pada pimpinan artistik.”

7. Penata Panggung

Penata panggung bertugas untuk membuat panggung yang sesuai dengan konsep dari perencanaan awal. Serta dia harus memiliki sifat praktis serta dapat bekerja sama dengan para petugas lainnya.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Aamesa Aryana selaku pimpinan artistik pertunjukan festival musik rimbang baling 3, beliau mengatakan bahwa :

“ pengawasan yang dilakukan untuk panggung yakni mengawasi pembuatan panggung dari awal hingga selesainya pembuatan panggung. Lalu saat pembongkaran panggung apabila acara telah usai. Pengecekan perlengkapan dan peralatan yang dibutuhkan untuk pembuatan panggung sangat perlu agar tidak terjadinya kekurangan bahan atau alat, atau kendala yang lainnya.”

8. Perlengkapan dan Peralatan

Pengecekan kembali sangat diharuskan dalam perlengkapan dan peralatan pertunjukan festival musik rimbang baling 3 karena apabila ada barang yang tertinggal untuk mendukung kelancaran pertunjukan, jarak dan waktu untuk menjemput nya kembali sangat tidak efisien, maka dari itu staf perlengkapan dan peralatan sangat teliti dalam menyusun barang yang diperlukan untuk pertunjukan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Acong selaku penanggung jawab perlengkapan dan peralatan pertunjukan festival musik rimbang baling 3, beliau mengatakan bahwa :

“ Biasanya alat-alat itu dari mulai di kotak kabel atau yang lain-lainnya aku kasih tanda, untuk alat-alat artistik biasanya sih aman-aman aja. Nah paling untuk di sound, biasanya karena kita udah koordinasi di awal sama soundman jadi kita udah tau kebutuhan kita apa aja, nah terkadang soundman ini kalau ada yang kurang dia yang nyari apakah di pinjam atau apa sebelum keberangkatan ya, terus liat budget juga kalau budget ada tidak menutup kemungkinan juga kita bisa beli.”

9. Penata Cahaya (*Lighting*)

Faktor paling penting di pencahayaan pada pertunjukan festival musik rimbang baling 3 yakni adalah genset dan bahan bakar isi ulang untuk genset, karena ini adalah salah satu penunjang penting saat pertunjukan terutama di malam hari, karena di desa Koto Lamo masih minim dengan pencahayaan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ade selaku penanggung jawab penata cahaya pertunjukan festival musik rimbang baling 3, beliau mengatakan bahwa :

“ aku selalu ingatkan ke crew kalau genset dan bahan bakar untuk isi ulangnya itu sangat penting, jadi sebelum keberangkatan semua hal yang berkaitan itu udah kita siapin agar di tempat pertunjukan tidak susah cari-cari nya terutam bahan bakar ya. Dan lampu sorot juga.”

Manajemen pertunjukan berjalan secara fleksibel dengan menyesuaikan kebutuhan serta ketersediaan sumber daya. Proses yang berjalan dalam setiap pertunjukan bisa berbeda-beda tanpa memiliki aturan yang pasti. Perencanaan acara terkadang dilakukan secara mendadak dan sistem kerjanya pun menyesuaikan situasi dan kondisi di lapangan.



Gambar 4.26
Pengecekan ulang peralatan dan perlengkapan untuk menuju desa Koto Lamo.
(Dok. Instagram, @rimbangbaling_official)



Gambar 4.27
Pengawasan crew dalam membawa kebutuhan festival musik rimbang baling 3
menyebrangi sungai.
(Dok. Instagram, @rimbangbaling_official)



Gambar 4.28
Pengecekan sebelum set alat atau perlengkapan yang dibutuhkan untuk pertunjukan festival musik rimbang baling 3
(Dok. Instagram, @rimbangbaling_official)

4.2.2 Pertunjukan Festival Musik Rimbang Baling 3

Seni pertunjukan merupakan sebuah tontonan yang memiliki nilai seni dimana tontonan tersebut disajikan sebagai pertunjukan di depan penonton dengan tujuan untuk memberikan hiburan yang dapat dinikmati oleh para penontonnya. Suksesnya sebuah pertunjukan tergantung dari manajemen dari pertunjukan tersebut.

Menurut (Jazuli M 2014:73-74) Dalam penyelenggaraan produksi pertunjukan terdapat dua bidang tanggung jawab, yaitu tanggung jawab bidang artistik dan nonartistik. Pimpinan pelaksana bidang artistik disebut direktur artistik atau disebut juga direktur panggung. Sedangkan pimpinan pelaksana bidang produksi (nonartistik) sering disebut pimpinan produksi atau direktur produksi. Secara hirarkis kedua jabatan pimpinan tersebut sering di bawah naungan direktur utama.

Dalam pelaksanaan tugas bidang artistik menurut (Jazuli M 2014:75-87) Meliputi : 1) Pimpinan Artistik (*Artistic Director*), 2) Penata Musik, 3) Pimpinan

Panggung (*Stage Manager*), 4) Penata Panggung, 5) Petugas Setting, 6) Petugas Perlengkapan Panggung, 7) Penata Busana, 8) Penata Rias, 9) Penata Cahaya (*Lighting*), 10) Pembawa Acara (*Master of Ceremonies*).

Dari teori-teori tersebut peneliti dapat memaparkan hal-hal yang akan dibahas dalam penelitian ini. Adapun yang akan dibahas dalam kajian ini yakni Artistik dari pertunjukan festival musik rimbang baling 3 oleh rumah budaya siku keluang di Koto Lamo Kampar Kiri Hulu Kabupaten Kampar Provinsi Riau, adalah:

4.2.2.1 Tata Panggung

(Jazuli M, 2014:80) mengatakan penata panggung bertugas mendesain segala sesuatu yang berhubungan dengan pementasan, seperti bagaimana efek busana dan cahaya, dekorasi, dan perlengkapan lain di atas pentas. Seorang penata panggung juga langsung mengawasi pembuatan perlengkapan panggung. Penata panggung harus mampu menerjemahkan gagasan produser maupun sutradara/koreografer/komponis dan harus memiliki sifat praktis serta dapat bekerja sama dengan para petugas lainnya.

(Jazuli M,2014:81) dalam bukunya mengatakan dunia seni pertunjukan selalu menampilkan gerakan sehingga diperlukan sebuah latar untuk menunjang semua gerakan itu. Latar belakang panggung yang sesuai dengan tema pertunjukan dapat membuat semua gerakan di panggung terasa lebih hidup.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Aamesa Aryana sebagai pimpinan artistik manajemen pertunjukan festival musik rimbang baling 3, beliau menjelaskan :

“ untuk latar panggung sendiri kali ini kita ambil jembatan, jadi panggung kita itu membelakangi jembatan yang ada didesa Koto Lamo tersebut. Karena konsep awal kita alam, jadi dimanapun peletakan panggungnya akan tetap indah karena kita dikelilingi oleh bukit rimbang dan bukit baling, lalu disamping panggung juga ada sungai yang biasanya menjadi tempat mandi, mencuci dan sebagainya untuk masyarakat disana. Nah para wisatawan biasanya menikmati festival di sore hari sambil mandi-mandi di dalam sungai.”

Menampilkan suatu pesan/tanda yang dapat diterima secara umum, yakni kesesuaian antara judul, jenis pertunjukan, dan latar belakang. Mengajak penonton untuk larut dalam suasana pertunjukan merupakan tujuan pengalaman teatrikal adalah suatu keadaan mabuk akan pikiran sehat.

Melanjutkan hasil wawancara dengan Aamesa Aryana sebagai pimpinan artistik manajemen pertunjukan festival musik rimbang baling 3, beliau menjelaskan :

“untuk suasana sendiri, ya di awal tadi konsep kita udah jelas alam dan tempatnya itu juga didukung dengan keindahan alam. Sejauh mata memandang semuanya tampak indah menurut saya, jadi ketika di waktu siang sore maupun malam dalam pertunjukan atmosfer nya berbeda-beda, kalau untuk malam hari sendiri kita ambil suasana pendukung nya dari lampu obor terapung yang kita letakkan di daerah tepian sungai.”

Namun untuk mewujudkan semua rancangan yang sudah ada, penata panggung harus kompromi dengan produser maupun sutradara/koreografer/komponis agar terjadi keselarasan.



Gambar 4.29
Bentuk Panggung Festival Musik Rimbang Baling 3 yang dilatarbelakangi oleh Jembatan dan Sungai
(Dok. Instagram, @rimbangbaling_official)



Gambar 4.30
Bentuk Panggung festival musik rimbang baling 3 pada malam hari
(Dok. Instagram, @rimbangbaling_official)



Gambar 4.31
Suasana saat warga, wisatawan menikmati festival musik rimbang baling 3
(Dok. Instagram, @rimbangbaling_official)



Gambar 4.32
Suasana malam festival musik rimbang baling 3 dilengkapi oleh lampu obor terapung ditepian sungai
(Dok. Instagram, @rimbangbaling_official)

4.2.2.2 Perlengkapan dan Peralatan

Jazuli M dalam bukunya (Manajemen Seni Pertunjukan,2014) mengatakan tugas dan kemampun petugas perlengkapan panggung tidak jauh berbeda dengan petugas setting. Namun demikian, secara khusus berhubungan dengan perlengkapan yang dikenakan oleh para pemain atau penampil, seperti *hand property* (dalam teater), *dance property* (dalam tari) dan asesoris lainnya yang diperlukan.

(Jazuli M, 2014:82) mengatakan petugas setting secara sempit dipahami sebagai pembantu perancang panggung dan secara luas adalah pembantu pimpinan artistik dalam mewujudkan konsep sutradara/koreografer/komponis. Dia adalah penanggungjawab mengenai segala set atau dekorasi dari persiapan sampai selesai pertunjukan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Aamesa Aryana sebagai pimpinan artistik manajemen pertunjukan festival musik rimbang baling 3, beliau menjelaskan :

“ sekarang festival musik rimbang baling, festival apa? Lalu kita buat diatas panggung, manusia juga bagian dari artistik. Sementara disini saya menggunakan apa yang ada disana di desa Koto Lamo seperti bambu, daun-daun kering, kayu-kayu yang sudah hanyut, kita memanfaatkan kekayaan alam yang ada disana apalagi kita membahas tentang alam makanya kita menggunakan bahan-bahan yang ada di alam tersebut lalu kita kemas semenarik mungkin. Kalau untuk properti yang lainnya, kita bawa dari kota hanya sesuai dengan kebutuhannya saja, seperti penokok, paku, papan, kayu yang baru yang seperlunya saja.”

Melanjutkan hasil wawancara dengan Aamesa Aryana sebagai pimpinan artistik manajemen pertunjukan festival musik rimbang baling 3, beliau menjelaskan :

“ di setting dan perlengkapan tanggung jawabnya diberikan kepada Acong dan awaknya. Lau disini sebenarnya tidak ada yang ribet dan tidak mengada-ada. Kalau kita mau membuat yang panggung modern seperti itu misalnya tidak sesuai dengan konsep alam kita, tujuan kita kan menyatu pada alam.”



Gambar 4.33
Papan untuk keperluan Panggung Festival Musik Rimbang Baling 3
(Dok. Instagram, @rimbangbaling_official)



Gambar 4.34
Obor sebagai pelengkap dekorasi panggung
(Dok. Instagram, @rimbangbaling_official)



Gambar 4.35
Tampak Panggung depan menggunakan Dedaunan Kering
(Dok. Instagram, @rimbangbaling_official)

Berdasarkan hasil wawancara Acong selaku penanggung jawab perlengkapan dan peralatan manajemen pertunjukan festival musik rimbang baling 3, beliau menjelaskan :

“ untuk perlengkapan sipenampil sendiri juga tidak ada yang ribet, karena dari awal kita sudah menjelaskan bagaimana keadaan dan kondisi di desa Koto Lamo, ditempat acara berlangsung. Yang kita sediakan

tentunya perlengkapan musik, alat-alat musik seperti kajan, gitar, bass, drum elektrik dan ada dari beberapa penampil yang membawa perlengkapan mereka sendiri. Lalu penunjangnya seperti kabel jack, mixer, speaker out, stand mic, stand book, stand gitar/bass. Dan untuk dipanggung, untuk penampil ada sebagian yang menggunakan kursi, nah kita sediakan. Mungkin hanya itu saja kalau untuk perlengkapan penampil di atas panggung.”



Gambar 4.36

Alat-alat musik, Drum Elektrik dan Kajan di festival musik rimbang baling 3
(Dok. Instagram, @rimbangbaling_official)



Gambar 4.37

Speaker Out di sisi kanan dan kiri panggung
(Dok. Instagram, @rimbangbaling_official)



Gambar 4.38
Stand Gitar dan Stand bass
(Dok. Instagram, @rimbangbaling_official)



Gambar 4.39
Penampil menggunakan Stand Mic saat festival musik rimbang baling 3
(Dok. Instagram, @rimbangbaling_official)



Gambar 4.40
Penampil menggunakan Kursi saat Penampilannya di festival musik rimbang baling 3
(Dok. Instagram, @rimbangbaling_official)

4.2.2.3 Tata Busana

(Jazuli M, 2014:83) dalam bukunya mengatakan, pada dasarnya busana berfungsi untuk mendukung tema atau isi materi seni yang disajikan, dan untuk memperjelas peran-peran dalam suatu sajian seni pertunjukan. Busana yang baik bukan hanya sekedar untuk menutup tubuh semata, melainkan juga harus dapat mendukung desain ruang pada saat aktor sedang membawakan perannya.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Husin sebagai stage manager manajemen pertunjukan festival musik rimbang baling 3, beliau menjelaskan :

“ sebenarnya ini bukan termasuk dari tugas utama saya, tapi perlu saya klarifikasi disini, langsung saya gabungkan kan penata busana dan rias, tidak ada ditemukan di festival musik rimbang baling, kenapa? Karna kan dari awal perencanaan saat kita menghubungi para penampil kita sudah menjelaskan bahwasanya konsep kita ini menyatu dengan alam, kalau untuk busana rias dan segala macamnya kembali kepada penampil sendiri, bebas aja mau memakai busana yang seperti apa karna kita juga festival yang tergolong santai yaa, namanya juga festival rakyat. Jadi untuk

itu masalah busana, rias dan sebagainya tidak ada permasalahannya di hari tersebut, semuanya enjoy.”

Melanjutkan hasil wawancara dengan Aamesa sebagai penata artistik manajemen pertunjukan festival musik rimbang baling 3, beliau menjelaskan :

“ kalau untuk penampilan dipanggung besar dan sifatnya formal, penata busana dan rias memang diperlukan, bukan perlu lagi tetapi harus. Namun, karena di festival musik rimbang baling ini kita mempunyai konsep menyatu dengan alam, ya busana, pakaian tergantung penampil. ada penampil yang menggunakan sarung, kaos biasa, celana pendek. Santai saja, karena ini kan bukan formal tetapi dari rakyat untuk rakyat. Asalkan sopan saja dan tau kalau kita di desa orang harus sopan.”

Biasanya tugas penata busana dipadukan dengan tugas penata rias karena antara busana dan rias saling berkaitan secara paradigmatis.



Gambar 4.41

Pakaian yang digunakan para penampil saat festival musik rimbang baling 3
(Dok. Instagram, @rimbangbaling_official)



Gambar 4.42

Pakaian yang digunakan para penampil saat festival musik rimbang baling 3
(Dok. Instagram, @rimbangbaling_official)



Gambar 4.43

Para Audiens saat menikmati pertunjukan festival musik rimbang baling 3
(Dok. Instagram, @rimbangbaling_official)

4.2.2.4 Tata Rias

Jazuli, 1994;2001 dalam buku Manajemen Seni Pertunjukan (2014) mengatakan rias merupakan faktor yang sangat penting dalam seni pertunjukan. Fungsi rias antara lain adalah untuk mengubah karakter pribadi menjadi karakter tokoh yang sedang dibawakan, untuk memperkuat ekspresi, dan untuk menambah daya tarik penampilan.

Tugas seorang penata rias tidak jauh berbeda dengan penata busana, hanya bidang kerjanya berkaitan dengan peralatan rias dan teknik merias. Meskipun demikian, tidak jarang rias dilakukan oleh para aktor sendiri.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Aamesa sebagai penata artistik manajemen pertunjukan festival musik rimbang baling 3, beliau menjelaskan :

“ sama halnya dengan busana tadi, rias juga tidak terlalu dibutuhkan di festival ini, tetapi tergantung pada penampil masing-masing, yang saya lihat tidak ada penampil yang menggunakan riasan yang ribet seperti di pertunjukan-pertunjukan yang bersifat formal. Lagipula, sumber air di desa Koto Lamo masih agak susah, baik dari crew-crew festival, wisatawan yang datang maupun penampil sekaligus, mandi di sungai, apa-apa disungai. Jadi menurut saya sah-sah saja kalau seandainya di festival

ini para penampil tidak menggunakan riasan yang heboh, hanya sekedarnya saja dan balik lagi kita ini adalah festival yang menyatu dengan alam. Tapi perlu diingat, terlepas dari pertunjukan festival musik rimbang baling ini, untuk pertunjukan diluar sana yang sifatnya formal dan besar para penampil harus menggunakan riasan yang bagus.”



Gambar 4.44

Riasan Penampil pada saat penampilan di festival musik rimbang baling 3
(Dok. Instagram, @rimbangbaling_official)



Gambar 4.45

Riasan Penampil pada saat penampilan di festival musik rimbang baling 3
(Dok. Instagram, @rimbangbaling_official)

4.2.2.5 Tata Cahaya (*Lighting*)

(Jazuli M, 2014:85) mengatakan penata cahaya tugasnya adalah membantu pimpinan artistik mewujudkan konsep sutradara/koreografer/komponis melalui desain cahaya, seperti membuat plot-plot yang dibutuhkan untuk mendukung suasana pada setiap adegan, pemasangan letak lampu. Dalam pertunjukan lampu

harus ditata dengan baik dan bukan sekedar penerang, melainkan juga berfungsi sebagai penunjuk waktu (pagi,sore,malam) dan susunan pentas, seperti efek alami dan membentuk suasana.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Aamesa sebagai penata artistik manajemen pertunjukan festival musik rimbang baling 3, beliau menjelaskan :

“ untuk cahaya itu saya percayakan kepada Ade. Untuk konsepnya, kalau siang dan sore tidak perlu lagi lighting karena udah dibantu oleh cahaya matahari. Tugasnya pada malam hari, untuk penerangan disekitar sungai kita gunakan alternatif bambu terapung yang didalamnya ada obor, lalu kita gunakan 2 lampu sorot yang pertama mengarah ke panggung yang kedua kita arahkan ke audiens. Untuk di panggung nya sendiri kita hanya menggunakan lampu tegak lurus yang berwarna merah dan didepan panggung kita tambahakna ornamen lampu yang berwarna ungu agak kebiruan, itu aja yang kita mainkan sesuai dengan ritme musik dari penampil.”

Masalah pencahayaan, terang-padamnya lampu, serta bagaiman cara mengatasi apabila tejad kecelakaan matinya lampu adalah menjadi tanggung jawab penata cahaya.

Melanjutkan hasil wawancara dengan Ade sebagai Penata cahaya manajemen pertunjukan festival musik rimbang baling 3, beliau menjelaskan :

“ kendala kita sebenarnya ada di sumber listrik. Karena di desa Koto Lamo sumber listrik masih susah, untuk cas hp aja susah apalagi kalau kita menggunakan cahaya yang dayanya besar. Jadi kita meminimalisir pemakaian daya, makanya konsep untuk lighting yang sederhana saja dan tidak ribet”



Gambar 4.46

Tampak lampu sorot membantu penerangan di festival musik rimbang baling 3
(Dok. Instagram, @rimbangbaling_official)



Gambar 4.47

Tampak lampu sorot membantu penerangan di festival musik rimbang baling 3
(Dok. Instagram, @rimbangbaling_official)



Gambar 4.48

Tampak lighting panggung berwarna merah dan ungu kebiruan di festival musik rimbang baling 3
(Dok. Instagram, @rimbangbaling_official)

4.2.2.6 Pembawa Acara (*Master of Ceremonies*)

Jazuli M, 2014 mengatakan tugas utama pembawa acara adalah membantu pimpinan artistik sebelum pertunjukan, dan membantu pimpinan panggung pada saat pertunjukan. Seorang pembawa acara adalah pengatur pada saat pementasan berlangsung sehingga ia sangat bertanggung jawab terhadap kelancaran jalannya pagelaran, terutama acara yang di programkan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan bapak Heri Budiman selaku ketua Rumah Budaya Siku Keluang sekaligus pimpinan produksi festival musik rimbang baling 3, beliau mengatakan bahwa :

“ mc untuk festival musik rimbang baling 3 itu seharusnya Yong Onyai, dia juga mc pada festival musik rimbang baling 2 tetapi karena ada halangan dan hambatan Yong Onyai tidak ikut berpartisipasi di festival musik rimbang baling 3 ini. Nah, waktu nya udah mepet juga jadi saya tunjuk lah Husin sebagai mc, padahal kan Husin stage manager juga ni tapi menurutku dialah yang paham seluk beluk dari acara ini kan makanya dia saya tunjuk jadi mc, namun tidak melalaikan tugas yang lainnya.”

Melanjutkan hasil wawancara dengan Husin sebagai stage manager manajemen pertunjukan festival musik rimbang baling 3, beliau menjelaskan :

“ tugas saya sebenarnya stage manager ya, lalu karena ada hambatan pada mc yang seharusnya yaitu Yong Onyai tidak bisa hadir maka saya yang ditunjuk menjadi mc. Job saya jadi double, tapi saya tetap enjoy karena festival ini sesuai dengan fashion saya, santai dan tidak kaku. Kalau untuk urusan panggung kalau tidak terhandle dengan saya, ada crew yang membantu saya. Tapi sejauh berjalan nya acara, alhamdulillah tidak ada yang miss dan semuanya lancar-lancar saja. Jadi mc ini udah emergency, karena dapat kabar dari Yong Onyai beberapa hari sebelum pertunjukan.”

Seorang pembawa acara harus peka terhadap situasi di dalam pertunjukan, pembawa acara harus mampu menciptakan suasana yang menyegarkan penonton sehingga penonton merasa betah dan nyaman, meski pementasan belum dimulai

dan atau terjadi sesuatu yang tak terduga. Peka dengan situasi pentas di antaranya adalah bisa memahami kesiapan para aktor di atas pentas, memiliki cara dan strategi bila terjadi suatu kejadian negatif di atas pentas, misalnya aktor jatuh atau mengalami kecelakaan, listrik padam, keterlambatan penampil dan sebagainya.

Melanjutkan hasil wawancara dengan Husin sebagai stage manager manajemen pertunjukan festival musik rimbang baling 3, beliau menjelaskan :

“ jadi mc di festival musik rimbang baling tidak terlalu sulit bagi saya karena kalau kita sudah paham dengan suasana nya apalagi di desa, paham dengan karakter masyarakat disana terutama bahasanya menurut saya tidak terlalu sulit. Lalu di festival ini jarang saya naik ke atas panggung, paling kalau penampil prepare barulah saya tampil dipanggung, tapi kalau semua persiapan sudah selesai saya tinggal mempersembahkan nya saja. Dan alhamdulillah selama saya jadi mc tidak ada kendala dan hambatan yang terjadi diatas panggung, semuanya lancar dan mungkin festival ini memang didukung oleh alam semesta.”

Pembawa acara tidak harus selalu tampak/tampil di depan penonton, boleh jadi ia cukup di belakang layar saja. Dalam pertunjukan profesional kadangkala tidak menggunakan pembawa acara, terutama di Barat.

4.2.3 Penampil di Pertunjukan Festival Musik Rimbang Baling 3

1. Jason Ranti (Jakarta)



Gambar 4.49
Pamflet Jason Ranti di Sosial Media
(Dok. Instagram, @rimbangbaling_official)



Gambar 4.50

Penampilan Jason Ranti pada malam hari di Festival Musik Rimbang Baling 3
(Dok. Instagram, @rimbangbaling_official)



Gambar 4.51

Penampilan Jason Ranti pada malam hari di Festival Musik Rimbang Baling 3
(Dok. Instagram, @rimbangbaling_official)



Gambar 4.52

Penampilan Jason Ranti pada sore hari di Festival Musik Rimbang Baling 3
(Dok. Instagram, @rimbangbaling_official)

2. Jimi Hutan Tropis (Palembang)



Gambar 4.53
Pamflet Jimi Hutan Tropis di Sosial Media
(Dok. Instagram, @rimbangbaling_official)



Gambar 4.54
Penampilan Jimi Hutan Tropis di Festival Musik Rimbang Baling 3
(Dok. Instagram, @rimbangbaling_official)

3. Fest Harau (Lembah Harau)



Gambar 4.55
Penampilan Fest Harau di Festival Musik Rimbang Baling 3
(Dok. Instagram, @rimbangbaling_official)

4. Lawas Luas (Siak Sri Indrapura)



Gambar 4.56
Pamflet Lawas Luas di Sosial Media
(Dok. Instagram, @sikukeluang)



Gambar 4.57
Penampilan Lawas Luas di Festival Musik Rimbang Baling 3
(Dok. Instagram, @rimbangbaling_official)

5. Rebana PKK (Koto Lamo)



Gambar 4.58
Penampilan Rebana PKK di Festival Musik Rimbang Baling 3
(Dok. Instagram, @rimbangbaling_official)

6. Gendang Ogung (Koto Lamo)



Gambar 4.59

Penampilan Gendang Ogung di Festival Musik Rimbang Baling 3
(Dok. Instagram, @rimbangbaling_official)

7. Arecca Ansamble (Universitas Islam Riau – FKIP Sendratasik)



Gambar 4.60

Pamflet Arecca Ansamble di Sosial Media
(Dok. Instagram, @rimbangbaling_official)



Gambar 4.61
Penampilan Arecca Ansamble di Festival Musik Rimbang Baling 3
(Dok. Instagram, @rimbangbaling_official)



Gambar 4.62
Penampilan Arecca Ansamble di Festival Musik Rimbang Baling 3
(Dok. Instagram, @rimbangbaling_official)

8. Orkes Keroncong (OK) Kober (Pekanbaru)



Gambar 4.63
Penampilan OK Kober di Festival Musik Rimbang Baling 3
(Dok. Instagram, @rimbangbaling_official)



Gambar 4.64
Penampilan OK Kober di Festival Musik Rimbang Baling 3
(Dok. Instagram, @rimbangbaling_official)

9. Prom Project (Pekanbaru)



Gambar 4.65
Pamflet Prom Project di Sosial Media
(Dok. Instagram, @rimbangbaling_official)



Gambar 4.66
Penampilan Prom Project di Festival Musik Rimbang Baling 3
(Dok. Instagram, @rimbangbaling_official)

10. Boy & Abun - Dua Bicara (Pekanbaru)



Gambar 4.67
Pamflet Dua Bicara di Sosial Media
(Dok. Instagram, @rimbangbaling_official)



Gambar 4.68
Penampilan Prom Project di Festival Musik Rimbang Baling 3
(Dok. Instagram, @rimbangbaling_official)

11. Ibnu Shem, Vokalis Kumbang Biru Polkadot (Pekanbaru)



Gambar 4.69
Pamflet Ibnushem di Sosial Media
(Dok. Instagram, @rimangbaling_official)



Gambar 4.70
Penampilan Ibnushem di Festival Musik Rimbang Baling 3
(Dok. Instagram, @rimangbaling_official)

12. Wawa Bingal (Universitas Islam Riau, Pekanbaru)



Gambar 4.71
Pamflet Wawa Bingal di Sosial Media
(Dok. Instagram, @rimbangbaling_official)



Gambar 4.72
Penampilan Wawa Bingal di Festival Musik Rimbang Baling 3
(Dok. Instagram, @rimbangbaling_official)

13. Claudio (Pekanbaru)



Gambar 4.73
Pamflet Claudio di Sosial Media
(Dok. Instagram, @rimbangbaling_official)



Gambar 4.74
Penampilan Claudio di Festival Musik Rimbang Baling 3
(Dok. Instagram, @rimbangbaling_official)

14. All Artist



Gambar 4.75
Penampilan All Artist di Festival Musik Rimbang Baling 3
(Dok. Instagram, @rimbangbaling_official)



Gambar 4.76
Penampilan All Artist di Festival Musik Rimbang Baling 3
(Dok. Instagram, @rimbangbaling_official)

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

George R. Terry (1960) dalam Jazuli (2014:12-19) merumuskan fungsi dasar manajemen sebagai proses dinamis yang meliputi fungsi-fungsi: 1) perencanaan (*planning*), 2) pengorganisasian (*organizing*), 3) penggerakan (*actuating*), 4) pengawasan (*controlling*).

Berdasarkan teori George R. Terry di atas menjelaskan mengenai manajemen yang sudah penulis lakukan pada manajemen pertunjukan festival musik rimbang baling 3 oleh Rumah Budaya Siku Keluang di Koto Lamo Kampar Kiri Hulu Kabupaten Kampar Provinsi Riau, yang telah diuraikan halaman demi halaman yang telah tertera pada bab-bab sebelumnya, maka penulis dapat menyimpulkan bahwa :

Semua fungsi manajemen mulai dari adanya perencanaan dari awal untuk memikirkan konsep hingga acara selesai, sudah berjalan cukup baik. Lalu, pada tahap pengorganisasian yang sudah berjalan cukup baik dapat dilihat dari pembagian tugas dan tanggung jawab yang merata, walaupun ada beberapa aspek yang tidak terlalu dibutuhkan dalam manajemen festival musik rimbang baling 3 namun tetap terhandle dengan baik.

Pada tahap penggerakan, semua anggota atau staf yang terlibat pada manajemen pertunjukan festival musik rimbang baling 3 tampak kompak dan saling bekerja sama, tugas dan tanggung jawab masing-masing personal sudah paham akan porsinya. Terakhir pada pengawasan, baik sekali dalam memberi

support kepada seluruh staf dan hingga selesainya festival semua lancar tanpa ada hambatan.

Pertunjukan festival musik rimbang baling adalah salah satu gagasan Rumah Budaya Siku Keluang bersama masyarakat adat Kampar Kiri Desa Koto Lamo dalam mempertahankan Suaka Marga satwa Bukit Rimbang Bukit Baling. Festival Musik Rimbang Baling juga bukan hanya sebuah seremonial dan retorika bermusik saja tetapi lebih pada menyuarakan protes dan perlawanan terhadap ketidakadilan perilaku manusia terhadap alam semesta, ketidakadilan Negara terhadap pemanfaatan hutan dan perlakuan manusia di dalamnya, ketidakadilan Negara dalam memfasilitasi ruang bermusik serta ketidakadilan seniman dalam menyampaikan pesan dalam karyanya.

Siku Keluang mencoba menunjukkan bahwa seni tidak saja perkara menciptakan karya visual, audio atau pertunjukan yang mengungkapkan imajinasi, gagasan untuk dihargai keindahannya atau kekuatan emosinya tetapi juga sebuah cara untuk mengungkapkan sebuah persoalan atau realitas.

Manajemen pertunjukan festival musik rimbang baling 3 oleh Rumah Budaya Siku Keluang sudah dengan baik menjalankan tahapan-tahapan manajemen produksi mulai dari artistiknya, panggung, stage manager, cahaya, sound, set dan perlengkapan, sampai pembawa acaranya. Kerja sama antar tim manajemen, staf diluar artistik serta para penampil seni dalam pertunjukan ini membuahkan hasil yang memuaskan, banyak nya ciptaan-ciptaan lagu baru tentang rimbang baling oleh seniman-seniman yang datang dan juga mendapatkan

dukungan serta apresiasi dari desa Koto Lamo sendiri maupun dari wisatawan luar yang datang untuk menonton pertunjukan festival musik rimbang baling 3.

5.2 Hambatan

Dalam penyusunan penelitian ini ada beberapa hambatan yang penulis temukan, hambatan-hambatan tersebut yaitu :

1. Sulitnya bagi penulis dalam mendeskripsikan data dan informasi yang telah didapat saat wawancara, sehingga penulis menyadari batas kemampuan yang penulis miliki.
2. Sulitnya mencari waktu yang tepat untuk mewawancarai narasumber karena kesibukan penulis sendiri dan kesibukan dari narasumber masing-masing.
3. Keterbatasan buku mengenai manajemen pertunjukan, baik di perpustakaan kampus maupun di toko-toko buku yang ada di Pekanbaru.

5.3 Saran

Berdasarkan penelitian yang sudah tersusun ini, penulis merasa perlu mengemukakan beberapa saran, antara lain :

1. Diharapkan kepada Dinas-dinas yang berhubungan dengan kebudayaan dan yang berhubungan dengan perkembangan sebuah desa di Riau agar lebih memperhatikan kegiatan-kegiatan seni yang ada di Riau dan tentunya lebih memperhatikan akses-akses jalan menuju desa yang dapat menjadi pusat pariwisata Riau agar terbuka nya pikiran

generasi yang mendatang untuk tetap melestarikan kebudayaan dan adat istiadat.

2. Diharapkan kepada Rumah Budaya Siku Keluang untuk tetap memegang teguh prinsip, komitmen, visi dan misinya sampai masa yang akan datang, sehingga kesenian, budaya, adat istiadat, alam yang harus dilindungi tetap terjaga dan tidak ditelan oleh masa.
3. Ditujukan kepada pimpinan Rumah Budaya Siku Keluang dan seluruh anggota agar dapat terus mempertahankan kinerja dalam sebuah pertunjukan maupun acara-acara yang lainnya.
4. Ditujukan kepada datuk-datuk tertua yang ada di desa Koto Lamo, untuk terus mempertahankan dan mendukung kegiatan-kegiatan yang dapat meningkatkan ekosistem di desa Koto Lamo baik kegiatan dari Rumah Budaya Siku Keluang maupun dari lembaga-lembaga lainnya.
5. Diharapkan para penerus atau generasi, dapat terus mempertahankan eksistensi seni dan budaya di Riau ini.
6. Diharapkan kepada pihak kampus Universitas Islam Riau agar dapat menambah referensi tentang manajemen pertunjukan, agar mempermudah mahasiswa yang memang ingin mencari data mengenai manajemen pertunjukan.
7. Untuk penelitian yang lebih lanjut perlu adanya peningkatan yang intensif agar data yang didapat lebih akurat dan lengkap.

DAFTAR PUSTAKA

- A, Morissan M. 2014. *Metode Penelitian Survei*. Cet-2. Jakarta : Kencana
- Arikunto. Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Burhan. 2007. *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Cholid Narbuko & H. Abu Achmadi. 2010. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Bumi Aksara
- Creswell, John W. 1998, *Qualitative Inquiry and Research Design, Choosing Among Five Traditions*. California: Sage Publication.
- Damar, Kurniadi. 2012. *Hubungan Antara Kemampuan Musikal Dengan Kemampuan Matematika Siswa Smp Nl Minggir Sleman*. S1 Thesis: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Departemen Pendidikan dan kebudayaan. (1999). *Kamus Besar bahasa Indonesia (Edisi Kedua)*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Erhayati. 2019. *Strategi Komunitas “Roemah Baca Keliling” Dalam Meningkatkan Budaya Gemar Membaca Masyarakat Kota Palembang*. Strata I. UIN Raden Fatah.
- Gunawan. Imam. 2013. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Pt Bumi Aksara.
- Iskandar. 2008. *Metodologi Penelitian Pendidikan dan Sosial Kuantitatif dan Kualitatif*. Jambi: Balai Pustaka.
- Jazuli, M. 2014. *Manajemen Seni Pertunjukan*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Kaelan, E. 2008. *Metode penelitian Kualitatif Interdisipliner Bidang Sosial, Budaya, Filsafat, Seni Agama dan Humanora*. Yogyakarta: Paradikma.

- Kamus Besar Bahasa Indonesia. 2006. Edisi Terbaru. Jakarta: Gitamedia Press.
- Moleong, Lexy J. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung. PT Remaja Rosdakarya Offset.
- Muhammad Athhariq & Drs. Ir. Heru Budiantoro, MM. 2019. *Komunitas Dakwah Jalanan Dalam Film Dokumenter Bidang Penyutradaraan*. Skripsi S1 Thesis. Universitas Pasundan.
- Murgiyanto, S. 1985. *Manajemen Pertunjukan*. Jakarta: Depdikbud
- Moh. Nazir, Ph.D. 1983. *Metode Penelitian*. PT. Ghalia Indonesia
- Permas. Achsan. 2003. *Manajemen Pertunjukan*. Jakarta: PPM.
- Putri. Rindiana, Nanda. 2015. *Bentuk Lagu Maghegek Di Ladang Di Desa Penyawan Kecamatan Kampar Kabupaten Kampar*. Skripsi Program Strata I. Fakultas Sendratasik: UIR.
- Riantiarno. Nano. 2011. *Kitab Teater*. Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Rosidah. Cholifatur. 2012. *Pengaruh musik klasik dan musik pop terhadap kinerja peserta tes matematika: Studi eksperimen kelas X di MAN Mojosari-Mojokerto*. Undergraduate thesis: Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.
- Salamat Santoso. 2009. *Dinamika Kelompok*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sedyawati, E. 2002. *Indonesia Heritage: Seni Pertunjukan*. Jakarta: Buku Antar Bangsa.
- Soedarsono, R. M. 1999. *Seni Pertunjukan Indonesia di Era Globalisasi*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Suganda, Dadang. 2002. *Manajemen Seni Pertunjukan*. Bandung: STSI Press.

Sugiyono. 2007. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*. Bandung:
Alfabeta.

Sumardjo, J. 2001. *Seni Pertunjukan Indonesia*. Bandung: STSI Press.

Suparlan, 2013. *Manajemen Berbasis Sekolah dari Teori sampai dengan Praktik*.
Jakarta: PT Bumi Aksara.

Susetyo, Bagus. 2007. *Pengkajian Seni Pertunjukan Indonesia*. Semarang: Sendra
tasik FBS UNNES.

Terry, George R. 2009. *Prinsip-prinsip Manajemen*. Jakarta: Bumi Aksara

Wahjono, Sentot Imam. (2008). *Tata Kelola Manajemen Organisasi Bisnis*.
Jakarta.